

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Seri Motivasi

Yuk Move On Meraih SURGA!!!

Humas LDK Raudhatul Jannah



2016

Humas LDK Raudhatul Jannah

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

Kumpulan kisah inspiratif remaja muslim yang memilih untuk hijrah di masa muda demi menggapai cita-cita mulia dan meraih cinta-Nya hingga ke syurga.



Khairin Nazmi Ar, Heni Tandayu, Watini Ria Ayu Puspita, Deli Yusanti,
Helfi Risa, Fitri Handayani, Mimi Istia, Syahrina Ulfa Lubis, Junaidi



Yuk Move On Meraih Surga!!!

Penulis:
Humas LDK Raudhatul
Jannah

ISBN:
978-602-429-006-1

Ukuran Buku:
14 x 20 cm

Tebal Buku:
234 Halaman

Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said

Tata Letak:
Fandy Said

Cetak Pertama:
Juni 2016

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis
Jalan Bitoa Lama No. 105
Kel. Antang, Kec. Manggala
Makassar - Sulawesi Selatan. 90234
No Hp: 082113883062
email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group
Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok
Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan
Kebumen - Jawa Tengah 54361
No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengemukakan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menjiplak, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Wahai pemuda, Ketahuilah!

Dunia itu akan pergi menjauh. Sedangkan akhirat akan mendekat. Dunia dan akhirat memiliki anak. Jadilah anak-anak akhirat dan janganlah kalian menjadi anak dunia. Hari ini (di dunia) adalah hari beramal dan bukanlah hari perhitungan (hisab), sedangkan besok (di akhirat) adalah hari perhitungan (hisab) dan bukanlah hari beramal.

(Ali Bin Abi Thalib r.a)

*Wahai pemuda. Sungguh!
Masa muda harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.
Karena masa muda hanya sekali, hanya sekali! Mumpung muda, mari melukis masa muda bermakna,
mengukir jejak-jejak penuh karya.
Jadikan masa muda masa paling indah di hadapan-Nya
hingga ke surga.*

(Humas LDK Raudhatul Jannah)

HUMAS LDK Raudhatul Jannah

Proudly presents:

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

*Subhanallah, Walhamdulillah, Wala ilahailallah,
Allahuakbar!!!*

Maha suci Allah yang senantiasa memberikan begitu banyak anugerah terindah di dalam hidup kita. Dialah Yang menghamparkan bumi beserta isinya untuk umat manusia. Menundukkan hati kita dengan cahaya KeIslaman. Mengutus inspirator nomor satu sepanjang masa untuk membumikan perintah-Nya, dan yang menuntun kita agar hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan ayat-ayat cinta-Nya. Sungguh, tiada kata yang lebih indah kecuali ungkapan tasbih dan rasa syukur yang menghambur mengisi relung jiwa yang rindu dengan dekapan-Nya.

Salawat dan salam tak pernah lekang digemakan kepada Baginda Rasulullah SAW. Sang Nabi Agung, pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi umat manusia. Beliaulah sosok pemuda yang menginspirasi para pemuda hebat sepanjang masa. Senandung kerinduannya tak pernah surut dilantunkan, dan teladannya tak pernah sirna mewarnai kehidupan. Beliaulah yang membuat orang-

orang pada zaman jahiliyah dulu bisa “MOVE ON” dari berhala dan kembali taat untuk mendapatkan surga-Nya Allah Swt. Semoga syafaatnya kita dapatkan di hari perhitungan kelak. “Aamiin”

Para sobat remaja yang kami cintai karena Allah Swt, Alhamdulillah, Department Humas LDK Raudhatul Jannah UMN Al-Washliyah Medan berkesempatan untuk melahirkan sebuah karya sederhana sebagai kado remaja untuk sobat sekalian berupa kumpulan cerita inspiratif remaja yang MOVE ON dari hal-hal yang tak berguna dalam meraih jannah di masa muda.

Kami-para penulis-mengetahui bahwa masa muda adalah masa keemasan, masa produktif untuk menemukan jati diri, mengukir prestasi, dan menjadi titik awal untuk memilih warna kehidupan. Masa muda kita hanya sekali loh, Sobat. *So*, kita kudu benar-benar memanfaatkan masa muda kita dengan hal yang PO-SI-TIF, agar kita menjadi pemuda yang sukses tidak cuma di dunia tapi juga di akhirat, Sob. Jadi lanjut terus bacanya ya!

Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda kami yang selalu memberi motivasi dan mendoakan kami.

2. Seluruh Civitas Akademika UMN AL-WASHLIYAH Medan yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini sebagai salah satu karya yang bermanfaat untuk para remaja.
3. LDK Raudhatul Jannah UMN Al-Washliyah Medan, sebagai wadah untuk kami berjuang bersama dalam menapaki jalan dakwah, semoga terus KERABAT (Keren dan Bersahabat) Sampai ke surga, dan terus menjadi sarana dakwah yang menciptakan generasi muda Islami unggul penerus bangsa.
4. Akhi wa ukhtifillah, saudara dan saudari seperjuangan kami. Dakwah kita adalah Cinta! Cinta untuk membawa umat agar kembali kepada-Nya, jangan pernah lelah, bosan, apalagi mundur menjadi tentara Allah. Karena Allah selalu bersama kita, Allahuakbar!
5. Murobbi wa Murobbiyah kami yang terus menyemangati dan menginspirasi kami, semoga Allah swt selalu memberikan kemudahan dan keberkahan dalam meneruskan perjuangan dakwah di lingkaran-lingkaran cinta yang insya Allah para malaikat akan selalu mendoakan kita.

6. Semua pihak yang telah memberikan masukan, dorongan, terutama doa. Hanya Allah-lah yang akan membalas semuanya.
7. Semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat dalam memperbaiki kehidupan, terutama para sobat remaja sekalian, agar sobat remaja dapat melukis kisah-kisah hebat penuh karya di masa muda yang “hanya sekali”. Buku ini pun jauh dari dari kesempurnaan, maka kami mengharapkan saran yang membangun untuk perbaikan selanjutnya.

Yuk Move On!

Pemuda. Kata ini memang memiliki makna penting bagi kehidupan masa depan. Mari kita lihat kembali kata-kata Ir. Soekarno—Presiden pertama Republik Indonesia—: *“Berikan aku 1000 orang tua maka akan aku cabut Semeru dari akarnya. Berikan aku 10 pemuda maka akan aku guncangkan dunia!”* Lihat, Sobat! Sungguh dahsyat perkataan Presiden Soekarno tentang pemuda. Tetapi jika kita lihat, pemuda zaman sekarang sangat mudah terbawa arus, gampang terprovokasi, menyimpang dari jalan kebenaran. Terlebih pemuda Muslim di negeri ini. Sungguh banyak yang jauh dari nilai-nilai Islam. Banyak dari remaja Muslim saat ini yang terbawa arus oleh budaya barat yang mana kehidupannya diliputi oleh kehidupan yang penuh kebebasan, hura-hura, serta jauh dari jalan kebenaran dan nilai-nilai Islam. Huh, miris kan?!

Syekh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata: *“Para pemuda pada setiap umat, mereka adalah tulang punggung yang membentuk unsur pergerakan dan dinamisasi. Dikarenakan dia mempunyai kekuatan yang produktif, kontribusi yang terus menerus. Dan suatu umat tidak*

runtuh-seringkali-kecuali ada di pundak para pemuda yang punya kepedulian dan semangat menggelora.”

Masyaallah, maka dari itu sobat remaja. Musuh-musuh Islam yang telah mengetahui hakikat ini, mereka secepat mungkin membuat rintangan-rintangan untuk mengubah pola pikir dan tingkah laku pemuda supaya mereka jadi melempem, terpedaya, terlena dengan teknologi, *fun, food and fashion!*

Menurut data dari Biro Pusat Statistika, pada tahun 2014, jumlah penduduk Muslim di Indonesia adalah 209.176.162. Dimana 35%-nya adalah remaja atau sekitar 63.752.848. Namun, jika kita lihat kondisi pemuda Islam saat ini. Berapa banyakkah pemuda yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar? Tanya sama diri sendiri aja deh.

Sejatinya Islam sudah mengajarkan kehidupan yang baik bagi penganutnya. Hanya saja, banyak dari umat Islam itu sendiri yang tidak menjalankannya, terlebih para pemudanya. Bisa kita lihat pemuda Islam saat ini, hidupnya banyak yang tidak berlandaskan Islam tetapi berlandaskan kebebasan. Dimana masih banyak pemuda Islam yang tidak mau menjaga batasan kepada lawan jenis, membangkang kepada orang tua, lebih mementingkan dunia daripada

akhirat, lebih senang membaca status di FB, Twitter, BM, Instagram daripada membaca Al-Qur'an, lebih bangga mempertontonkan auratnya daripada menjaga auratnya, sibuk dengan galau-galauan cinta semu, jadi fans-fans fanatic yang hobinya komunitas-komunitasan yang gak jelas, ngikutin tren yang gak ada habisnya, serta masih banyak lagi aktivitas jahiliyah modern yang dilakukan pemuda saat ini. Tentu saja fenomena di atas menjadi sebuah hal yang menyedihkan. Karena mayoritas para pemuda Islam sudah lari dari jalur yang sebenarnya.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidak akan bergesar kaki seorang manusia dari sisi Allah, pada hari kiamat (nanti), sampai dia ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang lima (perkara): tentang umurnya untuk apa dihabiskannya, **MASA MUDANYA** digunakan untuk apa, hartanya dari mana diperoleh dan ke mana dibelanjakan, serta bagaimana dia mengamalkan ilmunya.*" (HR. Tirmidzi).

Dari hadits Rasulullah Saw. di atas, kita bisa membuat kesimpulan, bahwa masa muda atau remaja itu bukan digunakan untuk hal-hal yang sia-sia, yaitu hura-hura, hidup dengan kebebasan, serta jauh dari ajaran Islam. Akan tetapi, masa remaja itu digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Perbanyaklah mempelajari Islam lebih dalam, agar hidup ini

menjadi lebih indah. Janganlah mengikuti kehidupan yang berasal dari Barat, karena kita sudah mempunyai pedoman hidup, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Pelajarilah keduanya, lalu aplikasikanlah ke kehidupan kita. *Insha Allah* kebahagiaan pasti akan kita dapat, baik dunia maupun akhirat. Sebagai pemuda Islam, kita harus beda dari yang lainnya. Tunjukkan bahwa kita umat terbaik yang telah diciptakan oleh Allah.

Mulai dari sekarang, kembalilah kita untuk mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an dan hadits. Mari kita *MOVE ON* untuk meraih surga-Nya. *MOVE ON* dari *KEBIASAAN JAHILIAH MODERN* yang merenggut hari-hari kita. Karena kehidupan ini bukan cuma di dunia saja, masih ada kehidupan yang jauh lebih panjang suatu saat nanti. Maka persiapkanlah bekal kita sebaik-baiknya, yaitu mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar di masa muda hingga ke surga!

Daftar Isi

Humas LDK Raudhatul Jannah Proudly Presents	vi
Yuk, move on!	x
Maknai masa mudamu	xv
Persembahkan kami untuk para pemuda:	
1. Aku Juga Ingin Menjadi Sebaik-Baik Perhiasan Dunia Sepertimu	1
2. Asalkan Engkau Rida	27
3. Cintamu dalam Diam	41
4. Berhala Modern	57
5. Berikanlah Aku Cinta-Mu dan Cinta Hamba yang Mencintai-Mu	75
6. Cinta Terpisah Tembok Keyakinan	91
7. Filosofi Seekor Ulat	103
8. Galau? Ingat Allah Aja, Yuk!	117
9. Kado Istimewa untuk Ria	131
10. Kau Lebih Cantik dari Bidadari Surga	143
11. Masalah Harus Dihadapi	159
12. Mencipta Jarak, Mengundang Rindu	171
13. No Days, Without Status	183
14. Harus Beda	197
15. Kesuksesan Itu, Move On!	205
Humasgraphy	210

Maknai Masa Mudamu

Goresan Pena: Mimi Istia

Masa muda adalah masa pilihan

Engkau ingin baik atau malah sebaliknya,
semua ada di tanganmu

Jangan sampai kehilangan jati diri dan
tak tahu tujuan hidupmu

Yang bisa berakibat fatal pada masa depanmu

Jangan mudah terlena sebatas nikmat duniawi

Kalau hanya mengakibatkan sesal di kemudian hari

Pergunakan masa muda untuk
aktivitas bernilai ibadah

Kembangkan potensi yang engkau punya

Dan teruslah berkarya di jalan lurus-Nya

Sobat... jagalah masa mudamu

sebelum masa tuamu

Jadilah pemuda pengukir prestasi

Bukan malah pencetak gengsi

Hidup ini begitu singkat, karenanya lakukanlah
hal-hal yang bermanfaat
Tinggalkan segala keburukan,
dan mulailah bergerak ke arah kebaikan
Jadilah generasi Qur'ani
sang pendamba surga-Nya
Bukan generasi jahiliyah modern
yang menantang agama

Wahai, Pemuda ... buktikanlah!!!
Bahwa kau adalah tentara-tentara Allah,
yang mampu berdiri kokoh
Membawa bendera Islam di tengah kemelut
zaman yang kian rusak
Bangkitlah, Pemuda! Bangkitlah
untuk meneruskan perjuangan Rasulullah!



Aku Juga Ingin Menjadi Sebaik-Baik Perhiasan Dunia Sepertimu

Goresan Pena: Heni Tandayu

Ini tentang keputusan hidup. Aku harus memilih. Sebelum dunia yang penuh dengan perhiasan terus menyilaukan mata, namun menggelapkan hati. Maka aku memilih menjadi sebaik-baik perhiasan di dunia yang cahayanya dipenuhi dengan Ridho Ilahi.

"Pokoknya kalung ini harus dipakai. Nggak boleh dilepas," kata Yuna sambil meletakkan dua untaian kalung di atas meja café tempat biasa kami nongkrong.

Langsung saja aku dan Lulu berebutan kalung itu dengan penuh rasa penasaran.

"Waaah... bagus banget, ada nama kita bertiga lagi. Tapi kenapa harus bintang?" tanya Lulu sambil terus memandangi kalung yang dihiasi mainan bintang itu.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

"Aku suka banget kalungnya. Aku pakai ya," lanjutku langsung memakai kalung itu.

"Hem... kalian tahu sendiri kan, siapa coba *geng* yang paling terkenal di sekolah? Yang paling jago *ngedance* dan selalu juara lomba *cheerleaders* antar sekolah, selalu dijuluki primadona sekolah yang cantik, *fashionable* dan keren lagi. Kita kan bintangnya sekolah, *Girls*," ucap Yuna menjelaskan filosofi bintang yang menjadi mainan kalung yang diberikannya.

Aku, Yuna dan Lulu memang bersahabat sejak kelas 1 SMA. Kami juga aktif di ekskul *cheerleaders*. Kemana-mana, kami sering bersama, mulai dari ngerjain tugas bareng, curhat tentang do'i, *hang-out*, makan, nonton dan *shopping* bareng. Saking dekatnya, kami pernah berikrar suatu saat kami akan masuk ke perguruan tinggi yang sama dan mengambil jurusan yang sama, yaitu seni modern, agar kami bisa meneruskan bakat kami ini. Teman-teman sekolah sudah biasa melihat kami bersama, mereka pun menjuluki kami tiga primadona sekolah.

Sambil menunggu pesanan datang, kami ngobrol tentang banyak hal. Suasana café tidak terlalu ramai,



itulah alasan mengapa kami kami sering datang ke café ini.

Beberapa menit kemudian, seorang pelayan mengantar pesanan kami, ia memberikan makanan di talamnya satu per satu, namun saat pelayan tersebut hendak meletakkan mie sop di atas meja, dia kehilangan keseimbangan, hingga tak sengaja menumpahkan mie sop itu ke tangan serta seragamku.

"Aaawww...!! Panas," ucapku meringis.

"Maaf ya, Mbak. Saya nggak sengaja," katanya meminta maaf sambil membersihkan tanganku.

"Gimana sih, kok bisa tumpah?" kata Lulu dengan wajah kesal ke pelayan itu.

"Ya, kok nggak becus sih. Lihat ini, jadi merah tangannya," sambung Yuna juga kesal.

"Sekali lagi saya minta maaf, Mbak. Saya benar-benar nggak sengaja," kata pelayan itu lagi, merasa bersalah. Orang-orang di café pun ikut memperhatikan kami.

"Sudah-sudah, nggak apa. Lagian, Mbak ini kan nggak sengaja. Lain kali hati-hati ya, Mbak," ucapku melerai keributan itu.

Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!

Pelayan itu pun berlalu dari kami, kulihat terselip rasa bersalah di wajahnya.

"Kriiing. Kriiing!!!" HP-ku berdering di tengah tidur lelapku. Aku coba meraihnya dan mengangkat telepon yang ternyata dari Mama.

"Apa, Ma? Kenapa gitu? Kan Papa dan Mama udah janji bakalan belikan Ai HP baru untuk kado ulang tahun Ai. Ulang tahun Ai sebentar lagi, Ma. Kenapa tiba-tiba dibatalkan?" kataku terkejut dan mengeluh mendengar apa yang dikatakan Mama dari telepon, "pokoknya Ai nggak mau tau, Ma. Ai udah bilang ke teman-teman Ai, kalo Ai akan dibelikan HP baru itu. Pokoknya Mama dan Papa harus menepati janji. Udah dulu, Ma. Ai mau ke sekolah, mau latihan *dance*. Ai udah telat. Assalamu'alaikum." Aku mendengus kesal mendengar ucapan Mama. *Apa kata Yuna dan Lulu nanti, kalau aku tidak jadi beli HP baru, aku bakalan malu banget.*

Setelah beres-beres, aku pun bergegas meninggalkan kostku dan menuju ke sekolah. Jalanan yang sepi, membuatku tak ragu untuk mencampakan gas motorku. Dan untuk kedua kalinya HP-ku kembali



berdering, *pasti Mama nelpon lagi*. Batinku, aku pun berusaha meraih HP-ku di dalam tas, namun sayang tidak kunjung kudapati. Kemudian, HP-ku berdering lagi, dan kali ini aku berhasil meraihnya. Kulihat layar ponselku, *ternyata Yuna*. Aku segera menerima telepon itu, namun tidak sampai menjawabnya. Tiba-tiba...

Aku terkejut, pandanganku yang teralihkan membuatku tak sadar ada seorang gadis bersepeda di depanku. Aku berusaha untuk mengerem sepeda motorku sekuat tenaga untuk menghindari, namun tak terelakkan lagi, hingga akhirnya aku pun menyerempetnya. Gadis itu terjatuh, motorku pun terseret dan jatuh. Aku dan gadis itu sama-sama terjatuh. Dengan pandangan yang tidak jelas lagi, aku melihat banyak orang menghampiriku, termasuk gadis yang kutabrak tadi, seketika pandanganku gelap dan aku tidak tahu lagi apa yang terjadi.

Kudengar sayup-sayup lantunan ayat suci Al-Qur'an dengan merdunya. Aku pun perlahan membuka mata. Kupandangi keadaan sekitarku yang berdinginkan serba putih. *Dimana aku sekarang?* Aku ingin

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

menggerakkan tanganku, namun ternyata tanganku sudah diinfus. Kudapati gadis berjilbab itu memberhentikan bacaannya. Dia memandangkanku sambil tersenyum dengan pipi yang sudah terbalut perban.

"*Alhamdulillah*, Mbak Aify uda sadar, jangan terlalu banyak bergerak, kaki dan tangan Mbak masih terluka, tapi kata dokter nggak apa-apa. Udah 21 jam Mbak nggak sadarkan diri. Aisyah bingung mau menghubungi siapa, soalnya HP Mbak rusak karena tadi terbanting. Kalau butuh sesuatu, bilang sama Aisyah aja ya, Mbak," ucapnya mengenalkan diri serta menjelaskan tentang kondisiku.

"Ya, terima kasih," ucapku lemah kepada gadis berjilbab itu.

Tubuhku masih terasa lemah. Aku belum bisa banyak bicara, dan hanya memperhatikan gadis yang kutabrak. Baik sekali dia, masih mau menolongku walaupun aku hampir saja membuat nyawanya melayang. Sepertinya aku pernah bertemu dengannya. Tapi dimana ya? Entahlah, aku belum sempat bertanya kepadanya.



Melihat kondisiku seperti ini, aku jadi rindu dengan orang tuaku. Biasanya, kalau sedang sakit seperti ini, orang tuaku yang akan selalu ada menjagaku. Aku pun merasa bersalah karena sudah merajuk pada Mama karena HP itu. Aku tidak bisa menahan tangisku, namun aku masih bersyukur, Allah masih melindungiku dari maut. Aku pun memutuskan untuk tidak bercerita pada mereka, karena aku tidak mau membuat mereka khawatir di sana.

"Apa?! Aisyah tinggal di panti asuhan?" tanyaku terkejut saat dia menyuapiku makan di siang hari itu.

Aisyah tersenyum simpul melihat ekspresi wajahku. Dia melanjutkan ceritanya. Ternyata Aisyah tinggal di panti asuhan sejak kecil. Kedua orang tuanya sudah meninggal karena kecelakaan, dia tidak diadopsi oleh siapa pun hingga tumbuh dewasa. Dia tetap di sana dan membantu Bu Fatimah yang sudah dia anggap sebagai orang tuanya sendiri. Membantu anak-anak panti yang lainnya.

Selain itu, Aisyah juga bekerja di toko bunga pada pagi hari, dan bekerja di café di siang hari. Ternyata,

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

dialah yang tak sengaja menumpahkan kuah mie di tanganku waktu itu. Jujur saja, aku malu padanya. Dia begitu baik padaku. Aku merasakan keikhlasannya menolongku. Aku meminta maaf padanya karena kejadian itu. Ketika kutanya mengapa dia tidak menuntutku saat aku menabraknya, dia malah menjawab, "Untuk apa saling menyalahkan, Mbak, kalau saling membantu itu lebih indah di hadapan-Nya. Toh sekarang saya juga bisa kenal dengan teman baru. Semuanya udah direncanakan sama Allah. Jadi tidak ada yang perlu disesali." Begitulah ungkapnya dengan wajah tak lekang dari senyumnya yang meneduhkan jiwa, "Mmmm kapan-kapan Aisyah ajakin Mbak main ke panti ya," lanjutnya. Aku pun mengangguk melempar senyuman padanya.

Satu minggu berlalu. Keadaanku mulai membaik. Selain Aisyah, Lulu dan Yuna juga ikut mengurusku di rumah sakit. Dua sahabatku itu tidak menyangka kalau aku yang menabrak gadis pelayan itu.

Ada sesuatu yang jujur membuat hatiku merasa bahagia, yaitu aku bisa mengenal Aisyah. Kami berbagi



cerita tentang pengalaman hidup kami yang berbanding terbalik. Aku adalah anak manja yang hanya sibuk dengan urusan kesenanganku, yang dengan mudah meminta uang kepada orang tuaku dan merengek sejadi-jadinya kalau apa yang kuminta tak mereka turuti. Tapi Aisyah, ia adalah gadis panti dengan ekonomi serba kurang, yang harus bekerja kesana sini, dengan niat menabung agar bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang kuliah. Aku begitu kagum dengannya, dia gadis salehah yang memiliki semangat baja. Saat di rumah sakit, dia sering mengajakku untuk salat berjamaah, juga mengaji selepas salat. Dua hal yang sudah lama tidak kulaksanakan karena kelalaianku.

Serta ada hal yang membuatku sampai menangis haru yaitu saat dia mengajak anak-anak panti asuhan menjenguk dan mendoakanku agar aku cepat sembuh. Aku merasa begitu sedih melihat anak-anak itu, karena masih sekecil itu sudah harus hidup tanpa orang tua. Aku pun bersyukur, karena Allah masih memberiku kesempatan memiliki Papa dan Mama yang menyayangiku. Aku pun tersadar, kalau ternyata selama ini aku cukup menyusahkan mereka, meminta ini-itu dan

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

egois. Bahkan aku sering melupakan mereka karena aku sibuk dengan aktivitasku. *Astaghfrtullah*. Semoga Allah memberikan kesempatan padaku untuk membahagiakan mereka.

Sepulang dari rumah sakit, Yuna dan Lulu bersikap berbeda padaku, mungkin karena aku terlalu dekat dengan Aisyah. Aku sedih, padahal aku sudah menganggap mereka seperti saudaraku.

"Sejak kenal dengan Aisyah, kamu berubah Ai, kamu nggak punya waktu lagi buat kita," ucap Lulu saat aku tidak datang latihan seminggu setelah aku keluar dari rumah sakit.

"Besok latihan seperti biasa di tempat dan jam yang sama. Aku gak mau tau, kamu harus datang. Lomba kita seminggu lagi." Yuna memperingatkan dan berlalu begitu saja dariku.

Biasanya, hampir setiap hari aku pergi bareng Yuna dan Lulu. Entah itu makan, jalan atau lainnya. Apalagi kalau *weekend*, nonton dan *shopping* bareng tidak akan terlewatkan. Namun, sejak pulang dari rumah sakit, aku jarang pergi bareng mereka. Aku pun meminta kepada mereka untuk mengurangi kebiasaan itu. Aku tidak ingin



menyusahkan kedua orang tuaku. Apalagi setelah kecelakaan itu, motor dan HP-ku rusak. Aku membeli HP dan memperbaiki motor dengan tabunganku. Dan aku pun mengurungkan niatku untuk meminta HP baru itu. Kukatakan kepada orang tuaku, uangnya ditabung saja untuk keperluan mendadak suatu hari nanti. Dan aku hanya meminta kepada mereka untuk menjaga kesehatan dan mendoakanku di sini.

"Fokus dong, Fy. Fokuss!!!" teriak Yuna dengan wajah kesal saat aku tidak bisa konsentrasi. Padahal biasanya aku yang paling bersemangat latihan, apalagi kalau latihannya untuk perlombaan. Tapi kali ini, aku tidak bisa mengikuti apa pun yang dikatakan pelatih.

Aku hanya duduk terdiam dan tertunduk sambil menghela napas panjang. Sayup-sayup azan dzuhur pun berkumandang.

"Salat dzuhur yuk!!!" ajakku pada Yuna dan Lulu. Mereka hanya terdiam dan saling pandang. Mereka heran, karena tidak biasanya aku seperti ini.

Bersama Aisyah di rumah sakit, sedikit banyak mengubah hidupku. Aisyah banyak mengajarku tentang

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

kehidupan, terlebih tentang agama. *Salat itu amalan yang pertama kali diperhitungkan. Kalau salat kita bagus, semua amal kita juga akan bagus. Kalau salat kita buruk, maka amalan lain pun akan buruk.* Nasihat Aisyah di rumah sakit selalu kuingat. Ketika azan berkumandang, aku akan bergegas mengerjakan perintah-Nya. Walaupun salatku belum sempurna, tetapi aku selalu semangat untuk menjalankannya.

Selepas salat dzuhur, aku pun pamitan dengan Yuna Lulu untuk pulang, aku ingin istirahat dan menenangkan pikiranku.

Sesampainya di rumah, aku langsung bercermin. Aku memandangi penampilanku dari ujung kepala sampai kaki. *Bagaimana lelaki tidak nge-fans sama kami yang selalu pakai rok mini, baju ketat, goyang begini-begitu di hadapan mereka semua dengan pakaian begini. Aisyah kan pernah bilang, kalau menutup aurat itu harga mati alias wajib bagi setiap perempuan yang sudah baligh dan tidak gila. Berarti kalau setiap hari kayak gini, nabung dosa namanya.* Aku mulai ngeri membayangkan dosa-dosaku yang sudah menggunung. Aku menghela napas panjang dan ber-*istighfar*.



Tiba-tiba HP-ku berdering, ternyata pesan dari Aisyah. *Assalamu'alaikum Aify. Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah. Aku kangen sama kamu, Fy. Udah tiga hari nggak ketemu. Besok, main ke panti yuk!*" Setelah membaca pesan itu aku langsung menyetujui ajakan Aisyah.

Bidadari itu memang jelita, sayapnya akan memancarkan cahaya bak perpisahan nan indah. Namun ada satu perhiasan yang mengalahkan pesona bidadari, dia begitu bersahaja hingga bidadari pun cemburu padanya.

Hari ini aku memilih untuk ke panti asuhan daripada latihan. Ini untuk pertama kalinya aku ke panti sederhana itu, namun kenyamanan langsung terasa saat aku berkumpul dengan anak-anak kecil di sana. Mereka pun senang melihat kehadiranku. Aku membawa sedikit makanan dan mengajak mereka bermain di taman kecil panti. Aku begitu menikmati keceriaan bersama mereka.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

"Hari ini aku senang banget, Syah. Karena aku bisa berbagi keceriaan dengan adik-adik yang menggemaskan di sini. Selama ini aku hanya sibuk dengan urusanku, aku tidak pernah peduli dengan sekitarku. Selama ini Allah telah banyak memberikan nikmat kepadaku, namun akunya saja yang tidak pernah mensyukurinya, sampai-sampai aku hidup sesuka hati. Ingin sekali aku pulang ke rumah dan minta maaf langsung dengan Papa dan Mama untuk semua yang telah kulakukan. Aku nggak mau ngecewain mereka. Aku beruntung sekali bisa bertemu denganmu, Syah. Kamu mengajarku banyak hal. Pasti orang tuamu di sana senang, karena punya anak yang salehah dan baik sepertimu. Terima kasih ya, Syah untuk semuanya," ucapku pada Aisyah memecah keheningan.

"*Alhamdulillah*, Fy. Aku juga senang bertemu denganmu. Aku juga manusia biasa, yang juga gak luput dari khilaf dan salah, tapi aku nggak mau berputus asa atas rahmat-Nya. Aku selalu semangat menjalani hari untuk terus lakukan yang terbaik sebisaku dan mensyukuri semuanya. Aku juga gak mau membuat panti ini terasa seperti rumah duka. Aku ingin mereka bisa



merasakan kebahagiaan lebih dari apa yang aku rasakan walaupun orang tua tak bersama lagi. Aku akan selalu mendoakan mereka, Fy. Aku masih ingat, ketika ustadzah Laila-guru ngajiku di sini-. membacakan hadits, yang artinya: *Dari Abu Hurairah r.a., Nabi Muhammad SAW bersabda: Apabila seorang anak Adam meninggal, terputuslah semua amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat untuk orang lain dan doa anak yang saleh.* (HR.Muslim).

Saat pertama kali mendengar hadits itu, aku menangis dan langsung teringat dengan kedua orang tuaku yang amalnya sudah terputus karena mereka telah kembali kepada-Nya. Aku berpikir, apa yang harus kuberikan untuk mereka walaupun mereka sudah tidak berada lagi di sampingku sekarang.

Ya. Satu-satunya cara yang bisa kulakukan adalah menjadi anak yang shalehah dan terus memperbaiki diri. Aku memang bukan perempuan yang sempurna, Fy. Tapi aku akan selalu berusaha untuk memperbaiki diri. Aku ingin sekali berjumpa dengan mereka di surga-Nya kelak. Aku rindu mereka, Fy. Jujur kadang aku merasa iri kalau melihat orang lain yang bisa berbagi cerita,

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

canda dan tawa dengan orang tuanya. Namun aku harus berpikir positif dan berbaik sangka sama Allah. Semuanya sudah rencana Allah. Toh kita hidup cuma sementara, dan pasti akan kembali pada-Nya juga. Kedua orang tuaku sudah senang di sana. Aku bersyukur Dia masih memberikan kesempatan padaku untuk berbakti kepada kedua orang tuaku, walaupun hanya lewat doa-doaku. Untuk itu aku ingin menjadi Muslimah yang taat, sehingga Allah sayang padaku dan juga kepada kedua orang tuaku, Fy. *Rasulullah SAW* bersabda, *"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baiknya perhiasan di dunia adalah wanita yang salehah."* (HR. Muslim). Dunia yang penuh dengan hiasan yang menggoda iman ini. Aku ingin menjadi sebaik-baik perhiasan itu, Fy, untuk Allah dan kedua orang tuaku. Itulah impianku untuk membahagiakan mereka." Aisyah pun mengatakan itu panjang lebar sambil tersenyum, matanya pun tampak berkaca-kaca.

Masyaallah. Aku begitu kagum dengan penuturan Aisyah. Hingga kelas 3 SMA, aku belum pernah mendengar hadits seindah itu. Sungguh mulia impiannya. Sementara aku? Tak pernah sedikit pun terbesit dalam



pikiranku untuk berbuat baik, apalagi berbakti kepada orang tuaku. Yang kutahu hanyalah hidup hura-hura dan memperturutkan nafsu duniawiku. Kehidupan dunia yang menyilaukan, membuatku lalai akan bekalku untuk akhirat.

Allah masih menyangiku. Buktinya Allah mempertemukanku dengan Aisyah. Inilah rencana-Nya, mempertemukanku dengan bidadari bumi yang membuat bidadari surga cemburu karena keimanan dan ketakwaannya, juga kelembutan hatinya yang menenangkan jiwa. Berdesir darahku mendengar ceritanya. Timbul sebuah pertanyaan dalam hatiku, "*Apakah aku bisa juga menjadi sebaik-baik perhiasan di dunia?*" Aku juga ingin menjadi anak salehah yang akan disayang Allah, serta Papa dan Mama.

"Aisyah...," ucapku pelan sambil tertunduk malu.

"Ya, Fy...." Aisyah menoleh kepadaku.

"Aku... aku juga ingin menjadi sebaik-baik perhiasan di dunia sepertimu. Kamu mau kan bantu aku? Kamu mau kan ngajari aku untuk menjadi perempuan yang lebih baik? Mau kan, Syah?" ucapku pada Aisyah.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

"Alhamdulillah, Fy. Aku senang sekali mendengarnya. Pastilah aku mau. Ayo, kita perbaiki diri sama-sama," balas Aisyah lalu mendaratkan pelukan eratnya untukku.

"Hah... pakai jilbab?!" teriak Lulu dan Yuna saat mendengarkan ceritaku bahwa aku ingin berhijab.

"Kalian ini... ngomongnya gak usah pakai microphone juga kali," balasku.

"Heeem... *syndrome* Aisyah lagi ini pasti. Kamu itu anggota *cheerleaders*, Fy. Bukan anggota rohis," ucap Yuna dengan nada tinggi.

"Kamu nggak malu nanti kalo diledekin, *Melly Aify yang fashionable kok sekarang malah jadi ustadzah*. Ntar fans kita pada kabur dan pamor kamu akan turun drastis," sambung Lulu sambil geleng-geleng tak percaya.

"Aku sendiri nggak tahu kenapa. Tapi hati kecilku mengatakan, aku harus berubah. Allah masih sayang sama aku, buktinya Dia masih memberiku kesempatan hidup di dunia-Nya dan aku masih bisa bertemu dengan kalian, juga dengan Aisyah. Itu artinya Dia masih...."



Tak sampai aku menyambung ceritaku, Yuna langsung memotong kata-kataku. "Udah dong, Fy. Jangan yang aneh-aneh. Kamu harus fokus, besok latihan terakhir kita, jadi harus benar-benar dipersiapkan secara matang untuk perlombaan besar ini." Tetap saja Yuna tidak mengerti perasaanku, sementara Lulu hanya terdiam.

Ya Allah, bantu aku menunaikan niat baik ini. Pikiranku mulai melayang, aku memikirkan tim cheerleaders-ku, persahabatanku, kecelakaan yang pernah menimpaku, orang tuaku, Aisyah, kehidupanku selama ini yang terlewat batas. Huuh... aku menarik napas panjang. Ya Allah, kalau memang aku harus meninggalkan perhiasan dunia yang indah ini karena alasan untuk mengikuti syari'at-Mu, aku yakin, Engkau akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Bismillah. Ucapku dalam hati menguatkan niatku untuk berubah.

Seisi sekolah geger melihat penampilanku. Seorang "Aify" anggota *cheerleaders* memakai jilbab untuk pertama kalinya ke sekolah. Di sekolah memang jarang

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

siswa yang memakai jilbab, walaupun ada, paling hanya anak rohis beserta teman-teman dekatnya. Aku pun hanya tersenyum mendapati orang-orang yang memandangiku.

Saat aku berjalan di koridor sekolah, langkahku terhenti, karena Yuna dan Lulu yang menghentikanku. Mereka menatap tajam kearahku. "Perlombaannya besok, Fy. Tapi kamu malah berpenampilan seperti ini. Tega kamu, Fy. Udah jadi anak rohis ya sekarang? Kenapa sih kamu selalu ngikuti omongan Aisyah yang baru kamu kenal daripada kami ini yang sahabatmu yang udah tiga tahun bersama," kata Yuna dengan nada tinggi. "Kembalikan kalung bintang! Kamu sahabat yang gak setia, Fy," lanjutnya dengan ekspresi penuh amarah.

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Air mataku pun menetes. Ini merupakan sebuah keputusan yang sulit bagiku. Di saat aku ingin menjadi lebih baik, kenapa sahabatku tidak mendukung? Apakah aku salah jika ingin menjadi lebih baik? Aku pun kaget ketika Yuna meminta kalung persahabatan kami yang pernah diberikannya. Dengan berat hati, aku memberikannya.



Lalu aku pun berlari meninggalkan mereka. Tangisku mengiringi lariku.

"Aifyy!!" teriak Lulu. Namun aku tetap berlari tanpa menoleh ke belakang.

Tak terasa, sudah seminggu aku ke sekolah mengenakan jilbab. Nyaman sekali rasanya bisa menunaikan kewajiban. Sementara Yuna dan Lulu masih enggan untuk menyapaku, walaupun terkadang aku tetap melempar senyum dan sapaan kepada mereka, namun tetap tidak direspon oleh mereka. Tim sekolahku pun batal mengikuti lomba *cheerleaders* itu. Kepala sekolah hampir murka kepadaku, namun setelah kujelaskan alasanku, dia pun dapat memahami tujuan hidupku dan dia menerimanya.

Siang itu aku duduk santai di taman sekolah, sambil membaca buku. Ya, semenjak Yuna dan Lulu menjauh dariku, aku suka duduk sendirian di taman sekolah sambil membaca buku-buku Islami.

Namun, saat aku sedang asyik membaca, ada yang memelukku dari belakang, tentu saja aku kaget, setelah

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

kulihat siapa yang memelukku, aku terharu. Ternyata... Yuna dan Lulu menghampiriku dan langsung memelukku.

"Maafin aku ya, Fy. Aku kangen dengan kebersamaan kita. Bodohnya aku terlalu gengsian dan ngebiarin kamu sendirian," ucap Yuna sambil terisak-isak menahan tangis.

"Aku juga, Fy. Maafin aku karena nggak balas sms kamu dan nggak angkat telepon kamu." Lulu pun ikut angkat suara. Dia juga menangis.

Ya Allah, aku bersyukur kepada-Mu, karena sudah mengembalikan kedua sahabatku ini untuk kembali dekat denganku. Batinku dalam hati.

Aku pun membalas pelukan mereka, seraya berkata, "Kalian jangan tinggalkan aku lagi ya. Aku sayang banget sama kalian."

Yuna melepas pelukannya, "Kamu cantik banget pake jilbab. Ajarin kita juga dong," pinta Yuna kepadaku.

"Ya, ya... kita harus mulai dari mana, Fy?" sambung Lulu.

"Jadi?"



Mereka hanya tersenyum dan mengangguk. Aku kembali memeluk mereka dengan erat. Aku bahagia sekali. Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur kepada Allah. Allah menjawab semua doaku. Aku ingin menuju jannah-Nya bersama mereka. Aku ingin kami mendalami Islam bersama-sama, bisa menjadi sebaik-baik perhiasan di dunia. Semoga ini menjadi awal bagi kami untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

"Berubah itu butuh proses dan proses butuh waktu, waktu akan terus berjalan, jadi jangan sia-siakan lagi waktu untuk hal-hal yang tak berguna. Mulailah perubahan untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi dari sekarang. Nikmati prosesnya dan semuanya akan terasa lebih indah, percayalah!! Allah selalu bersama niat baik!!" begitulah Aisyah menyemangati kami.

Sejak saat itu Alhamdulillah, jilbab Syar'i pelan-pelan telah kami kenakan. Ini adalah bukti cinta untuk bisa menjadi salah satu Muslimah di dunia yang Dia sayangi. Tak perlu menunggu sempurna untuk berjilbab

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

syar'i, karena sampai usia selesai pun, kita tetap seorang hamba yang tak sempurna.

Aisyah mengajari kami bagaimana menutup aurat yang benar sesuai syari'at Islam. Hanya wajah dan telapak tangan yang boleh tampak. Walaupun sulit, tapi kami mencoba untuk terus semangat. Kami juga mulai belajar tentang Islam bersama Aisyah dan Ustadzah Laila. Kami juga masuk anggota Rohis di sekolah. Dan yang paling penting kami mulai merubah pola hidup kami, makan dan nonton? Masih jadi hobi tuh, tapi untuk acara kali ini berbeda. Kami sering mengajak anak-anak panti untuk sekedar makan bersama, membawakan makanan untuk mereka di sana, juga nobar alias nonton bareng film-film pembangkit semangat. *Alhamdulillah!*

Kebahagiaanku semakin membuncah tatkala ulang tahunku yang ke-sembilan belas. Sejak saat itu, aku benar-benar berhijab syar'i secara utuh dan lengkap. Papa dan Mamaku pun terkejut melihat perubahanku, namun mereka begitu senang melihat penampilan baruku. Berpuluh-puluh pertanyaan mereka lontarkan. Aku pun meminta maaf kepada mereka, karena selama ini sudah menyusahkan. Tentang HP baru itu, aku



lupakan saja. Aku menyarankan kepada orang tuaku, agar uangnya diberikan keperluan untuk anak-anak panti asuhan. Mereka pun menyetujuinya.

Hari itu, bersama orang tuaku, Yuna dan Lulu, serta Aisyah, kami membawa banyak barang yang akan kami bagikan untuk anak-anak panti asuhan. Tentu saja mereka senang dengan pemberian kami. Tampak wajah gembira tergambar di wajah imut mereka. Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur kepada Allah atas semua nikmat ini. *"Terima kasih Ya Allah, ini adalah hari yang paling membahagiakan dalam hidupku, Karena nikmat rezeki dari-Mu, kami bisa berbagi untuk mereka. Terima kasih karena telah memberikan hadiah terindah untukku, yaitu **hidayah**."*

Aku, Yuna dan Lulu semakin semangat untuk menjadi lebih baik. Akhirnya kami bisa *MOVE ON* dari hidup kami yang *glamour* berubah menjadi hidup dalam kesederhanaan untuk meraih Jannah-Nya, menjadi sebaik-baik perhiasaan dunia pasti menjadi dambaan setiap Muslimah. Begitu juga dengan kami, kami ingin merubah seluruh keburukan yang ada pada kami,

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

menjadi sebuah kebaikan. Semoga Allah menjaga hati kami untuk tetap istikamah hidup di jalan-Nya.

Sekaranglah saatnya meningkatkan kualitas diri ke arah yang lebih baik. Semangat untuk berkarya mengukir prestasi di jalan-Nya. Membahagiakan kedua orang tua kami. Berusaha bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, terus semangat belajar Islam, dan melakukan hal-hal luar biasa di usia muda untuk menggapai cinta dan kasih sayang-Nya, Cinta Sang Maha Pemilik Cinta. Yaitu Allah SWT. Karena hidup hanya sekali, karena hidup kita yang memilih, maka kami pilih jalan yang akan membuat hidup jadi lebih bermakna, bukan hanya untuk kami tapi yang paling penting bermakna di hadapan-Nya. Allahu akbar!!!

Berhijrahlah sebelum terlambat. Karena Allah sedang menunggu giliranmu sekarang. Ayo kita rebut cinta-Nya!



Asalkan Engkau Ridha

Gorsan Pena: Khairin Nazmi AR

"Tidak ada itu yang disebut dengan sekolah/universitas paling keren, fakultas paling elit, jurusan paling hebat. Kalaupun ada, biarin saja orang lain sibuk membanggakan, membicarakannya. Bagi kita, yang membuat keren, elit atau hebat proses belajar itu adalah kita sendiri. Lakukan yang terbaik, terus belajar sungguh-sungguh, mencintai prosesnya, maka semua akan dengan sendirinya keren, elit dan hebat. Jadi jangan cemas memilih pendidikan masa depan."

-Darwis Tere Liye-

Jantungku berdegup tak beraturan. Aku berharap cemas, karena hari ini merupakan hari kelulusan SMA-ku. Kulihat dari jendela, Ayah belum juga pulang. *Harus menunggu berapa lama aku, Ayah? Masih lama lagi kah?* Ucapku dalam hati. Aku pun mondar-mandir di

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

kamar menunggu kehadiran Ayah, karena Ayah-lah yang mengambil surat kelulusanku.

Sesekali kuedarkan pandanganku ke luar jendela. Masih dengan hasil yang sama, Ayah belum juga pulang. Inikah rasanya menunggu? Penuh kegelisahan. Sabar... sabar... dan sabar... itulah yang selalu kuucapkan. Setelah sekian lama, aku akhirnya yang kutunggu hadir juga.

"Yah, mana suratnya? Kakak lulus?" tanyaku mendesak Ayah karena penasaran, padahal Ayah belum sempat duduk,

"Ini suratnya, Kak," katanya sambil tersenyum. Ayah memberikan amplop berwarna putih yang sebagiannya sudah dirobek.

Kuraih amplop dari tangan Ayah. Kubuka dan hasilnya ...

Nama : Dinda Rara Faradhilla

Dinyatakan : **LULUS / ~~TIDAK LULUS~~**

Alhamdulillah, ya Allah. Lirihku dalam hati. Mukena yang kukenakan pun basah oleh air mata. Sejurus kemudian, aku langsung ke kamar, kututup pintu, langsung saja aku bersujud. Aku kehilangan kata-kata



untuk menyampaikan rasa terima kasihku pada-Nya. Dalam isak tangis bahagia, aku atur pernapasanku agar bisa berbicara. Berbicara dengan-Nya.

Masa putih abu-abu telah berbuah. Ada rasa bahagia yang menyeruak di dadaku. Karena semenjak akhir kelas 3 Aliyah, aku tidak sabar untuk menyelami dunia kampus dan menggeluti berbagai organisasi. Sekarang sudah lulus. Maka, bersiap-siap melangkah menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Selamat datang 'Dunia Kampus'. Selamat datang di bangku perkuliahan. Yang sliweran di otakku hanyalah PTN. PTN dan PTN. Semoga kau berjodoh denganku. Aamiin.

"Bu, insyaa Allah, pendaftaran SBMPTN sebentar lagi bakal dibuka. Kakak berencana, mau pilih PTN dan PTAIN di Medan dan di pulau Jawa. Terutama Yogyakarta. Kan nanti ketika daftar, ada tiga pilihan kampus dan jurusan. Kemarin Kakak nggak daftar jalur SNMPTN, jadinya ya daftar jalur SBMPTN," ucapku sambil meyusun piring untuk makan malam.

"Ayah dan Ibu nggak akan pernah ngizinin anak-anak Ayah dan Ibu untuk menempuh pendidikan di luar

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

Sumatera Utara. Termasuk kamu, Kak." Dengan tegas Ibu menjawab permintaanku. "Usiamu masih terlalu muda. Masih labil lagi. Pilih ajalah yang di Sumatera Utara. Kenapa mesti ke pulau Jawa? Untuk kualitas, itu tergantung pada masing-masing pribadi. Lagian pula kita nggak punya saudara di pulau Jawa," jelas Ibu dengan nada merepet khasnya.

"Tapi, Bu... Kakak sudah lama menginginkan kuliah di Yogyakarta. Percayalah, Bu. Kakak sudah dewasa. Kakak akan tetap berada di lingkaran orang-orang yang saleh dan salehah, insya Allah. Ayolah Bu, kali ini percaya pada Kakak. Beri Kakak kesempatan untuk membuktikan ke Ibu kalau Kakak anak ibu yang bisa dipercaya dan bisa mandiri," jawabku setelah mendengar respon Ibu terhadapku.

"Tidak! Sekali Ibu katakan tidak. Tetap tidak!" bentak Ibu dengan tegas.

Aku tidak bisa untuk berkata apa-apa lagi. Aku pun lari ke kamar dan menangis sejadi-jadinya di kamar. *Kenapa sih rasa khawatir Ibu mengalahkan rasa percayanya kepadaku? Aku tidak mengerti dengan apa yang Ibu pikirkan.* Lirihku dalam hati. Sudah lama aku



memimpikan Yogyakarta, terhitung sejak Madrasah Tsanawiyah. *Cobalah percaya padaku, Bu. Aku akan tetap bergandengan dengan orang-orang yang saleh dan salehah. Ini tekadku, aku tidak akan keluar dari lingkaran orang-orang yang saleh dan salehah. Bu...*

Bisakah aku menghentikan waktu? Kali ini saja berhenti. Dan berjalan kembali setelah aku bisa memutuskan PTN dan jurusan yang akan aku pilih. Aku serasa berada di persimpangan. Jalur kanan menunjukkan jalan yang diridhoi Ayah dan Ibu, yaitu PTN yang ada di Sumatera Utara. Sementara yang kiri menunjukkan impianku, Yogyakarta.

Aku pun belum berpikir tentang lulus atau ditolak di PTN nantinya. Yang terpenting adalah usaha. Karena tidak ada hasil yang mengkhianati usaha. Lantas, jalan manakah yang akan kupilih? Tidak mungkin aku melangkah tanpa ridha kedua orang tuaku. *Bimbang.*

Sejak kejadian malam itu, aku lebih banyak mengurung diri di kamar. Untuk beberapa hari terakhir ini, aku masih saja dipusingkan oleh pilihan-pilihan yang belum dapat kutemui keputusannya. Kata-kata Ibu

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

masih terekam jelas di ingatanku. Lagi-lagi, kata-kata Ibu bertentangan dengan ambisiku. *Allahu Rabbi...*

Waktu terus berjalan. Namun aku masih dipusingkan oleh pilihan itu. Bayangan Yogyakarta dengan segala pesona yang dimilikinya terus melayang-layang dalam lamunanku. Seolah tak mau kalah, kata-kata Ibu pun terngiang di pikiranku. Besok, pendaftaran SBMPTN sudah dibuka. Lantas, apa pilihanku? *Bismillah* sajalah.

"Kapan daftar kuliahnya, Kak? Kok adem ayam aja," tanya Ibuku.

"Insyallah besok, Bu. Untuk seluruh persyaratannya udah kakak lihat di internet. Juga sudah kakak siapkan. Hanya tinggal mendaftar dan mengikuti ujiannya. Nanti ketika sudah lulus barulah menyiapkan persyaratan lainnya." Jelasku ke Ibu.

"Oh, ya sudah. Kakak pilih PTN mana? Jurusan apa?" tanya Ibu lagi kepadaku.

Serius, pertanyaan Ibu membuatku membisu selama beberapa menit. "Hem... hem... ya, Kakak berencana mau coba PTN dan PTAIN di Sumatera Utara kok, Bu. Tidak jadi ke Yogyakarta. Doain ya, Bu.



Semoga Kakak lulus." Jawabanku semangat, namun bertolak belakang dengan keadaan hatiku.

"Aamiin. Doa Ibu selalu menyertaimu, Nak." Dielusnya kepalaku dengan lembut.

Tak apalah. Lupakan saja ambisiku itu. Bila berjodoh, akan ada jalannya ke sana. *Bi idznillah*. Bagaimanapun, ridha mereka yang terpenting dalam hidup ini. "*Dari Abdullah Ibnu Amar al-'Ash Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Keridhaan Allah tergantung kepada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua."* (HR. Tirmidzi.).

"Keberkahan di waktu subuh itu begitu melimpah. Jangan sia-siakan waktu subuh. Betapa mulianya waktu fajar, salat fardhunya disaksikan para malaikat, salat yang sunnah lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Dari kejauhan terdengar samar-samar suara lantunan ayat suci Al-Qur'an. Karena rumahku cukup jauh dari masjid. Jadinya suara ngaji dari masjid itu tidak begitu jelas kudengar. Namun, aku bisa menebak surah yang sedang kudengar. Awalnya surah Al-Mulk,

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

namun entah kenapa, ketika surah Al-Mulk masih setengah. Marbot-penjaga masjid-malah mengganti dengan surah Ar-Rahman. Ayat terbanyak di surah Ar-Rahman terdengar jelas, *Fa biayyii aa laa i rabbikuma tukadzibaan*. Salah satu ayat terindah di Al-Qur'an yang tiada tandingan diksinya dalam bahasa apa pun.

Kubereskan seluruh amunisi untuk berperang hari ini. Siap lahir batin berjuang selama dua hari kedepan. Sesekali kuperiksa untuk memastikan tidak ada barang penting yang ketinggalan. Termasuk kartu ujian SBMPTN. *Masih belum azan, masih ada waktu untuk tilawah*. Batinku.

Nikmatnya udara subuh tidak bisa disembunyikan. Setelah menunaikan kewajiban dua raka'at. Tak lupa aku pamit dan minta doa dari kedua orang tuaku. Aku segera berangkat menuju lokasi ujian. Jalanan yang masih sepi. Hanya ada satu atau dua orang yang lewat. Kulihat, kebanyakan kaum Adam yang berlalu lalang sepagi ini. Mengais rezeki untuk orang-orang yang mereka cinta.



Allahu Rabbi. Aku kurang apa? Aku kurang bersungguh-sungguhkah dalam berusaha? Atau usaha yang kulakukan masih kurang? Aku kurang apa?

"MAAF. Anda dinyatakan **TIDAK LULUS** ujian SBMPTN !"

Rasanya seperti ada yang menusuk mataku, sampai aku tidak bisa berhenti menangis. Bahkan dalam raka'at-raka'at salat pun aku menangis. Sungguh, aku sudah menuruti kemauan Ayah dan Ibu. Mengikuti jalan yang mereka ridhoi. Sesatkah jalan itu?

Allah. Apa yang salah? Apakah aku tidak bersungguh-sungguh meminta pada-Mu? Apakah dosaku yang sudah terlalu menggunung, sehingga Engkau tidak mengabulkan permintaanku? Ataupun rasa kurang ikhlas menuruti kemauan Ayah dan Ibu kah yang menjadi penyebabnya? Atau apaa yaa Rabbi? Batinku tidak hentinya bertanya-tanya. Pertanyaan yang masih Allah simpan jawabannya. Mungkin.

Astagfirullah. Husnudzhan pada-Nya, Ra... sadarlah Ra... kekecawaanmu sudah membuatmu berburuk sangka pada-Nya. Air mata jatuh bersamaan dengan lafadz istighfar yang semakin deras. Sudahlah.

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

Tidak ada yang tahu tentang masa depan. Kutip saja hikmah dibalik kejadian ini, Ra. Oke, masih ada kesempatan lagi. Yang penting Allah ridha, udah itu aja. Bisikku dalam hati.

Seminggu setelah pengumuman itu, aku mengikuti kembali ujian ini itu untuk bisa masuk PTN. Aku tidak mau berputus asa hanya karena gagal pada kesempatan pertama. Aku pun makin *kencengin* ikhtiar dan doa. Ditambah dengan dukungan dari orang-orang disekitar. Terutama dari Ayah dan Ibu yang tak pernah lelah mengajakku untuk terus berpikiran positif dan terus semangat untuk menghadapi ujian. Saudara se-aqidah diluar kota pun tak pernah jenuh menyemangatiku. *Ahh... ya Rabbi, terima kasih telah menempatkanku di lingkaran orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri pada-Mu.*

Dan hasil kesempatan kedua, sama dengan hasil kesempatan pertama. *Allahu Rabbi*, hanya Engkau yang tahu bagaimana remuknya hati ini. Kali ini, dimana letak salahku? Rencana terindah apa yang sedang Engkau rahasiakan untukku ya, Rabb? Kondisi tubuhku semakin melemah. Hingga aku jatuh sakit. Aku kehilangan



harapan beserta impian. Kukoyak seluruh tulisan-tulisan motivasi di dinding kamarku. Sungguh, aku nyaris stress karena ini.

"Dek, ini sebuah takdir. Mungkin Allah sedang mempersiapkan kado terindah untukmu. Yang akan diberikan-Nya bila sudah tiba waktunya. Bersabarlah. Tidak ada kesedihan yang abadi. Begitupun dengan kebahagiaan. Laa yukallifullaahu nafsan illa wus'ahaa-Allah tidak membebani hamba-Nya diluar batas kemampuan hamba-Nya. (Q.S Al Baqarah: 286). Allah tahu kadar kesanggupan hamba-Nya. Jangan pernah berputus asa dari rahmat-Nya, Dek." Pesan singkat itu kuterima dari kakak seniorku saat Aliyah. Tetapi tetap tidak bisa membuatku bangkit. Aku masih merasa terpuruk.

Ayah memberikan solusi untukku. Dia menawarkan sebuah PTS yang sedikit pun tidak pernah terbayangkan olehku untuk masuk ke PTS itu. Senyum tulus di wajahnya, membuat hatiku luluh untuk mengikuti kemauannya. Lagipula sudah terlalu banyak dia berkorban untukku. Pengorbanan yang aku tidak tahu bagaimana cara membalasnya. Entah berapa

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

jumlah uang yang sudah dikeluarkannya untuk biaya ini itu pendaftaran kemarin.

Asal mereka dan Engkau ridha, itu sudah cukup. Jadi, kalau Allah sudah ridha. Apa lagi yang harus diragukan? Nikmati saja. Dan tulisan yang ada di pesan singkat dari kakak seniorku itu benar, ini sebuah takdir. Tak perlu menyalahkan siapa pun. Termasuk Dia. Kini, aku pasrah, berserah diri atas apa pun yang telah direncanakan-Nya untukku.

Di awal perkuliahan, terasa hambar. Teramat sangat hambar. Apa-apa yang dilakukan serba salah. Aku belum bisa sepenuhnya menikmati masa kampus. Allah, tumbuhkan cinta. Tumbuhkan. Yogyakarta kembali menghantuiku. Pesonanya terus bertaburan dalam pikiranku. Kulihat teman-teman sekelasku, mereka dengan mudahnya menikmati dunia kampus meski memiliki nasib yang sama denganku. Apa yang membedakannya? Kenapa aku begitu sulit?

Mungkin perbedaan itu terletak pada rasa syukur dan ikhlas. Bisa jadi hati mereka lebih remuk dibanding hatiku. Tapi mereka mampu bersyukur dan ikhlas dengan skenario-Nya. *Allahu Rabbi*, Engkau menebar



hikmah di segala tempat. Tinggal bagaimana tindakanku, mau mengutip hikmah tersebut atau membiarkannya. Selanjutnya, akulah yang harus bersyukur dengan segala limpahan nikmat-Mu. Dan ikhlas dengan skenario-Mu. Aku harus bersyukur dan ikhlas.

Memasuki semester 5, setelah liburan. Kampus dihebohkan oleh satu nama yang tertulis besar di majalah dinding kampus. Banyak yang mengucapkan "selamat" utukku. Aku bingung. Rasa penasaran menuntunku ke mading kampus, aku pun melangkah tergesa-gesa.

Tiba di depan mading, aku terpaku. Tubuhku mematung. Bibirku membisu. Hanya ucapan "Alhamdulillah" yang bisa kuucapkan dalam hati.

Tesshh! air mata bahagia jatuh di lantai kampus yang kini berhasil buat aku jatuh cinta meski di awal tidak ada sedikit pun niaku untuk masuk ke kampus ini. Aku menjadi mahasiswa yang mewakili kampusku untuk terbang ke Yogyakarta sebagai pemenang "Lomba Menulis Novel" yang bertema "Rindu". Di Yogyakarta, aku akan dijamu oleh Presiden Republik Indonesia. Aku

Yuk **MOVE ON** Meraih **SURGA!!!**

juga akan mewakili kampus untuk mengikuti pertukaran pelajar ke Swedia.

Ahh... rencana-Mu begitu indah ya Allah. Tanpa sadar, aku langsung bersujud di lantai tepat di depan mading. Bangkit dari sujud. Aku tidak peduli dengan ratusan mata yang memandangkanku ketika itu. Yang aku tahu, aku sedang bahagia. Rasa bahagia yang tidak dapat dibeli dengan harga berapa pun dan oleh apa pun.

Alhamdulillah 'alaa kulli hal, ini hikmahnya. Allah hadirkan mendung dan tiupan angin kencang. Karena Dia hendak menghadirkan pelangi setelah badai menerpa. Tidak ada yang tahu dengan skenario-Nya. Yang terpenting, nikmati dan cintai prosesnya. Tidak sia-sia, dua tahun di kampus. Aku berhasil *MOVE ON* dari rasa tak ikhlas dan ketidaksyukuranku kepada Allah, Allah memang selalu punya rencana Indah, dan akhirnya aku jatuh cinta dengan kampus ini. Setelah aku berhasil menikmati prosesnya. Dan Allah merencanakan kebahagiaan hidupku lebih dari apa yang aku rencanakan. Allah... akhirnya aku bisa menginjakkan kaki ke kota impianku, Yogyakarta.



Cintamu dalam Diam

Goresan Pena: Putri Andayani

Hari ini benar-benar menjadi hari yang begitu menyenangkan bagiku. Karena hari ini kami bagi rapor. Dan yang membuatku senang adalah, aku juara umum di sekolah. Prestasi itu membuatku mendapatkan beasiswa. Tentu saja kedua orang tuaku akan bangga dengan hasil yang kuraih ini.

Aku pun pulang dengan penuh keriangannya bersama teman-temanku. "Na, aku duluan ya," ucap sahabatku saat kami sedang berdiri di trotoar.

"Hati-hati ya, Din," balasku sambil tersenyum.

Namaku Reina, aku adalah anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, jadi, dengan beasiswa ini, pastinya akan membuat kedua orang tuaku bangga, karena mereka tidak perlu lagi berpikir dan bekerja keras untuk biaya sekolahku.

Aku pun pulang ke rumah dengan riang, karena aku ingin memberikan kabar gembira ini kepada kedua orang

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

tua. Sesampainya di rumah, aku terheran, karena di rumahku begitu ramai orang yang berkunjung. *Ada apa in?* batinku. Aku pun semakin mendekat. Ketika sampai di depan rumah. Bu Ratna-tetangga yang sudah kuanggap Ibuku- berkata pelan padaku, "Yang sabar ya, Na."

Aku pun makin bertanya-tanya, *Ada apa? Kenapa Bu Ratna berkata seperti itu?* Karena tak sabar, aku langsung membuka sepatu dan melangkahakan kakiku masuk ke rumah. Dan yang kulihat adalah ibuku sudah terburjur kaku tak berdaya, wajahnya pucat, napasnya sudah tidak menderu lagi. Rapor yang kupegang pun lepas seketika.

"Ibuuu..." ucapku lirih. Aku pun berlari ke arah Ibuku yang telah terbaring ditutupi kain di ruang tamu rumahku.

"Bu, bangun... Bu, jangan tinggalkan Reina! Bu, Reina dapat beasiswa. Pasti Ibu senang kan Reina dapat beasiswa? Ibu sayang kan sama Reina? Kenapa Ibu tidak tersenyum dengan prestasi Reina? Kenapa Ibu hanya diam?" Aku pun mengucapkan semua dengan kondisi setengah sadar, karena aku tidak sanggup



melihat Ibu yang sudah pergi meninggalkan dunia ini. Sejenak kemudian, aku pun menangis histeris. Tentu saja, orang yang ada di sekitarku berusaha untuk menenangkanku.

Ada rasa penyesalan dalam hati, karena aku tidak bisa mengabarkan kabar gembira ini kepada Ibuku, padahal semua jerih payah yang kuusahakan ini hanyalah untuk menyenangkannya. Namum, pada saat aku berhasil meraihnya. Malah dia pergi meninggalkanku untuk selamanya, "Bu, aku mohon, bangunlah!!!" Aku terus mengguncang tubuh ibuku dan teriak histeris.

Kulihat Ayahku hanya duduk di pojok ruang tamu, tak ada sedikit pun air mata menetes di pipinya. *apakah dia tidak sedih dengan kepergian Ibu? Aku benci Ayah. Batinku.*

Setelah pemakaman Ibu. Kulihat Ayahku menyalami para tamu yang hendak pulang. Dalam hati aku berkata, *kenapa Ibu yang harus pergi duluan? Kenapa tidak Ayah? Namun, secepatnya aku ber-istighfar. Ini semua sudah ketentuan Allah. Batinku.*

Aku membenci Ayah karena setelah berbincang dengan Ayah di kamar, Ibu sering menangis. Aku selalu

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

bertanya kepada Ibu, apa yang terjadi? Tetapi Ibu selalu diam, tak menjawab. Firasatku mengatakan, pasti ada sesuatu yang terjadi antara Ayah dan Ibu.

Sejak kecil, aku tidak dekat dengan Ayah, aku hanya dekat dengan Ibu. Mungkin karena kasih Ibu sepanjang masa, itulah yang membuatku begitu nyaman dengan Ibu.

"Na... bangun," ucap Ayahku.

Aku pun membuka mata perlahan. *Ya Allah, hari ini bukan Ibu lagi yang membangunkanku. Aku rindu denganmu, Ibu. Batinku.*

Aku pun bergegas untuk salat subuh, setelahnya aku siap-siap pergi ke sekolah. Sebelum berangkat, aku melihat sebuah sapu tangan biru muda pemberian Ibu di atas meja belajarku. Di sapu tangan itu terdapat sulaman tertulis *Laa Tahzan-jangan bersedih-*. Selain itu ada juga sepucuk surat yang isinya; *Anakku, jadilah anak yang salehah. Selalu berbakti kepada orang tuamu. Jalankan perintah-Nya dan jauhi larangan-Nya. Ibu sayang kamu.* Membaca itu, air



mataku menetes perlahan, *Aku juga sayang Ibuku.*
Ucapku pelan.

Selepas sarapan, aku pergi ke sekolah bareng Ayah. Aku ke sekolah, Ayah ke tempat kerja.

"Ayo, cepat, Na. Nanti telat!" ucap Ayahku keras.

Aku pun hanya mengangguk pelan.

Sungguh, dalam kondisi seperti ini, aku rindu dengan kasih sayang Ibu, bagaimanapun Ayah tidak bisa berperan seperti Ibu. Tanpa Ibu, aku merasa separuh jiwaku tiada.

Pulang sekolah, aku di rumah sendirian. Sepiii...
Ibu...

'*Praaaaak.*' Terdengar suara pintu dibanting dengan kuat oleh Ayahku. "Ina... Ina!" teriak Ayahku.

Aku pun mendekatinya, "Ya, Yah," balasku sambil tertunduk.

"Hari ini tidak ada makan siang. Ayahmu ini dipecat dari pekerjaan, tidak ada uang!" ucapnya membara.

Ayahku pun meremas sendiri rambutnya dengan kuat, tampak dia begitu frustrasi, matanya pun tampak berkaca-kaca. Setelah istrinya pergi meninggalkannya, kini pekerjaan pun meninggalkannya. Andai saja ada Ibu

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

ada, pasti Ibu akan menangkan Ayah. Sementara aku? Jangankan menenangkan Ayah, melihatnya saja aku tidak berani.

Tidak masalah kalau siang ini tidak makan, karena aku tidak mau membantah Ayah. Batinku. Aku pun langsung menuju ke kamar untuk menenangkan diriku. Aku tidak ingin Ayah melihatku menangis, karena menahan batin yang begitu tersiksa. Aku pun mengambil sapu tangan pemberian Ibu. Kubasuh wajahku dengan sapu tangan itu, lega rasanya hati ini. Ah... Ibu, engkau sangat mengerti diriku. Andai engkau saat ini berada di sisiku, pasti aku sudah memelukmu dengan erat untuk menguatkanmu, engkau mampu membasuh luka yang begitu pedih di hatiku, engkau mampu mendinginkan suasana yang begitu panas, engkau begitu indah malaikat pelindungku. Tak terasa air mataku kembali membasahi pipiku.

Semenjak dipecat, Ayah menjadi orang yang emosian. Apa pun yang kulakukan, pasti selalu salah di matanya. Hari-harinya dilalui dengan amarah bila berada di rumah. Aku sendiri sudah tidak habis pikir, kenapa Ayah bisa menjadi seperti ini. Aku paham



kenapa Ibu memberikan sapu tangan bertuliskan *Laa Tahzan* itu kepadaku. Ibu ingin agar aku tidak bersedih dengan kondisi yang kuhadapi, karena setiap aku membasuh wajahku dengan sapu tangan itu, aku merasa begitu tenang.

Namun, melihat Ayah yang seperti itu, bagaimana mungkin aku tidak menangis? Aku sudah tidak tahan tinggal dengannya. Sudah kubilang, Ayahku takkan pernah bisa berperan seperti Ibuku. *Ibu... pulanglah walupun sebentar, lihatlah aku walaupun sejenak.*

Di dalam *Tahajjudku*, aku selalu berdoa, "*Ya Allah, salahkan bila hamba membenci Ayah? Bukankah dia yang telah menjaga hamba hingga hamba seperti ini? tapi, kenapa dia seperti itu kepada hamba?*" Air mataku kembali meleleh membasahi pipiku.

Kini, aku sudah lulus sekolah dan aku ingin sekali kuliah. Niatku untuk kuliah pun kusampaikan kepada Ayah, "Yah, aku mau kuliah," ucapku memberanikan diri.

"Kuliah? Untuk makan sehari-hari saja susah, kuliah kamu bilang?" balas Ayah dengan nada tinggi.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

"Tapiii, aku ingin kuliah, Yah. Aku ingin menyangang gelar sarjana dan mendapatkan pekerjaan yang layak nantinya."

"Kamu bisa lihat sekarang, berapa banyak pengangguran yang bergelar sarjana. Sarjana nggak menjamin kau akan mendapatkan kerja. Lebih baik kamu bantu Ayah bekerja."

Aku pun kesal dengan perkataan Ayah yang selalu tidak bisa mengerti keinginanku, "Pokoknya aku harus kuliah," ucapku dengan nada tinggi.

"Tidak...!!!" bentak Ayah.

"Ayah memang keras kepala. Mungkin karena Ayah, Ibu pergi ninggalin aku. Aku benci Ayah!!" balasku sambil berlalu meninggalkan Ayahku.

Setelah kejadian itu, aku berpikir keras, bagaimana caranya agar bisa kerja sambil kuliah, namun tidak diketahui Ayah.

Aku akan bekerja. Harus. Pokoknya bekerja. Aku ingin kuliah! Tekadku dalam hati.

Secara diam-diam bekerja di warung Bu Ratna, membantunya. *Alhamdulillah*, sebagian dari upah yang kuterima bisa kutabung.



Aku pun mendaftar kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta di kotaku. Senang rasanya menyandang status mahasiswa dengan hasil keringat sendiri.

Ibu... coba lihat aku sekarang. Aku sudah menjadi mahasiswa loh. Ibu pasti senang. Nanti kalo aku sarjana, Ibu datang ya, kita foto bareng. Ucapku sambil memandangi foto beserta sapu tangan pemberiannya.

Di kampus, aku ikut sebuah organisasi keIslaman. Tentu saja dari situ aku mendapatkan banyak pengetahuan tentang Islam. Terlebih setelah mengetahui tentang *birul walidain*-berbakti kepada orang tua-. Aku pun terkadang menangis bila mengingat Ibu dan Ayah. *Sudahkah aku berbakti kepada mereka?* Batinku.

Malam ini, aku tidak bisa tidur, dari ruang tamu terdengar batuk Ayah begitu menyakitkan tenggorokan. Aku hanya mengintip dari balik pintu kamar. Ingin sekali aku menghampirinya, tetapi aku takut. Ingin aku menggenggam tangannya, tapi ketakutan itu menghampiri lagi. Aku ingin seperti orang lain, yang dekat dengan Ayahnya. Tetapi, kenapa aku tidak bisa?

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Semenjak kuliah, aku menjadi salah satu mahasiswa yang aktif, dan sering mewakili kampus dalam perlombaan, hingga aku jarang di rumah. Sudah tiga hari aku tidak di rumah, karena harus mengikuti perlombaan tingkat provinsi. Saat tertidur, tiba-tiba aku bermimpi tentang Ayah. Dalam mimpi Ayah memberiku sebuah kotak emas, sampai-sampai aku silau melihatnya. Ketika aku mau mengambil kotak itu, aku tersentak dan terbangun. "*Astaghfirullah*, ada apa ini ya Allah? Kenapa tiba-tiba memimpikannya? Apa aku merindukannya?" ucapku pelan.

Walaupun aku membencinya, tapi mimpi ini tampak aneh. Setelah itu aku berpikir, "*Ah, hanya sebuah mimpi, biarkan sajalah.*"

Keesokan harinya, sebelum pulang dari perlombaan, semua peserta yang seluruhnya perempuan dikumpulkan di dalam masjid yang dekat dengan tempat perlombaan. Aku merasa senang karena bertemu dengan banyak orang dan teman baru. Kami mendengar sebuah kajian Islam, dan ada satu hadits yang disebutkan yang benar-benar menancap di hatiku.



"Rasulullah SAW bersabda: *"Janganlah kalian membenci Ayah kalian. Barang siapa yang membenci Ayahnya, maka dia kufur."* (HR. Muslim). Kata salah seorang ustadzah yang mengisi tausiyah di masjid itu. Mendengar hadits itu, hatiku remuk, *"Ya Allah, durhakakah aku karena telah membenci Ayah?"* Seketika air mataku tumpah membasahi pipiku.

"Islam menjunjung tinggi kedudukan orang tua. Durhaka kepada orang tua merupakan suatu dosa besar. Bahkan, ridha Allah terletak pada ridha orang tua. *Subhanallah*, sungguh mulia dan terhormat orang tua kita. Dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23, Allah berfirman: *'Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan 'ah' kepadanya, dan janganlah kamu membentak mereka, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.'* Maka dari itu, berbuat baiklah kepada mereka, hormatilah mereka, sayangi mereka dan jagalah mereka ketika mereka telah renta, seperti mereka menjaga kita saat kita masih kecil," lanjut ustadzah tersebut.

Tentu saja, mendengar itu hatiku begitu sesak atas apa yang telah kulakukan terhadap Ayah saat ini. Setelah apa yang kuperbuat terhadapnya, yang aku

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

tahu, dia tidak telalu buruk memperlakukanku. Bukankah dia yang selalu menjaga dan menasihatiiku saat aku kecil dahulu? Bukankah dia yang selalu memelukku ketika sakit dan bukannya dia yang selalu memberiku permen untuk menyenangkanku seusa dia pulang kerja? Setelah aku tumbuh dewasa, kenapa cerita seperti itu tidak pernah terjadi lagi? Apakah salah, jika aku mengulang kisah itu kembali, walaupun tanpa Ibu.

Ya Allah, maafkan hamba-Mu ini yang telah durhaka terhadap Ayah hamba. Hamba mohon ampun kepada-Mu. Sayangilah orang tua hamba sebagaimana mereka menyayangi hamba di waktu kecil. Lindungilah Ayah dimanapun dia berada. Rabban atina fiddunya hasanataw wa fil akhiroti hasanataw waqina 'adzabanar. Kubenamkan wajahku dengan kedua telapak tanganku, setelah menengadahkan tangan memohon ampun kepada-Nya untuk orang tuaku.

Hari ini aku benar-benar merasa tertampar dengan nasihat yang dipaparkan oleh ustadzah itu. Aku memang telah durhaka kepada Ayah. Aku membentak Ayah



sesukaku, emosiku membuat semuanya menjadi buruk.
Astaghfirullah.

Keesokan harinya aku pulang, dengan perasaan menggebu-gebu ingin bertemu dengan Ayah. Seperti biasa, rumah tidak terkunci. Karena biasanya, akulah yang selalu membereskan rumah.

"Assalamu'alaikum... Ayah...," ucapku ketika membuka pintu.

Namun tidak ada jawaban. Aku pun berjalan ke kamar. Betapa terkejutnya aku ketika melihat Ayah terbaring lemah.

"Ayah... kenapa Ayah seperti ini?" kataku tak karuan melihat kondisi Ayah.

Sepintas kemudian, kulihat mata Ayah terbuka, "Nak, jangan tinggalkan Ayah lagi, ya. Ayah butuh kamu. Ayah sayang kamu," ucapnya lirih dan pelan.

"Ya, Yah. Aku janji, aku akan menjaga Ayah." Mataku pun berkaca-kaca.

"Maaf karena selama ini Ayah sering marah kepadamu. Ayah bukannya benci kepadamu. Namun kepergian Ibu membuat Ayah tak tentu arah," ucapnya menahan isak tangis. "Ayah senang melihat kamu kuliah.

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

Semoga bisa sampai sarjana. Maaf, Ayah tidak bisa banyak memberi. Itu ada kotak yang sudah Ayah siapkan untukmu, semoga bisa membantu untuk kuliahmu," lanjutnya sambil menggenggam tanganku.

"Aku juga minta ... maaf, Yah. Karena ... pernah membentak Ayah." Kali ini ucapanku terputus-putus, karena tangis yang sudah tidak mampu kubendung lagi. *Kotak? Apakah ini jawaban atas mimpiku beberapa hari yang lalu? Ya Allah, pertanda apakah ini? sungguh Engkau Maha Besar.*

"Ambillah kotak itu, itu tabungan Ayah. Tidak banyak, tapi Ayah yakin, bisa membantu," kata Ayah.

Subhanallah, ternyata kotak emas yang kuimpikan adalah tabungan Ayah. Maafkan hamba ya Allah yang telah salah menilai Ayah hamba.

Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku merasa menjadi orang yang paling egois, karena aku hanya mementingkan diriku sendiri. Aku tidak pernah memikirkan Ayah. Dari pagi sampai malam dia bekerja, semua hanya untukku. Sejatinya dia mengerti akan diriku dan menyayangiku, hanya saja aku yang tidak pernah tahu diri.



Aku memeluknya begitu erat. Inilah rasa maaf dan terima kasihku kepadanya. Dulu, ketika aku sakit, dialah yang memelukku. Kini, ketika dia sakit, akulah yang memeluknya.

"Maafkan aku, Yah," ucapku lirih. Ah, bodohnya aku yang tak pernah berpikir betapa durhaknya aku. *Astaghfirullah.*

Kini, aku ingin MOVE ON dari rasa benciku pada Ayah. Bagaimana aku bisa bahagia dunia dan akhirat, jika pada ayahku saja aku tak bisa berbakti. Aku ingin membuat Ayah bahagia. Aku ingin ia melihatku sukses dengan gelar sarjanaku. Oh Ayah... hatimu sendu seperti senja di kala hujan. Aku tidak pernah tahu bahwa Ayah begitu menyayangiku. "Dalam sedihnya, Ayah lebih memilih diam, karena dia memang tidak pandai menangis." Pelukanku semakin erat kepadanya. Rasanya aku tidak ingin melepaskannya, karena pelukan sehangat ini sudah lama tidak terjadi. Terima kasih Ayah untuk semua cintamu kepadamu. Kini aku sadar, cintamu dalam diam.



Berhala Modern

Goresan Pena: Heni Tandayu

"Siapakah idolamu? Apakah dia mampu mengalahkan sosok pemuda agung yang telah mengukir sejarah paling menakjubkan sepanjang masa?"

"Huffh ... akhirnya selesai juga. Oppa Hye Juuung... Oppa ganteng banget *sih*," ucapku sambil merebahkan tubuhku di tempat tidur dan memandangi poster terbarunya yang sudah susah payah aku menempelkannya di dinding kamar yang berukuran 3x4 meter itu.

Aku jadi teringat sesuatu, hari ini aku ada janji sama Kikan teman sekelasku. Aku akan membeli DVD film Korea terbaru darinya, yang mana pemeran utamanya adalah "Oppa Hye Jung". *Pasti seru banget, nanti malam bisa nonton film terbarunya. Gumamku sambil mengirim pesan kepada Kikan untuk memesan DVD tersebut.*

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Aku suka banget dengan hal yang berkaitan tentang "Kored", terutama kepada salah satu anggota *boyband* yang juga aktor terkenal "Hye Jung". Begitu banyak koleksi yang kupunya tentangnya, mulai dari film, lagu, poster, foto dan majalah yang ada tentangnya. Aku juga bergabung dalam komunitas "Hye Jung Lovers" agar tidak ketinggalan untuk terus update info terbarunya. Dan *saking* mengidolakannya, aku rela antri berjam-jam di bioskop untuk menonton film terbarunya.

"Hmmm... kira-kira kapan ya bisa ketemu sama oppa Hye Jung. Sekali aja pun boleh *deh* walau cuma dalam mimpi." Pikiranku mulai melayang. Sambil memejamkan mata aku pun membayangkan momen indah itu.

"Tok... tok... tok..." Suara ketukan pintu membangunkanku dari tidur pulasku.

"Itu pasti Kikan," gumamku dalam hati. "Siapa? Kikan ya? Masuk aja," ucapku sambil menguap, karena aku masih mengantuk, padahal hari sudah menjelang maghrib.



Kulihat seseorang membuka pintu kamar. Ia menunjukkan setengah badannya lalu tersenyum sambil melambaikan tangannya, namun aku belum bisa memastikan siapa dia. Aku yang baru tersadar dari tidurku langsung mencari kaca mata agar bisa dengan jelas melihatnya. Aku memandangnya lekat dan ternyata...

"Tara?" ucapku kaget dan langsung berdiri dari tempat tidurku.

"Assalamu'alaikum Khadijah Haura Aqila," sapanya sambil tersenyum sumringah.

"Ya ampun. Ini beneran kamu, Ra? Aku kangen banget sama kamu. Kapan kamu pulang ke Indonesia? Kok kamu nggak bilang-bilang *sih?*" balasku seketika dan langsung bergelanyut memeluknya erat. Aku benar-benar merindukan sahabatku ini.

Tara dan aku sudah bersahabat sejak kecil. Sudah lebih kurang enam bulan ini aku tidak bertemu dengannya. Terakhir bertemu saat mengantarnya ke bandara. Waktu itu aku ingin sekali ikut bersamanya, namun kesempatan itu tidak diberikan untukku, tapi untuknya. Tara berhasil mendapatkan beasiswa dalam

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

program PPAN (Pertukaran Pemuda Antar Negara), dan menjadi Duta Muda Indonesia di negara yang benar-benar ingin aku kunjungi yaitu "Korea". Tapi ya sudahlah, *legowo* saja, mungkin inilah rencana indah Allah.

"Gimana di Korea, Tar? Aku lihat foto-foto kamu di Instagram seru banget. Pasti kamu banyak ketemuan *Oppa* di sana kan? Ayoo dong ceritaaa!" tanyaku tak sabar ingin mendengar ceritanya.

"Iya iya, sabar ya. Ini aku bawa oleh-oleh untuk kamu. Ini ada makanan khas Korea, ini juga ada beberapa souvenir dari Korea, dan ini ada satu lagi yang spesial buat kamu," ujarnya sembari memberikan banyak oleh-oleh kepadaku tanpa menjawab pertanyaanku. Dia pun memberikan kotak yang dibungkus dengan kertas kado berwarna biru, warna favoritku.

"Waah, apaan ini, Tar?" Aku membukanya dengan penuh semangat. Aku terbayang-bayang dengan barang khas dari Korea. Aku segera membuka bungkusannya tersebut dan ada kotak hitam di dalamnya. Setelah



kubuka kotak itu, ternyata... "Buku?" Aku memandangnya sambil mengernyitkan dahi.

"Hehe, kok ekspresi kamu gitu? Itu buku bukan sembarang buku. Coba kamu baca *deh* judulnya *When Allah Gives Us Way*. Kamu kan anak bahasa Inggris, pasti kamu ngerti apa isi buku itu. Dan untuk hadiah satu lagi, jangan kamu buka dulu ya sebelum kamu selesai membaca buku ini." Ungkapan Tara menjawab kekecewaanku, "Janji ya?" lanjutnya sambil mengarahkan kelingkingnya ke arahku.

Awalnya aku terdiam, "*Kamu lupa ya Tar? Aku kan nggak suka baca buku,*" gumamku dalam hati. Sejenak kemudian, aku mengangguk dan menyambut kelingkingnya dengan kelingkingku. "Ya, aku janji," kataku pelan. Bagaimanapun aku tak mau mengecewakannya.

Kami pun melewati malam itu dengan berbagi banyak cerita setelah enam bulan lamanya tak bertemu.

"Aqila, kamu jadi beli film Korea terbaru dari aku kan?" tanya Kikan yang menghampiriku dan Tara yang sedang asyik menikmati nasi goreng di kantin kampus.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

"Jadi dong," balasku semangat.

"Ya udah, nanti aku ke rumah kamu ya. Ntar aku bawakan koleksi film Korea-ku. Aku duluan ya. *Bye*," ujar Kikan seraya berlalu meninggalkan kami.

"Enam bulan *gak* bertemu, sepertinya demam Korea kamu jadi makin parah ya?" tanya Tara padaku.

"Jangan cemberut gitu dong. Kan kamu tau sendiri, kalau aku memang suka banget dengan hal yang berkaitan dengan Korea," jawabku.

"Ngomong-ngomong kamu udah baca belum buku yang aku kasih kemarin?"

Aku memasang wajah tak berdosa di depan sahabatku itu, lalu dengan wajah sedikit menunduk aku menggelengkan kepala.

"Iya iya... kamu jangan marah dong. Aku janji ntar malam pasti bakalan aku baca. Okey?" Aku mencubit pipi sahabatku. Senyuman pun mengembang di pipinya.

Selepas makan malam, aku langsung menuju meja belajarku. Sejenak kupandangi langit malam bertabur bintang. Sepoi angin membelai wajahku.



Aku harus menepati janjiku!" gumamku sambil mengeluarkan buku yang diberikan Tara dari laci meja belajarku. Jujur, aku bukan tipe orang yang suka membaca. Bagiku hal itu membosankan. Tapi karena aku tidak ingin mengecewakan Tara, aku pun membaca buku pemberiannya, dengan tumbal, aku gagal nonton film Korea malam ini.

Buku berjudul *When Allah Give Us Way* tersebut kubuka dari lembar pertama. Jari-jariku langsung membuka satu per satu lembaran di buku itu. Aku tersentak kaget saat melihat gambar-gambar di dalam buku itu. Ada beberapa foto artis Korea. Ada apa sebenarnya? Setelah membaca bagian pendahuluan buku itu, ternyata buku itu menceritakan tentang pengalaman hijrah -atau lebih tepatnya mereka menjadi *mu'allaf*- para artis Korea itu. Aku pun menjadi antusias untuk membaca buku tersebut, karena aku sangat penasaran dengan proses hijrah para artis Korea itu.

Diceritakan, ada beberapa dari mereka yang Atheis hingga mereka mendapat hidayah dari Allah, sehingga mereka pun beriman. Mereka percaya, bahwa ada hari akhir dan hanya kepada Allah sajalah tempat

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

kembali seluruh makhluk, termasuk mereka. Dan yang paling membuatku terharu ialah mereka rela melepaskan dunia entertain mereka yang gemerlap dan pastinya penuh dengan kesenangan dunia dengan niat mulia yaitu menuju jalan Ilahi. Bahkan salah seorang model Korea terkenal yang awalnya sangat seksi, kini telah berhijab dan melepas karirnya, namun ia merasa sangat senang dengan keputusan hijrahnya. Dan mereka juga semangat untuk belajar mengaji, mempelajari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Semakin lama, buku itu semakin menarik. Mereka juga memohon maaf, karena mereka menarik diri dari dunia hiburan. Walaupun para fans mereka kecewa, namun itulah jalan yang mereka pilih, yaitu jalan yang diridhoi oleh-Nya. Mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sedikit banyak sudah memberikan dampak negatif bagi para fans mereka, contohnya saja, terlalu mengeluh-elukan dan memuja mereka sebagai seorang artis atau *public figure*, hingga menjadi fans fanatic yang menjadikan mereka idola utama dalam hidup mereka.



Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

"In the past time, our prophet, Muhammad SAW spread Islam to Jahiliyah's society in order to not pray to "idol", Because Allah SWT is the only One whom we must obey. And now, In this era when Islam has been felt by us, most of people especially teenagers in the world still adore idol, it is "modern idol". They too adore their favorite artists or actors more than Allah SWT and Our Prophet. Unconsciously, they have misled themselves. We don't want Allah is angry with us. Because We are not "Modern Idol". So, we have to understand, Our biggest love must be given to Allah SWT who has given the precious life for us, and we have to praise and use our life as good as possible. Let's back to Allah's way. Let's love Him much than everything."

Mereka tidak mau zaman jahiliyah pada masa Nabi Muhammad dulu yang mana masyarakatnya jauh dalam kesesatan dengan menyembah berhala, hingga Allah murka pada mereka -orang-orang terdahulu- terulang kembali pada saat ini, yang berganti menjadi *jahiliyah modern* yang mana manusianya secara tak sadar juga menyembah *berhala modern*, yaitu para *public figure*

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

yang terlalu dipuja-puja dan dielu-elukan daripada menyibukkan diri untuk meraih cinta Allah SWT dan rasul-Nya. Mereka tidak mau menjadi berhala modern itu, karena mereka sadar bahwa mereka bukanlah seseorang yang pantas untuk dipuja daripada Allah SWT dan rasul-Nya. Cukuplah bagi mereka menjadi orang-orang yang menginspirasi dalam kebaikan.

Tapi itulah faktanya saat ini. Allah yang memberikan kita banyak anugerah dalam hidup, tapi banyak dari kita yang lupa dengan-Nya. Rasa antusias kita demi meraih cinta-Nya untuk kehidupan yang berkah di dunia dan akhirat bisa kita tanya sendiri pada hati kita masing-masing. Lanjut mereka.

Membaca buku itu, membuatku beberapa kali menghela napas. Tak terasa, buku 128 halaman itu langsung habis kubaca dalam satu malam karena rasa penasaranku yang begitu besar. Aku merasa tersindir setelah membaca buku itu, karena mungkin aku juga salah satu pemuja berhala modern itu. Aku banyak ber-*istighfar* dan tak terasa air mataku menetes. Selama ini aku banyak menghabiskan uang orang tuaku hanya untuk membeli barang-barang yang tidak penting itu.



"Tara... ya ampun, sampai begitu ya usahamu untuk menasihatiiku?" gumamku dalam hati.

Tara memang sudah sangat lelah menasihatiiku agar aku tidak menysia-nyikan uangku hanya untuk membeli banyak sekali barang-barang yang berkaitan dengan Korea itu. Mungkin, inilah caranya menyadarkanku yang sangat bandel ini. Walau kami bersahabat, aku dan Tara mempunyai kesibukan yang berbeda di kampus. Dia adalah seorang aktivis dakwah yang juga aktif di beberapa kegiatan mahasiswa lainnya, sedang aku malah sibuk dengan komunitas artis Korea yang tidak penting itu. Kini aku mulai tersadar, bahwa aku salah. Kukira, dia sudah lelah menasihatiiku, ternyata dia masih tetap berusaha untuk mengingatkan sahabatnya ini.

Ada ucapannya yang membuatku merasa malu, "Nama 20 artis Korea sekalian seluk-beluk hidupnya hafal. Kalau kisah Rasulullah dan 10 sahabatnya yang dijamin masuk surga, udah tahu belum? Nyanyi lagu Korea yang ribet banget bisa hafal dalam sehari. Kalau Asma'ul Husna bisa dihapal juga nggak dalam sehari? Atau Al-Qur'an juz 30 bisa gak hafal dalam sebulan?"

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Walaupun sudah malam, aku tetap tidak bisa tidur setelah membaca buku itu. Aku pun teringat dengan satu hal, kalau aku sudah selesai membaca buku pemberian Tara, aku kan boleh buka kado lain darinya. Langsung saja aku bergegas mengambil kado lain dari Tara di lemariiku. Waktu sudah menunjukkan pukul 01.15, akan tetapi rasa penasaranku akan kado itu membuatku ingin segera membukanya. *Bismillah*, setelah kubuka kado itu, ternyata isinya banyak sekali; ada baju gamis, jilbab, tiga buku-Meraih Cinta Allah SWT, Kisah Rasulullah SAW dan 10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga, serta Menjadi Muslimah Yang Disayang Allah-, dan film-film Islami dan terakhir, sepucuk surat, aku langsung membuka surat itu.

Assalamu'alaikum Aqila. Sahabatku yang jolek.

Beneran sudah siap baca bukunya? Kalau sudah, Alhamdulillah. Maafin aku ya, Aqila. Aku tahu kok kalau kamu nggak suka baca, tapi kamu harus tahu, membaca itu penting. Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan aja "*Iqra' Bissmirabbikalladzikholaq*" "*Bacalah, dengan menyebut nama Tuhanmu.*" Allah saja memerintahkan kita untuk membaca, bukan



hanya membaca buku, tapi juga membaca tanda-tanda kehidupan ini. Agar kita mengerti, sebenarnya apa tujuan kita hidup di dunia yang fana ini. ☺

Seru kan bukunya? Aku membeli itu ketika aku bertemu dengan seseorang yang sebaya dengan kita di sana. Dia *mu'allaf*, namanya Kim Yu Na, namun berganti menjadi Siti Khadijah. Seperti nama kamu dan juga istri Rasulullah SAW. Dia menjadi *mu'allaf* setelah membaca buku itu. Dia terinspirasi dari buku itu. Insya Allah, bulan depan dia mau liburan ke Indonesia. Aku bakalan kenalin kamu sama dia.

Muat bajunya? Kamu suka jilbabnya? Aku sayang banget sama kamu. Aku mau, kita sama-sama menjadi muslimah yang disayang Allah. Aku mau, kita sama-sama meraih jannah-Nya. Aku ingin kamu merubah hidupmu. Aku ingin kamu ganti poster di kamarmu, ganti bahan bacaanmu, ganti film yang kamu tonton. Aku nggak maksa kok. Kalau kamu belum siap, aku akan tetap setia menjadi sahabatmu dan akan terus bawel sama kamu. Ya udah, besok ada *open recruitment* dari Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Raudhatul Jannah (RJ) bagi mahasiswa yang mau gabung ke LDK, besok aku jadi salah satu panitianya. Kalau

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

berminat, datang ya Aqila. Jangan lupa baju dan jilbabnya dipakai.

Salam manis,
Sahabatmu yang bawel
aTaya Rizky Abilhaq (TARA)
Wassalamu'alaikum.

Ada juga selembarnya yang dihektir bersamaan dengan surat itu, yaitu form pendaftaran masuk LDK. Aku tersenyum haru melihat apa yang ada di hadapanku. Tak terasa aku meneteskan air mata, "*Terima kasih ya Allah. Engkau telah memberi banyak anugerah kepadaku, salah satunya adalah seorang sahabat yang tidak pernah bosan menasihati dalam kebaikan,*" gumamku dalam hati.

Di kampus, aku berlari-lari kecil sambil membawa secarik kertas dan mencari sahabatku yang pasti sudah berkumpul bersama dengan para *ukhti*-di musala Raudhatul Jannah. Aku celingukan kesana-kemari dan bertanya kepada beberapa *ukhti* di situ. Mereka menunjukkan ke arah aula kampus. Langsung saja aku



ke aula yang tidak jauh dari musala. Dalam sekejap, mataku menuju seorang gadis berbaju dan jilbab biru tosca.

"Taraaaaa...!" teriakku sambil melambaikan tangan.

Walaupun sedikit tercengang melihatku, akhirnya kami berpelukan. Setelahnya, aku langsung memberikan form pendaftaran itu kepadanya. Setelah sekian lama, akhirnya hatiku terketuk juga ke jalan yang benar. Walaupun aku selalu berkata belum siap, tetapi Tara tidak pernah lelah untuk mengajakku. *Alhamdulillah*, sekarang hati ini benar-benar mantap untuk menjadi muslimah yang lebih baik.

Sekarang, semua poster di kamarku sudah berganti menjadi kaligrafi buatan Tara yang bertuliskan Allah dan Muhammad dalam bahasa Arab. Ada juga poster kata-kata motivasi yang kami buat sendiri, agar kami bisa terus membacanya setiap hari. Kini, aku pun lebih senang menonton film-film Islami. *Alhamdulillah*, Aqila yang cintanya akut sama Korea ini bisa MOVE ON juga untuk mengembalikan cinta kepada Allah. Benar ucapan Tara, sebenarnya tak ada masalah kalau kita menyukai

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

sesuatu seperti Korea. Yang jadi masalah adalah kalau hal yang kita menyukai hal itu berlebihan dan secara tak sadar kita sudah menyembahnya dan malah buat kita jadi jauh dari-Allah.

Kini, aku jadi mulai suka membaca. Dari membaca itulah, aku baru sadar, bahwa Rasulullah SAW adalah sosok yang paling luar biasa yang sudah berjuang menumpas kesesatan di bumi ini dengan segala pengorbanan demi memperjuangkan dan menyebarkan Islam hingga beliau bisa membuat umat *move on* alias bangkit dari Kejahiliah. Kalau Allah tidak mengutus beliau, mungkin hingga kini, kita masih berada dalam kesesatan. Tapi sayang, walau beliau sudah banyak berkorban demi perjuangan Islam, akan tetapi, banyak dari kita yang tidak antusias dan memberi perhatian kepada perjuangan beliau. Kebanyakan dari kita lupa dan merasa itu hanyalah sebuah sejarah di masa lalu. Dan saat ini, banyak pula di antara kita yang mengidolakan para artis yang selalu di puja-puja dan mengikuti apa yang mereka lakukan, padahal Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang layak kita jadikan panutan dan idola utama sebagai



pemuda Islam. Seharusnya kitalah yang meneruskan perjuangan dakwah beliau, karena kita adalah umat beliau-Nabi Muhammad SAW-, bukan umat para artis. Jadi lebih baik, kita manfaatkan masa muda kita ini untuk mengukir jejak penuh karya dan meneruskan perjuangan beliau membumikan perintah Allah SWT. **SETUJU?**



Berikanlah Aku Cinta-Mu dan Cinta Hamba yang Mencintai-Mu

Goresan Pena: Helfi Risa

Cinta dan kasih sayang manusia hanya seperti setetes air, jika dibandingkan dengan selautan cinta dan kasih sayang Allah.

Sekiranya engkau kehilangan yang setetes itu, dia tidak akan mengubah kehidupanmu selagi yang selautan itu masih engkau miliki.

"Tiiin... tin..."

Suara klakson motor menggema di halaman kostku. Seorang lelaki yang masih menggunakan helm tampak di sana.

"Kak Dandi udah datang?" ucapku riang, setelah melihat sosok yang hadir. Secepatnya aku berdandan

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

secantik mungkin, menyisir kembali rambutku dan memakai parfum. Lalu aku menghampirinya.

"Selamat pagi, Kak Dandi," sapaku kepadanya dengan senyuman terindahku.

"Selamat pagi juga, Sayang. Cantik banget kamu. Yuk kita berangkat," ucapnya sambil tersenyum pula.

Aku merasa melayang dipanggil sayang dan dibilang cantik oleh Kak Dandi. Ini merupakan hari pertama aku dijemputnya setelah kemarin aku menerima cintanya. Jujur, sejak semester 1, aku sudah kagum dengan mahasiswa semester 7 ini.

Sesampainya di kampus, Siska langsung meledekku, "Ciye... ciye... jadian sama Kak Dandi ni ye..."

Aku hanya tersenyum dan mencubit pipi sahabatku itu.

"Makasih ya, Kak, udah ngantar Mira," ucapku pada Kak Dandi.

"Ya, Mir. Nanti pulang kakak jemput ya," lanjutnya sambil membelai pipiku. Dia pun berlalu dariku dengan tersenyum manja.

Aku kembali mabuk kepayang. Semua mata yang ada di situ tertuju padaku. Karena aku baru saja



diantar oleh seorang aktivis kampus yang keren dan dikejar-kejar oleh banyak cewek. Namun, kuabaikan saja tatapan-tatapan itu.

"Mir, jilbab kamu mana?" tanya Andin, teman sekelasku.

"Jilbabku ya di rumahlah, Din. Lagian kalo di rumah, kan aku juga jarang pake jilbab. Nggak apalah sesekali ke kampus nggak pake jilbab," jawabku santai menanggapi pertanyaan Andin. Lalu aku sibuk mempersolek wajahku dengan alat-alat make up yang sengaja kubawa.

"Kok kamu berubah gini, Mir? Dengar-dengar kamu jadian sama Kak Dandi ya? Apa karena Kak Dandi kamu jadi seperti ini?" selidikinya curiga.

"Udahlah Din, gak usah lebay gitu nanyanya." Aku pun tidak menghiraukan perkataan Andin.

Dia pun berlalu dari hadapanku dan balik ke kursinya dengan wajah sedikit kesal. Andin merupakan satu-satunya teman sekelasku yang bisa dibilang *hijaber*. Dia memang aktivis dakwah kampus. Sejak semester 1 sampai 5 dia memang sudah aktif di organisasi tersebut. Dia baik kepadaku, dia juga ramah

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

dan sering membantuku mengerjakan tugas. Hari ini, tentu saja dia *shock* berat melihat penampilanku tanpa mengenakan jilbab. Namun menurutku, berjilbab atau pun tidak, sama saja, toh aku juga kadang mengenakan jilbab, kadang melepasnya, tergantung *moodku*.

Dua minggu berlalu, kisahku dan Kak Dandi semakin indah. Hampir setiap hari Kak Dandi menjemput dan mengantarku. Kami pun sering makan dan jalan keluar. Semakin Kak Dandi memujiku, semakin aku melayang dibuatnya, hingga aku pun berpenampilan sesukanya saja. Bahkan, ketika mendengar berita miring tentangnya, aku tak hiraukan semua itu.

"Kak Dandi jalan sama cewek lain? Mana buktinya, Din?" tanyaku emosi saat Andin mengatakan bahwa dia melihat Kak Dandi jalan dengan cewek lain.

"Kamu harus percaya sama aku, Mir. Aku beneran lihat dia mesra banget sama cewek lain. Kenapa sih semenjak pacaran sama Kak Dandi, kamu berubah. Bahkan kamu sering nggak berjilbab. Tolong percaya sama aku, Mir. Aku nggak bohong. Aku sayang sama kamu, makanya aku mengatakan hal ini. Aku nggak mau



kamu kecewa," balas Andin meyakinkanku sambil menggenggam tanganku.

"Udahlah, Din. Kamu nggak usah ikut campur urusanku dengan Kak Dandi. Hubungan kami baik-baik saja. Kamu ngomong kayak gini, karena ingin aku mutusin Kak Dandi kan? Udah deh, aku malas ngomongin hal ini. Bye!" balasku kesal sambil melepas tangan Andin. Aku pun berlalu dan bergegas ke taman kampus. Di situlah biasanya aku menunggu Kak Dandi.

Kulihat arloji di tanganku. Sudah pukul 17.45. namun Kak Dandi belum hadir juga untuk menjemputku. Tidak biasanya dia seperti ini. Aku pun mencoba meneleponnya, namun sudah 10 kali kuhubungi, tidak ada jawaban darinya. *Kak Dandi, kemana sih?* Kataku dalam hati. Aku melihat keadaan sekitar, tampak mahasiswa lain sudah banyak yang meninggalkan kampus. Aku mondar-mandir menunggu Kak Dandi.

Setelah 15 menit berlalu, HP-ku bergetar, ternyata pesan dari Kak Dandi, *"Maaf ya Mira sayang, hari ini aku nggak bisa jemput kamu. Soalnya Mamaku sakit. Jadinya aku harus jagain Mama."*

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

Aku pun menghela napas panjang. Namun tak apalah, kasihan juga Kak Dandi, Mamanya sedang sakit. Aku pun bergerak untuk menuju jalan raya, "*Terpaksa naik angkot,*" gumamku. Jalan dari kampusku menuju jalan raya cukup jauh dan sepi menjelang maghrib seperti ini.

"Hai. Cantik!"

"Hai. Sexy... kita temanin mau kan?"

Dua orang pria mengikutiku, mereka berusaha mendekatiku. Bahkan mereka berani memegang tanganku, juga memegang rambutku yang terurai. Aku semakin ketakutan.

"Apaan sih?" ucapku pada mereka. Namun, mereka semakin berani. Karena mereka kini mau mengambil tasku. Aku pun berteriak sekuatnya. Setelah itu beberapa orang yang ada di situ langsung datang menghampiriku. Dua pria yang mengikutiku tadi pun kabur.

"Mbak baik-baik aja kan?" tanya salah seorang pemuda yang membantuku tadi.



"Ya, Bang. Saya baik-baik aja. Makasih ya, Bang," jawabku sambil mengucap syukur, karena masih ada orang yang membantuku.

"Lain kali hati-hati, Mbak. Di sini memang banyak preman," terangnya lagi.

"Iya, Bang. Sekali lagi Makasih banyak," lanjutku kemudian meneruskan langkahku.

Setelah sampai di halte, tidak lama berselang angkot yang menuju rumahku datang juga. Walaupun tampak penuh, namun aku memutuskan untuk tetap naik, sekalipun itu di bangku tempel, karena aku masih trauma dengan kejadian tadi.

Jalanan Medan memang macet pukul segini. Beberapa kali angkot yang kutumpangi harus berhenti ketika lampu merah. Aku sendiri masih ketakutan dengan peristiwa tadi, karena itu pengalaman pertamaku diganggu seperti itu.

Ketika angkotku berhenti di salah satu lampu merah. Aku melihat keadaan sekitar, namun aku terkejut ketika melihat seseorang dengan jaket biru yang berhenti tidak jauh dariku. Aku hafal betul dengan jaket itu. Dan setelah melihat dalam-dalam,

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

ternyata benar itu Kak Dandi. Namun, siapa perempuan yang diboncengnya? Perempuan itu memeluknya. Aku merasa sangat panas melihatnya, Sebenarnya aku ingin turun dan menghampiri mereka, sayangnya lampu merah telah berganti menjadi hijau. Aku pun hanya bisa melihat mereka berlalu begitu saja.

Sudah tiga hari aku tidak ke kampus. Aku galau karena ternyata Kak Dandi memang selingkuh. Aku pun hanya mengurung diri di kamar. Pikiranku kosong, aku begitu kecewa padanya, dan menyesal karena aku sudah dibutakan oleh cinta. Aku jadi tak semangat untuk mengerjakan aktivitas lain. Menangis? Percuma saja aku menangis. Inilah kenyataannya, dan mau tidak mau aku harus menerima semua ini. Akhirnya aku memutuskan untuk menemui Andin dan menceritakan semua ini kepadanya, serta minta maaf kepadanya karena beberapa hari yang lalu tidak mendengarkan ucapannya.

"Allah sayang sama kamu, Mir. Makanya Allah menunjukkan semua itu. Jangan terlalu sedih ya. Anggap semua yang terjadi sama kamu sebagai sebuah teguran kasih sayang dari-Nya. Coba kamu pikir, selama



ini kamu udah kelewat batas. Kamu udah terlalu asyik dengan duniamu sendiri. Dan satu lagi, bersyukur lah Allah masih melindungimu sore itu. Kamu jadi tahu kan, berpenampilan seperti itu malah mengundang hal buruk. Semoga dari kejadian ini, kamu bisa mengambil pelajaran yang berharga ya, Mir. *La tahzan*, Mira. Allah masih menyayangimu," hibur Andin setelah mendengar ceritaku sambil memelukku.

"Aku nyesel, Ndin. Aku minta maaf ya, aku udah nggak percaya sama omongan kamu. Rasanya sakit banget, Ndin. Aku malu sama semua yang udah aku lakukan. Hanya karena dia, aku rela ngelakuin hal bodoh. Aku ingin tenangin hatiku, Ndin. Kamu bener, ini teguran dari Allah. Selama ini aku udah salah, selama ini aku udah lupa dengan-Nya." Isak tangisku tak tertahan lagi, aku semakin erat memeluk Andin.

"Ya udah, sekarang kita ke musala ya. Salat dhuha, biar tenang hati dan pikiran kamu. Kan hanya dengan mengingat Allah sajalah yang akan membuat hati tenang."

Kami pun ke musala kampus dan melaksanakan salat dhuha. Selama salat, tak henti-hentinya aku menangis,

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

hingga matakupun sembab. Suasana musala yang tenang membuatku ingin mendengarkan nasihat Andin.

"Udah jangan nangis lagi ya. Kamu tau nggak, mungkin sekarang Allah sedang cemburu, karena kamu udah mencintai sesuatu terlalu berlebihan, sampai tak sadar kamu rela lakukan apa pun demi hal itu. Kamu rela berdandan habis-habisan demi Kak Dandi yang belum menjadi suamimu. Bahkan kamu sampai rela melepas jilbabmu tanpa beban.

Karena cinta yang semu kamu jadi lupa, Mir. Padahal harus kita sadari, kita hidup di dunia ini, nggak ada cinta yang lebih patut kita utamakan dan kita harapkan sebagai manusia selain cinta dari Allah SWT yang menciptakan kita. Apalah artinya seseorang hidup di dunia ini dengan mendapatkan cinta manusia bahkan seluruh manusia, tapi Allah murka padanya. Cinta mereka hanya akan sia-sia saja apabila tidak ada cinta dari Allah SWT.

Tapi sebaliknya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan seseorang bila Allah mencintainya, sementara manusia atau bahkan seluruh manusia membencinya. Semua kebencian itu tidak bermakna



sedikit pun karena dia berada di jalan yang benar, sehingga dia mendapatkan cinta dari Allah Swt.

Sering kali kita meminta dikaruniakan rasa cinta terhadap sesuatu karena-Nya, atau meminta supaya kita bisa mendapatkan cinta manusia, tetapi kita lupa untuk meminta agar kita senantiasa jatuh cinta kepada-Nya. Kita lupa meminta agar kita diberikan cinta-Nya. Dia adalah Tuhan yang menciptakan kita, tempat mengadu, tempat memohon pertolongan. Dia yang sudah memberikan begitu banyak nikmat dan kasih sayang selama di dunia. Dia-lah yang seharusnya kita utamakan. Cinta-Nya-lah yang seharusnya kita harapkan.

Coba kita sadari, ketika kita meminta pada-Nya, Dia selalu member. Ketika kita menangis, Dia selalu mendengarkan. Ketika kita dalam kesulitan, Dia beri kemudahan. Ketika kita berdosa dan memohon ampun, Dia memaafkan dan menerima taubat kita. Ketika kita mendatangi-Nya dengan berjalan, Dia sambut kita dengan berlari. Ketika kita mengerjakan 1 kebaikan, Dia berikan kita 10 kebaikan.

Dan jika kita taat dan patuh terhadap perintah-Nya. Dia berikan surga yang mengalir sungai-sungai

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

indah di bawahnya. *Fabi-ayyi aalaa-irabbikuma tukadzdzibaan*. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan, Mir? Tidak akan ada yang sia-sia, tidak akan ada yang merasa sakit hati dan kecewa, tidak akan ada yang merasa dikhianati, tidak akan ada yang merasa rugi jika kita menempatkan cinta tertinggi kita untuk-Nya, Mir. Karena Dia akan memberikan kita begitu banyak nikmat kebaikan di dunia juga di akhirat kelak.

Ingat, Mir, hidup, mati, rezeki dan jodoh semua Allah yang mengatur. Allah yang punya kuasa akan hal itu. Laki-laki yang baik, hanya untuk wanita yang baik, begitupun sebaliknya. Itu janji Allah dalam firman-Nya. Jadi kamu nggak perlu sedih karena kehilangan cinta yang semu itu, karena cinta itu malah buat kamu jauh dari Cinta-Nya.

Sekarang waktunya untuk kita banyak-banyak memperbaiki dan mengkaji diri, Mir. Allah adalah tujuan utama dalam hidup kita, nggak ada yang lain. Insya Allah kita akan merasakan kebahagiaan.

Orang-orang yang menjadikan Allah sebagai bagian utama dalam hidupnya. Dia akan menyerahkan semua



pada-Nya. Saat dia diberi kebahagiaan, dia banyak bersyukur kepada-Nya, dan saat dia diberi cobaan dia banyak bersabar dan berbaik sangka kepada-Nya, dan keduanya adalah kebaikan untuknya.

Jadi dengan kejadian ini, kamu harus berbaik sangka sama semua yang Dia gariskan. Dia cuma ingin buat kamu itu sadar. Jadi, apalagi yang ditunggu? Waktu akan terus berjalan, Mir. Pelan-pelan kita perbaiki ya, Mir... Allah udah membuka pintu hidayah-Nya, jangan di sia-siakan lagi. Ayo kita raih cinta-Nya."

Air mataku tak henti-hentinya mengalir mendengar nasihat Andin. Aku semakin erat memeluknya. Isak tangisku semakin pecah, begitu juga dengannya, Astaghfirullah al'adziim. Hatiku bagai diguyur hujan saat kemarau panjang setelah mendengarnya. Selama ini hatiku redup, hatiku merindukan cahaya cinta-Nya yang raib dalam dada.

Ketika Rasulullah dalam perjalanan bersama para sahabatnya dan melihat banyak kebesaran Allah. Salah seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah bagaimana mendapatkan cinta Allah SWT?" Dan Rasulullah



**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

menjawab, "Allah mendatangiku (dalam mimpi) dan mengajarkanku sebuah doa (yang juga diajarkan kepada Nabi Daud a.s ketika beliau memohon cinta Allah Swt): Ya Muhammad ucapkanlah: *"Ya Allah, Sesungguhnya aku memohon cinta-Mu, dan cinta hamba yang mencintai-Mu, dan ajari aku amal shaleh yang mengantarkan aku untuk memperoleh cinta-Mu."* (H.R Ibnu Khuzaimah, Ath-Thabrani, Ahmad, Al-Hakim, At-Tirmidzi.)

Menggapai cinta Allah SWT ternyata merupakan proses paling indah dalam hidupku. Sudah sebulan aku berada di barisan para pejuang dakwah yang akan menyebarkan perintah-Nya dan sama-sama meraih cinta-Nya, Allahu akbar!!! Awalnya sulit bagiku untuk move on dari kegalauan akan cinta yang semu ini, banyak godaan datang saat niat ingin memperbaiki diri muncul. Mulai dari Kak Dandi yang memintaku kembali, juga teman-teman yang memandangkanku sinis karena perubahanku. Namun dengan semangat untuk terus jadi lebih baik. Aku tak mau kalah dan tetap berpikir positif. Aku tak mau jadi orang bodoh lagi.



Sekarang mulai aku rasakan kenyamanan di antara mereka, dengan *ukhuwah Islamiyah* yang luar biasa, saling mengingatkan dalam kebaikan, bersama Andin yang selalu menyemangatiku, dan para *ukhti* yang mengajarku banyak hal tentang indahnya Islam.

Aku sampai malu, aku dikaruniakan agama yang paling mulia di sisi-Nya yaitu Islam, namun aku tak tahu aturan-aturan yang ada di dalamnya. Aku buta selama ini, aku hanya sibuk mengejar ilmu duniawi saja. Tapi sekarang di dalam organisasi Islam ini, aku bisa banyak belajar lagi tentang Islam untuk membuat hidupku jadi lebih baik di hadapan-Nya.

Doa di atas tak pernah luput dalam lantunan bait pengharapanku kepada-Nya. Untuk menggapai cinta-Nya, tentu bukan hanya sekadar kata, tapi harus dibuktikan dengan amal. Karena cinta dan amal tidak dapat dipisahkan. Mungkinkah kita mengakui kita mencintai Allah SWT tapi membangkang dengan perintah berhijab syar'i yang Dia wajibkan? Demikian juga sebaliknya, setiap amal yang kita lakukan tanpa diiringi rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, bagai kehidupan tanpa ruh, Rasanya akan hambar tak berarti.

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

Allah selalu punya rencana indah untuk setiap makhluk-Nya. Begitu juga denganku dan kisah yang kulewati. Tidak lagi aku berniat untuk menjalin hubungan "pacaran". Biarlah Allah yang memilih akan dititipkan kepada siapa hati ini kelak. Karena Dia punya cara dan waktu yang terbaik yang disiapkan-Nya untuk setiap hamba-Nya nanti.

Mendapatkan cinta hamba yang mencintai-Nya? Tentu saja aku sudah mendapatkannya. Bukan tentang pasangan hidup tapi cinta dari mereka yang kurasakan sekarang. Mereka adalah para saudariku yang senantiasa mengingatkanku dalam kebaikan. Alhamdulillah.

Kalau kalian gimana? Ayo segera Move On!!!! 😊

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

Cinta Terpisah Tembok Keyakinan

Goresan Pena: Wattini

Cinta itu pun mengering dan layu. Kelopak-kelopaknya mulai gugur satu per satu. Tandus, gersang dan mati oleh perbedaan yang terbatas tembok keyakinan. Tembok yang hanya akan runtuh dengan lemahnya keimanan. Tembok yang hakikatnya tak akan pernah menyatukan sebuah perbedaan tanpa pengorbanan.

Aku tidak tahu, kenapa aku bisa terjatuh dalam cerita cinta ini. Cerita yang membuat aku merasa menjadi wanita yang paling bodoh. Cerita yang mengajarku agar lebih berhati-hati dalam bermain cinta, dan cerita yang membawaku menjadi lebih dekat dengan Sang Pemilik Hati. Tidak ada yang salah dalam hal mencintai. Yang salah ialah saat kita menempatkan cinta itu pada tempat yang tidak seharusnya dan waktu yang belum tepat.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Aku mengenalnya pada saat pementasan drama di Taman Budaya Medan. Aku ke sana karena ingin menyaksikan penampilan drama. Sesampainya di sana, ternyata aku sudah terlambat 30 menit.

"Kalau mau, tunggu saja dua jam lagi, Mbak. Dua jam lagi ada pementasan kedua," kata seorang perempuan penjaga registrasi.

Sesuai saran dari penjaga registrasi itu, aku pun memilih untuk masuk saat pementasan kedua. Sembari menunggu, aku melihat tarian-tarian yang ada di halaman taman budaya itu. Bukan hanya tarian daerah, tetapi juga tarian dari negara lain. Ya, aku adalah seorang pecinta seni dan sastra.

Aku sibuk memotret para penari yang begitu elok dan piawai. Aku tak peduli dengan orang-orang di sekitarku. Aku tetap fokus pada HP-ku untuk memotret para penari itu. Tanpa sadar di tengah kesibukanku memotret, aku menabrak seorang pria, hingga HP-ku terjatuh.

"Aduuuh, maaf ya, maaf," ucapnya merasa bersalah.

Seharusnya aku yang minta maaf, karena tidak melihat keadaan sekitar dan sibuk sendiri dengan



kegiatanku memotret. Setelah mengambil kameranya yang terjatuh, pria itu berlalu.

Drama dimulai, aku begitu menikmati pementasan drama itu. Ternyata pria yang kutabrak duduk tidak jauh dariku. Dia tampak sibuk memotret adegan-adegan yang ada di drama itu.

Pementasan drama usai. Para penonton berhamburan keluar. Namun tidak denganku. Aku memilih untuk menunggu, karena aku tidak suka berdesak-desakkan. Sekilas kulihat ke arah kursi tempat pria tadi duduk, ternyata ada sebuah buku tertinggal. Aku segera mengambilnya dan berniat mengembalikannya, namun karena begitu banyak orang yang berdesakkan di pintu, kuurungkan niatku untuk mengejanya. Setelah di luar gedung pun aku tidak menemukannya. Dimana dia dan bagaimana caraku untuk mengembalikan bukunya?

Sesampainya di rumah, kubuka buku itu. Mungkin saja aku bisa mendapatkan informasi tentangnya. Satu per satu lembaran buku itu kubuka secara perlahan, namun percuma tak kudapati alamat atau nomor HP-nya. Hanya ada curahan hatinya.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Tebaran senyum dan sikap ramahnya. Wanita itu seperti menghidupkan kembali cinta-cinta yang sudah lama kupendam mati. Siapa dia? Hatiku mulai tergoda. Sikapnya yang menarik hati ini sampai di penghujung mimpi. Bersemi dan merekah. Mungkinkan aku diam-diam mencintainya? Selalu bertemu tanpa sengaja. Kehadirannya semakin memesona. Bahkan dia seperti bidadari yang sengaja Tuhan kirim untuk menyembuhkan luka-luka lamaku.

Jika dibaca dari setiap kalimat yang dituliskannya, sepertinya dia mencintai seorang wanita secara diam-diam. Sungguh naïf nasib pria itu. Bagiku, mencintai secara diam-diam itu lebih menyedihkan daripada ditinggal seorang kekasih. Aku terus membuka setiap lembaran bukunya. Aku pun menemukan jadwal pertunjukkan yang akan didatanginya. Kalau memang itu benar, maka Jum'at yang akan datang, dia akan ke Istana Maimun. Mungkin aku bisa menemukannya di sana dan mengembalikan buku ini.

Tepat hari Jum'at yang sudah kutunggu-tunggu, aku pun ke Istana Maimun. Tidak kusangka, ternyata Istana Maimun sangat ramai. Ternyata pihak kerajaan



mengadakan acara. Keramaian itu membuatku sulit menemukan pria si pemilik buku. Walaupun tidak bertemu dengannya, setidaknya aku senang bisa menyaksikan acara adat Melayu.

Di tengah keramaian, akhirnya aku melihat pria itu sedang asyik dengan kameranya. Aku segera menghampirinya dan langsung memberikan buku itu. Dia tampak heran, lalu mengambilnya setelah kujelaskan kenapa buku itu bisa ada di tanganku. Setelah berbincang, barulah aku tahu, kalau namanya Romi dan dia mahasiswa jurusan Sastra Melayu di Universitas Sumatera Utara.

Sejak saat itu, aku jadi akrab dengannya. Apalagi kami sama-sama menyukai seni dan sastra. Hal itu membuat kami nyambung jika bercerita. Bahkan kami sering pergi bersama melihat acara-acara pertunjukkan seni. Termasuk pergi bersama ke Danau Toba saat Pesta Danau Toba diselenggarakan di sana.

Aku sangat suka jalan dengannya. Romi merupakan pria yang pintar dan berwibawa. Wawasannya tentang sastra begitu luas. Banyak pelajaran dan pengalaman yang kudapat sejak aku mengenalnya. Hari-hariku

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

menjadi lebih indah dari sebelumnya. Hingga akhirnya perasaan itu tumbuh. Rasa yang lebih dari sekadar kekaguman dan persahabatan. Sebuah perasaan yang kusebut cinta.

Suatu hari, aku memberanikan diri bertanya kepadanya tentang siapa wanita yang dicintainya itu. Karena aku tidak ingin mencintai pria yang ternyata mencintai orang lain. Awalnya dia terkejut dengan pertanyaanku. Aku pun meminta maaf karena telah lancang membaca bukunya. Namun, dia tersenyum kepadaku.

Romi pun berbicara tentang wanita itu. Sejatinya, Romi tidak mengenal siapa wanita itu, namun Romi tanpa sengaja sering bertemu dengannya di beberapa tempat yang pernah didatanginya. Wanita itu telah memikat hatinya yang telah mati bersama kepergian kekasihnya yang telah pergi akibat kecelakaan dua tahun silam. Senyuman wanita itu telah mengembalikan cintanya. Itulah yang diungkapkannya padaku.

Hatiku remuk redam mendengar cerita Romi tentang wanita yang disukainya itu. Namun, aku mencoba tetap untuk mendengarkannya. Bahkan dia



mempunyai foto wanita itu. Diam-diam, dia sering memotret wanita itu dari jauh. Aku terkejut mendengar ceritanya. Namun, setelah menjelaskan, dia sering berjumpa dengan wanita itu tanpa sengaja. Dia sendiri heran, mengapa dia sering berjumpa dengan wanita itu di tempat yang sama.

Saat itu, bukankah aku menjadi wanita yang paling naif, karena menyukai seorang pria yang malah suka dengan wanita lain. Romi pun memintaku untuk melihat foto wanita itu. Tentu saja aku menolak tidak bisa kubayangkan apabila aku bertemu dengan wanita yang disukainya itu suatu hari nanti. Menyedihkan. Namun dia mengatakan aku harus melihat foto wanita itu. Dia ingin aku tahu siapa wanita yang disukainya itu. Aku tidak dapat menolak permintaannya.

Romi memperlihatkan beberapa gambar di kamera digitalnya. Gambar yang terlihat di kameranya tidak asing bagiku. Aku terus menekan tombol kanan pada kameranya. Satu per satu kuperhatikan hasil jepretannya. Hingga akhirnya aku menemukan sebuah foto yang mengejutkanku. Aku tidak percaya. Aku terus menekan tombol kanan kamera itu. Lagi, lagi dan lagi

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

aku menemukan foto wanita yang sama. Tidak ada foto wanita lain di kamera itu hingga foto terakhir. Aku hanya mendapatkan foto seorang wanita, yaitu AKU.

Aku menatapnya tak percaya, namun setelah dijelaskannya, barulah aku percaya. Tatapan matanya dan untaian kata indah yang dilantungkannya membuatku luluh. Tidak dapat dipungkiri, bahwa aku juga memiliki perasaan yang sama dengannya. Perasaan itu pun membawa kami tenggelam dalam hubungan yang disebut pacaran. Semua terasa indah bagi kami. Tanpa sadar, kami telah menutup sebuah perbedaan yang amat besar. Sebuah perbedaan yang pada hakikatnya tidak akan pernah menyatukan cinta kami. Selamanya.

Sudah dua bulan aku menjalin hubungan cinta dengannya, dan hubungan kami baik-baik saja. Suatu hari kakakku mengajakku ke pengajian yang diadakan di masjid dekat rumahku. Di sana, seorang Ustadz berceramah bagaimana seharusnya hubungan antara wanita dan laki-laki saat bergaul dan dalam menentukan pasangan hidupnya. Hatiku mulai teriris-iris. Apalagi



ketika Ustadz itu memperkuatnya dengan dalil. Aku benar-benar merasa bersalah.

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan sesuatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra' ayat 32).

"Allah telah menentukan bagi anak Adam bagiannya dari zina yang pasti dia lakukan. Zinanya mata adalah melihat (dengan syahwat), zinanya lidah adalah mengucapkan (dengan syahwat), zinanya hati adalah mengharapkan dan menginginkan (pemuahan nafsu syahwat), maka farji (kemaluan) yang membenarkan atau mendustakannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Mendengar sang Ustadz mengatakan dalil-dalil itu membuat hatiku bergetar. Aku telah bersalah, karena memasuki cinta yang semu. Aku tersadar. Aku tidak hanya melanggar perintah agama, yaitu mendekati zina. Tetapi, aku juga harus menerima kenyataan pahit, yaitu mencintai seseorang yang berbeda keyakinan. Air mataku pun menetes, "Ya Allah, ampuni hamba-Mu ini," ucapku lirih.

Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi berhubungan dengan Romi. Bahkan aku sudah tidak pernah lagi

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

membalas sms atau mengangkat teleponnya. Sulit bagiku memaafkan kesalahan yang telah kuperbuat. Namun aku juga harus berbicara padanya tentang ini. Aku beniat bertemu dengannya dan mengatakan hal ini padanya.

Pria yang penuh kasih sayang ini tampak khawatir kepadaku karena akhir-akhir ini tidak ada kabar dariku. Aku hanya terdiam karena merasa bersalah dan ragu. Berat rasanya mengatakan yang sebenarnya, namun aku harus mengatakannya. Aku tidak ingin terus melakukan kesalahan ini.

"Kita putus," ucapku.

Dia terkejut seperti tidak percaya dengan apa yang kuucapkan. "Apa karena kita berbeda keyakinan?" tanyanya padaku.

"Ya. Tapi tidak hanya itu, aku sadar, hubungan ini dilarang oleh agama dan tidak dapat dipungkiri perbedaan keyakinan tidak akan pernah menyatukan kita. Agamaku tidak akan pernah menerima itu. Begitu juga dengan agamamu."



"Di luar sana banyak kok yang seperti kita. Bahkan mereka hidup langgeng. Tidak bisakah kita seperti mereka?"

"Kamu benar. Mereka dapat bersama. Tapi tidak semua perbedaan dapat disatukan. Perbedaan kita ibarat minyak dan air. Dapat bersama, namun tidak dapat menyatu. Cinta bagiku bukan hanya kebersamaan, tapi cinta adalah penyatuan antara dua hati menuju satu tujuan. Yaitu mengharapkan ridho Allah SWT."

"Baik, aku terima keputusanmu. Aku akan menghargai dan menerimanya. Aku tidak bisa merubah keyakinanmu, namun aku akan berusaha yang terbaik untuk kamu dan cinta kita."

Setelah itu aku banyak menjelaskan beberapa hal kepadanya tentang alasan kenapa aku minta putus. Terlebih karena aku ingin mengharapkan ridho Allah SWT.

Jujur saja, ada rasa sulit untuk menetralkan semuanya, tapi aku harus MOVE ON dari cinta terlarang ini. Sungguh, cinta Allah SWT itu yang paling utama. Aku tak mau kalah dengan godaan setan yang terus memburu pikiranku. *Astaghfirullah*. Sejak putus

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

dengannya, aku mulai menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan positif. Aku juga aktif di organisasi keislaman di kampus. Banyak hal kudapatkan yang perlahan memulihkan perasaan. Sejak itu pula aku berjanji untuk terus berjalan di jalan yang diridhoi Allah. Tanpa memikirkan lagi cinta yang semu, karena sesungguhnya cinta yang hakiki adalah mencintai-Nya.



Filosofi Seekor Ulat

Goresan Pena: Wattini

*Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman.
(Q.S. Al-Jatsiyah, Ayat 3)*

M. Ridwan Syahputra. Dia merupakan salah satu guru olahraga di sekolahku. Dia menjadi salah satu guru yang digandrungi opara siswi. Hal itu tak luput dari sifatnya yang santun dan wajahnya yang rupawan.

Aku menjadi salah seorang siswi yang beruntung, karena bisa dekat dengannya. Tentu saja hal ini membuat siswi lain iri. Yai yalah, bagaimana tidak dekat, namanya juga abang kandungku. Walaupun jarang melihat saudara laki-laki dan perempuan yang begitu akrab, namun lain halnya dengan kami. Aku sering melalak bareng dengannya, main PS bareng, curhat dan

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

banyak hal lain. Dia begitu memanjakanku karena akulah adik satu-satunya. Aku biasa menyapanya Bang Wawan.

Namun, kini Bang Wawan berubah. Dia sudah jarang mengajakku main bareng. Kalaupun berbicara, pasti yang dibahas melulu tentang agama. Bosan! Bahkan dia selalu menyuruhku untuk berhijab dan gabung dengan organisasi rohis di sekolah. *Udah kayak bokapku aja dia mah.*

"Kalau keluar rumah, coba deh pakai jilbab. Pasti kamu kelihatan anggun," ucap Bang Wawan saat kami makan bakso, "lihat tuh mereka, kan enak dilihat. Santun," lanjutnya sambil menunjuk dua perempuan berjilbab lebar.

"Bang Wawan mau aku ngebalut diri kayak kepompompong seperti mereka? Culun ah," jawabku.

Aku melihat heran ke arah dua perempuan itu yang saling memanggil *ukhti* untuk temannya.

"Mel, Abang rasa itu baik. Bukankah itu perintah Allah?" ucapnya pelan.

Mendengar ucapannya, aku hanya bisa menggigit bibir bawahku. Aku semakin tidak mengerti dengan sifatnya yang berubah.



"Tidak baik anak perempuan main bareng laki-laki." Itulah alasannya kenapa kini dia sudah jarang mengajakku main bareng. Padahal, selama ini, dia tidak pernah memperlmasalahkan hal itu. *Kini Bang Wawan benar-benar tidak asyik lagi.*

Pagi itu, aku mendapatkan sebuah kejutan dari Bang Wawan. Dia memberiku sebuah kotak besar.

"Selamat ulang tahun, Melly. Adeknya Abang yang lucu. Semoga usianya semakin berkah dan bisa mulai berhijab dan semoga bisa menjadi muslimah sejati," ucapny setelah memberikan kotak itu kepadaku.

"Heeem ... makasih, Bang. Tapi bisa kan nggak perlu bujuk-bujuk untuk berhijab?" balasku sewot saat dia kembali membahas tentang hijab.

"Usaha kan nggak salah. Abang hanya ingin melihat kamu menjadi lebih baik," balasnya pelan.

"Ya...," balasku.

"OK, deh. Abang harap kamu bisa memaknai sendiri kenapa Abang memberikan itu. Ya udah, Abang pamit dulu ya," katanya kemudian berlalu dari hadapanku.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Aku pun masuk ke kamar dengan membawa kotak besar pemberian Bang Wawan. Dengan penasaran, kubuka perlahan kotak itu.

Ternyata Bang Wawan perhatian juga denganku, buktinya dia masih ingat dengan tanggal kelahiranku.

"Ibu...!!!" teriakku setelah membuka kota pemberian Bang Wawan.

Ibu yang sedang memasak di dapur datang menghampiriku, "Ada apa, Mel?"

"I...itu...!!!" jawabku sambil menunjuk ke arah kotak pemberian Bang Ridwan.

Ibu pun menatap heran, "Dari mana kamu dapat ulat itu?" tanyanya padaku.

"Siapa lagi kalau bukan dari Muhammad Ridwan Syahputra!" jawabku ketus.

Ibu menggelengkan kepalanya, "Kalian ini, ada-ada saja mainnya." Ibu pun kembali ke dapur untuk melanjutkan masakinya.

Sepertinya Ibu sudah terbiasa melihat kami seperti itu. Aku lalu terdiam melihat ulat itu. Aku sendiri tidak tahu kenapa Bang Ridwan memberikan itu kepadaku. Sejurus kemudian, amarah menjalari



tubuhku. Aku semakin kesal dengan sifatnya. Bang Wawan memang selalu memberikan hewan-hewan dengan makna tertentu kepadaku. Pernah dia memberikan dua kelinci kepadaku, katanya itulah tanda persaudaraan kami. Pernah juga dia memberiku kura-kura.

"Belajarlah dari kura-kura. Dia akan tetap semangat untuk maju ke depan, walaupun satu-satunya kesempatan kura-kura untuk melangkah maju, yaitu dengan menjulurkan kepalanya ke depan."

Itulah motivasi yang diberikannya kepadaku saat aku akan mengikuti lomba silat di sekolah. Karena badaku yang kecil, dia menyuruhku untuk tetap berani menghadapi siapa pun lawanku. Berbadan besar ataupun kecil.

Keesokan harinya, sepulang sekolah, aku menunggu Bang Wawan di depan gerbang sekolah. Pagi-pagi tadi Bang Wawan sudah tidak ada di rumah. Kata Ibu dia ada tugas yang harus diselesaikan sehingga pergi larut pagi tanpa sepengetahuanku. Padahal aku sudah sangat ingin melontarkan banyak pertanyaan untuknya.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

"Ada apa, Dek?" tanyanya ketika melihatku.

"Ada yang mau kutanyakan ke Abang," balasku.

"Oh ya, Abang juga mau bertanya. Apa benar kamu lagi dekat dengan Arya?" tanya Bang Ridwan tanpa menjawab pertanyaanku.

Aku sendiri terkejut dengan pertanyaannya. Dari mana Bang Wawan tahu kedekatanku dengan Arya? Ah, beritanya begitu cepat menyebar.

"Jangan dekat-dekat, Dek. Apalagi sampai pacaran," ucapnya lagi, walaupun belum mendapat jawaban dariku.

"Hadeh... Bang Wawan ini kayak nggak pernah muda aja. Namanya juga PeDeKaTe, ya memang itulah tujuannya," balasku jutek.

"*Astaghfirullah*, di dalam Islam, nggak ada yang namanya pacaran, Dek," ucapnya menasihati.

"Terus kalo nggak pacaran, bagaimana aku bisa mengenal calon suamiku? Kalo aku nggak kenal calon suamiku, bagaimana aku mau menikah? Nikah itu kan ibadah," balasku sewot.

"Bisa *ta'arufan*, Non. Nggak mesti pacaran."

"Hah... *ta'aruf*? Apaan tuh? Sejenis minuman ya?"



"Itu sirup, Non," jawabnya sambil menggelengkan kepala, "*ta'aruf* itu proses perkenalan antara lelaki dan perempuan yang serius mau menikah. Kalau merasa cocok satu sama lain, bisa dilanjutkan dengan proses *khitbah*. Setelahnya baru menikah. Makanya, kamu gabung rohis, biar tahu tentang yang begituan. Bukan cuma itu, kamu juga akan dapat banyak hal lain tentang agama di sana," lanjutnya.

Mendengar ocehannya, membuat kepalaku pusing. "Iya, deh," jawabku masygul. "sekarang aku yang gantian nanya, apa maksud Bang Wawan ngasih ulat itu untukku?" ucapku sinis.

"Kan udah Abang bilang, kamu pikirkan sendiri maknanya."

"Sekarang aku paham, kenapa Abang ngasih ulat itu. Abang mau bilang kan, kalau aku tuh perempuan menjijikkan seperti ulat itu. Karena aku nggak mau memperbaiki diri dan berhijab, gitu kan?" ucapku ketus.

"Nggak, Mel. Bukan itu maksud Abang," katanya merasa bersalah.

"Ah, udahlah, aku memang bukan adek yang baik seperti yang Abang mau. Aku hanya ingin menjadi diri

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

sendiri. Untuk apa aku berhijab, tapi tingkahku nggak karuan. Munafik kan namanya?" ucapku berapi-api.

"Nggak, gitu, Dek. Bukan itu maksud Abang."

Aku pun berlalu meninggalkannya. Aku kesal dan tida mempedulikannya lagi. Sesampainya di rumah, aku melihat ulat pemberian Bang Wawan. Sejurus kemudian aku ingat padanya. Aku pun merasa bersalah karena telah berlaku kasar terhadapnya. Namun, di satu sisi, aku juga merindukan sosoknya yang dulu. Baiklah, aku akan minta maaf kalau Bang Ridwan sudah sampai rumah.

"Apa, Bu? Kok Bang Wawan tega banget gak pamit ke aku dulu."

"Bang Wawan mau pamitan sama kamu, tapi kamu malah ketiduran, jadi ia tak tega mau bangunin kamu. Toh trainingnya cuma tiga minggu. Jadi kamu gak usah khawatir ya. Kamu udah besar, jadi jangan terlalu manja sama abangmu."

Aku semakin tak mengerti dengan Bang Wawan. Dia benar-benar sudah berubah!



Liburan tiba, setelah seminggu penuh menghadapi ujian. Namun, liburan kali ini berbeda, karena aku hanya bengong di rumah, tidak seperti biasanya.

"Kok di rumah aja anak Ayah ini? Nggak liburan?" tanya Ayah saat aku sedang asyik menonton TV.

"Ayah nggak ngajak aku jalan-jalan."

"Biasanya kan bareng teman-teman atau dengan..." ucap Ayah menggantungkan perkataannya.

"Siapa, Yah?" Bang Wawan? Dia sekarang sudah berubah. Ayah tahu mengapa Abang jadi kayak gitu?"

"Hem... Bang Ridwan apa gak cerita ke kamu, dia sekarang masuk ke sebuah organisasi keislaman di kampusnya."

Bang Ridwan memang masih kuliah, namun dia nyambi mengajar di sekolahku.

"Serius, Yah? Gimana kalau nanti dia jadi teroris? Atau jangan-jangan gabung ISIS?" tanyaku panik.

Ayahku hanya menggeleng mendapati jawabanku, "Kamu ini ada-ada aja. Masuk organisasi keislaman bukan untuk ditempa menjadi teroris, tapi untuk membuat diri menjadi lebih baik. Dulu waktu kuliah, Ayah juga ikut organisasi keislaman di kampus," jawab

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Ayah. "Melly, setiap orang harus berubah untuk menjadi lebih baik. Kalau tidak ada perubahan, bahkan mengalami kemunduran, itu sama saja dia termasuk orang yang merugi. Dia akan hidup seperti seongkok daging yang tidak bermanfaat. Sama seperti ulat yang diberikan oleh Bang Wawan ke kamu. Dia mengubah dirinya menjadi kepompong. Dia mengalami masa metamorphosis untuk menjadi lebih baik lagi. Dari sebuah telur, menjadi ulat, kepompong, lantas menjadi kupu-kupu yang begitu indah. Nah, begitu juga yang dilakukan Bang Wawan. Kini dia mengubah dirinya menjadi lebih baik agar terlihat indah di hadapan Allah."

Kini terjawab sudah alasan Bang Wawan memberi ulat kepadaku. Aku langsung tersadar setelah mendengarkan penjelasan Ayah. *Ulatku?* Sesaat kemudian, aku langsung menuju ke halaman belakang dan melihat ulatku. Kini ulat itu telah berubah menjadi kepompong. Sejak ujian, aku tidak pernah mengurusnya. Ayahlah yang mengurusinya.

Apakah sudah saatnya aku untuk berubah?



Tidak lama berselang, kusampaikan keinginanmu untuk lebih mendalami Islam. Hal itu tentu saja disambut gembira oleh Ayahku. Agar aku bisa segera menjadi lebih baik, Ayah meminta Kak Aisyah-anak teman Ayah-untuk mengajarku tentang ilmu agama. Aku senang dengan semua ini. Aku jadi dapat banyak pemahaman tentang Islam dari Kak Aisyah. Dia sering mengajakku ke pengajian. Meski kadang aku tertidur saat pengajian, namun Kak Aisyah tetap mengajakku. Sungguh baik niatnya untuk mengajakku *hijrah* menjadi lebih baik lagi.

"Kamu cantik ya," ucap Kak Aisyah saat melihatku mengenakan hijab.

Aku sendiri tertawa geli melihat penampilanku. Dulu aku mengatai para perempuan berhijab syar'i sebagai kepompong. Kini, aku membaluti tubuhku seperti kepompong. Unik memang.

Liburan berakhir, di sekolah, banyak orang yang terkejut melihat perubahanku. Tidak ada lagi Melly dengan rok pendek dan seragam ketat. Kini aku telah berhijab, sebagaimana seharusnya seorang Muslimah.

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

"Maaf, Kak Arya. Aku nggak mau pacaran. Dalam Islam nggak ada pacaran, yang ada *ta'arufan*." Itulah ucapanku kepada Kak Arya saat aku menolak cintanya. Banyak yang menyesalkan tindakanku menolak Kak Arya, namun kuacuhkan semuanya.

Hari ini seharusnya Bang Wawan pulang. Tiga minggu sudah terlewatkan. Tak sabar rasanya memberikan kabar gembira tentang perubahan ulat dan juga diriku. Aku juga ingin mengatakan padanya, bahwa aku sudah mengetahui makna kenapa dia memberikan ulat kepadaku. Namun, penantianku sia-sia. Aku terkejut saat mendengar penuturan Ayah, bahwa Bang Ridwan memutuskan menjadi relawan ke Palestina. Kata Ayah, keputusan Bang Ridwan sudah bulat. Ayah dan Ibu pun sudah mengizinkan. Tapi bagaimana denganku? Apakah ia tidak ingat denganku? Dia meninggalkan secarik surat utukku.

Teruntuk Melly Rantika, adek Bang Ridwan yang lucu.

Abang senang dengar kamu telah berubah menjadi lebih baik. Alhamdulillah, akhirnya Allah memberikan hidayah kepadamu. Sebenarnya Abang ingin melihat



langsung perubahanmu, namun sayangnya Abang nggak sempat. Oh ya, maaf juga, karena Abang nggak sempat pamitan sama kamu. Abang tahu, kamu pasti gak bakal ngizinin. Tapi Abang harus tetap jalani misi mulia ini. Doain Abang ya. Semoga kamu tetap istikamah di jalannya. :)

Tertanda, Muhammad Ridwan Syahputra.

Tanpa sadar, air mataku menetes. Setelah aku menjadi lebih baik, kenapa dia tidak ada di sini? Heem, tapi ya sudahlah, aku berubah kan karena ingin mencari Ridho Allah. semoga Allah melindunginya di sana. Namun, aku sedikit heran, kenapa Bang Wawan mau ke Palestina. Apakah dia tidak takut kena rudal Israel? Jujur aku sangat khawatir. Tapi aku harus percaya, kalau Bang Wawan menolong agama Allah, pasti Allah akan menolong Bang Wawan.

Terima kasih Bang Wawan. Engkau begitu menyayangiku. Filosofi yang kudapat dibalik seekor ulat adalah perubahan. Seekor ulat saja rela membalut dirinya hingga menjadi kepompong. Puasa berhari-hari, semua itu dilakukan untuk perubahan menjadi lebih baik lagi, yaitu menjadi kupu-kupu yang indah. Begitu juga

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

dengan manusia. Kita diperintahkan Allah untk selalu merubah diri menjadi lebih baik. Banyak pelajaran yang bisa kita petik dari metamorphosis ulat. Itu merupakan salah satu kekuasaan Allah bagi orang beriman jika dia bisa memikirkannya dengan baik.

Kini aku telah berusaha *move on* dan mengubah diriku untuk menjadi lebih baik lagi. Seperti ulat menjadi kupu-kupu yang begitu indah. Lalu kapan giliranmu? 😊



Galau? Ingat Allah Aja, Yuk!

Goresan Pena: Putri Andayani

Aku begitu gelisah. Bolak-balik kulihat arloji di tangan. Sudah lebih dari 30 menit aku duduk di taman ini, namun yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang. Menunggu memang membosankan. Azan berkumandang. Kuputuskan untuk salat di masjid di seberang taman. Usai salat, aku kembali ke taman. Kulihat ada dua lelaki yang duduk di tempatku tadi. Mereka membelakangiku. Namun, dari bentuk tubuhnya, aku tahu siapa mereka. Ya merekalah yang kutunggu-tunggu dari tadi.

Yang pertama bernama Tyo. Bayangin saja personel *Boy-Band*, maka seperti itulah gayanya. Ia selalu mengungkapkan kalau teman-teman ceweknya sangat menyukai gayanya. Padahal yang kutahu mereka semua pada *ilfeel*, hihi. Sedangkan yang kedua Jaka. Naaah, Jaka kebalikan dari Tyo. Jaka lebih pendiam, namun mempunyai banyak ilmu pengetahuan. Kami-aku dan

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Tyo-, sering dapat pencerahan dari Jaka. Menurut kami, Jaka seperti malaikat penolong yang akan selalu menenangkan hati.

Kami bersahabat sejak kecil. Makanya, sampai saat ini, kami masih sering bersama. Meski sudah sama-sama dewasa. Kebersamaan itu tidak akan pernah lekang, meskipun sering terjadi cekcok di antara kami. Namun kami paham, itu hanyalah bumbu persahabatan di antara kami.

Aku pun segera menghampiri mereka.

"Kamu kemana aja? Udah ditungguin dari tadi pun nggak nongol-nongol juga. Diteleponin nggak angkat," tanya Tyo ketus.

Bukannya aku yang harusnya bertanya seperti itu?

"Ya, tadi aku salat dulu. Kalian udah salat?"

Mereka hanya mengangguk. Lalu aku mengeluarkan snack untuk menjadi cemilan saat kami ngobrol.

"Ada apa, Yo? Kok kamu nyuruh kami ke sini?" tanya Jaka.

"Biasa, mau curhat...," balasnya sambil cengar-cengir.

"Pasti masalah cinta ni, Bro," cerocosku.



"Hehe... tahu aja kamu ya?" respon Tyo.

"Cinta lagi, cinta lagi. Hadehhh ... bosanlah," ucap Jaka.

"Jadi kalian nggak mau ni dengerin ceritaku?" kata Tyo lesu.

"Bukannya nggak mau, Yo. Cuma yang dibahas cinta melulu. Percayalah, kalau waktunya sudah tiba, cinta pasti akan datang," kata Jaka meyakinkan Tyo.

"Kalian selalu begitu, selalu buat aku kecewa," balas Tyo yang langsung berdiri dan pergi meninggalkan kami berdua.

Tyo memang biasa seperti itu. Kalau kami malas mendengarkan curhatnya tentang cinta, pasti dia akan merajuk. Namun, kami yakin, itu tidak akan berlangsung lama, karena Tyo dalam sekejap pasti akan baik lagi. Biasanya sih Jaka yang membujuk.

Keesokan harinya, aku mendapat kabar dari Jaka bahwa dia sudah sukses menjinakkan Tyo. Ya, Jaka memang selalu bisa diandalkan untuk menghadapi Tyo. Karena sifat dewasanya membuat dia begitu tenang dalam menghadapi masalah apa pun.

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

Aku memang tidak ingin pacaran, apalagi Jaka. Bagiku pacaran bagaikan membawa sampah kemana-mana, karena itu mengganggu hidupku dan kuanggap itu tidak penting. Dan yang lebih penting, aku takut sama Allah, karena pacaran pasti akan mengundang maksiat.

Tapi, entah kenapa dengan Tyo. Dia selalu berambisi untuk pacaran. Padahal dia sangat sering galau karena pacar-pacarnya. Bahkan dia sering berkata, kalau orang yang tidak punya pacar itu orang yang tidak laku. Harus banyak-banyak berkaca, tidak gaul dan sebagainya. Ketika aku nasihati dia untuk tidak berpacaran, dia malah meledekku, "*Kalo mau ceramah, di masjid, Ustadz.*"

Tengah malam, tiba-tiba aku terbangun karena kegaduhan yang sudah biasa terjadi di rumahku. Tentu saja karena Ayah dan Ibu. Aku tidak tahu pasti apa yang terjadi, tetapi Ayah sering marah-marah kepada Ibu. Aku pun merasa penat mendengarkannya. Ingin rasanya aku kabur dari rumah.

Kulihat HP-ku, penatku semakin bertambah, karena banyak sms dari Tyo yang menceritakan tentang



kegalauannya. Aku pun malas untuk menggubrisnya. Saat bersama sahabatku, aku merasa nyaman. Mungkin karena suasana rumah yang tak kondusiflah yang membuatku tak nyaman bersama mereka. Mereka sangat paham keadaanku, sehingga aku merasa, mereka adalah orang-orang yang tepat untuk menjadi tempat curhatku.

Di tengah kegelisahanku, hujan turun dengan derasnya. Ingin rasanya aku menjerit sekeras-kerasnya. Akhirnya aku meluapkannya dengan menimpa kepalaku dengan bantal, lalu menjerit sekuatnya di atas kasur.

"Kalau kita sedang gelisah, salat dan bacalah Al-Qur'an. Insya Allah, pasti akan tenang." Itulah kalimat yang pernah diucapkan Jaka kepadaku. Sejurus kemudian, aku langsung berwudhu dan mengerjakan salat tahajjud diikuti dengan tilawah. Tenang rasanya. Apalagi saat aku membaca surah Ar-Rahman, yang menurut banyak orang merupakan surah kasih sayang.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Pagi ini kusambut dengan ceria. Mentari menampakkan kilauan emasnya. Aku bergegas ke rumah temanku, karena ada tugas yang harus diselesaikan.

Tiba-tiba HP-ku berdering. Ternyata Tyo.

"Assalamu'alaikum," sapaku.

"Wa'alaikumussalam. Arif, aku mau nanya nih. Kira-kira... nggak jadi deh. Udah dulu ya, Assalamu'alaiku."

"Loh... loh... ada apa, Tyo? Wa'alaikumussalam," jawabku bingung.

Diperempatan, aku melihat Jaka yang tampak sedang menunggu sesuatu.

"Assalamu'alaikum. Jaka, ngapain di sini?" tanyaku bingung.

"Wa'alaikumussalam. Eh, Arif. Nunggu angkot," jawabnya saat melihatku.

"Angkot? Kamu tidak bohong kan?" tanyaku lagi.

"Angkotnya udah datang. Aku duluan ya, Rif," kata Jaka kemudian berlalu meninggalkanku begitu saja, tanpa salam.

Aku benar-benar bingung melihat Jaka yang berubah menjadi aneh. Apakah dia ada masalah? *Pasti ada yang tidak beres. Aku harus ke rumahnya. Mungkin*



aku bisa mendapatkan jawaban dari orang tuanya. Aku mengurungkan niatku ke rumah temanku, lalu berbelok arah ke rumah Jaka. Sesampainya di rumah Jaka, aku mendengar ibunya menangis sambil berkata-kata dengan ayahnya. Tidak lama berselang aku langsung mengetuk pintu, lalu aku pun dipersilakan masuk.

"Jakanya ada, Bu?" tanyaku basa-basi.

"Eh, Nak Arif. Jaka keluar, Ibu dan Bapak juga tidak tahu kenapa?" balas Ibunya.

"Maaf sebelumnya, Bu, tadi Arif dengar Ibu menangis. Kenapa, Bu? Apakah ada masalah? Mungkin Arif bisa bantu," ucapku pelan.

"Kami punya utang, Rif. Jadi barang-barang di rumah sudah tergadaikan. Bahkan motor Jaka pun harus menjadi korban. Motornya juga dijual," kata Ibu Jaka tersedu.

Pantesan saja dia naik angkot, ternyata motornya dijual untuk menutupi utang keluarganya.

"Yang sabar ya, Bu. Insya Allah, Arif bantu. Nanti Arif akan cerita sama Jaka. Arif pulang ya, Bu," ucapku menenangkan orang tua Jaka seraya berpamitan.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Setelah keluar dari rumah Jaka, aku langsung meneleponnya, "Assalamu'alaikum. Jak, nanti kamu dan Tyo ke rumahku ya."

"Wa'alaikumussalam. Ada apa, Rif?" balasnya.

"Udah, penting. Pokoknya datang aja dulu."

Selang beberapa jam. Jaka dan Tyo datang ke rumahku. Setelah duduk, langsung saja kutujukan pertanyaan kepada Jaka, "Loh, motor kamu mana? Kok bareng Tyo?" Aku pura-pura tidak mengetahui kalau motornya sudah dijual.

"Nggak apa-apa, Rif. Irit BBM," balas Jaka berbohong.

"Kenapa kamu nggak mau jujur sih, Jak? Kenapa kamu nggak mau cerita sama kami, kalau keluargamu sedang ada masalah?" kataku sedikit kesal.

"Ya, Jaka, kenapa sih kamu nggak mau cerita?" tanya Tyo ikutan nimbrung, "eh, eh, tapi..., ngomong-ngomong ada apa ya?" tanyanya lagi sambil garuk-garuk kepala.

Aku dan Jaka pun menepuk jidatnya mendengar perkataannya. "Udah, kamu diam aja dulu. Dengerin aja ceritanya," kataku pada Tyo.



Jaka pun tertunduk lesu, "Kamu sudah tahu ya, Rif?" tanyanya lemah, "maafin aku ya, kalo aku nggak cerita kalo keluargaku sedang ada masalah. Aku malu, soalnya kan selama ini aku selalu menasihati kalian. Eh, ternyata aku sendiri tidak bisa menasihati diriku sendiri. Tadi aku pergi naik angkot, karena mau cari pekerjaan agar bisa membayar utang-utang keluargaku. Aku bingung harus bagaimana. Jujur aku putus asa. Maafin aku ya," lanjutnya dengan mata berkaca-kaca.

"Tenang, Jak. Kita kan bersahabat sudah lama. Aku sudah menganggapmu seperti saudara. Mungkin kami bisa bantu, Jak. Kamu nggak salah. Kami ngerti kok posisimu," kata Tyo.

"Yang sabar, Jak. Kami pasti akan bantu kamu. OK," lanjutku.

"Terima kasih ya, kalian memang sahabatku yang baik," ucap Jaka syahdu.

"Kamu masih ingat nggak dengan pesan yang pernah kamu bilang kepadaku? Kalo kita sedang gelisah atau sedih, maka dirikanlah salat dan bacalah Al-Qur'an. Naah... sekarang lalui hari-hari dengan perbanyak sujud dan tilawah. Insya Allah gelisahmu akan hilang dan

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

menjadi tenang," kataku mencoba untuk menenangkannya.

Jaka hanya menganggukkan kepala tanda setuju. Senyuman pun tergambar di wajahnya. Begitulah seharusnya persahabatan. Harus bisa saling membantu satu sama lain. Kesedihan pasti akan kalah dengan kegembiraan. Apalagi bila dibalut dengan kebersamaan, pasti akan menjadi lebih indah.

Suatu hari, Jaka mengajakku dan Tyo mengikuti acara keislaman. Tanpa basa-basi, tentu saja aku langsung mengiyakannya. Sementara Tyo, biasanya akan malas bila diajak untuk menghadiri acara yang berkaitan dengan keislaman.

Sesampainya di tempat pelaksanaan acara, aku melihat Jaka sedang duduk menyendiri.

"Tyo nggak mau ikutan ya?" tanyaku pada Jaka.

"Awalnya sih nggak mau, tapi karena kubujuk, akhirnya dia mau juga. Tapi kok belum datang juga ya?" balas Jaka.

Tidak berselang lama, ternyata Tyo hadir. Wajahnya lusuh.



"Pasti lagi galau," ucapku saat melihat ekspresinya.

"Ya, aku ditolak mentah-mentah. Udah gitu aku juga pusing dengan pekerjaanku. Galau... galau...," katanya sambil mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Ada baiknya kamu wudhu, biar tenang. Setelah itu kita masuk ke aula untuk mendengarkan kajian keislaman," saran Jaka kepada Tyo.

Acara berlangsung dengan khidmat. Materi yang disampaikan sangat menarik. Terlebih, saat pemateri mengatakan tidak ada gunanya galau, karena kita punya Allah tempat mengadu. Galau tidak menyelesaikan masalah dan tidak membuat semuanya menjadi lebih baik. Aku pun larut dengan suasana yang menyejukkan hati ini. Apalagi lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumandangkan membuat darah berdesir mendengarnya. Sebelum acara berakhir, kami semua berdzikir menyebut nama-Nya. Isak tangis pun pecah di dalam ruangan. Tak terkecuali aku, Jaka dan Tyo. Kami semua larut dalam sebuah kondisi yang menenangkan.

Setelah acara selesai, kulihat mata Tyo dan Jaka sembab. Terlebih Tyo, ketika sudah diluar pun masih terisak—*isak*. *Semoga ada perubahan padanya.*

Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!

Seperti biasa, aku ke taman tempat kami biasa berkumpul. Kali ini aku hanya sendiri. Tiba-tiba ada seseorang yang menghampiriku. Ternyata Jaka.

"Assalamu'alaikum. Loh, Rif, di sini juga ternyata?" sapanya saat melihatku.

"Wa'alaikumussalam, Jak. Ya, suntuk, makanya ke sini sambil baca," jawabku.

Kami pun berbincang tentang Tyo yang sudah mulai jarang bergabung bersama kami. Saat kami sedang asyik membicarakan Tyo. Ada seseorang yang hadir di hadapan kami dengan penampilan bak seperti seorang ustadz.

"Assalamu'alaikum, sahabatku," ucapnya.

"Wa'alaikumussalam," jawabku dan Jaka serentak.

Masyaallah. Kami terpana melihat Tyo. Kini dia telah berubah. Dandanannya ala *boy-band* sudah ditanggalkannya. Kini dia memakai baju koko dan celana goyang.

"Kamu nggak sedang galau kan?" tanyaku menatapnya.



"GALAU? Nggak lah you," balasnya dengan gaya khasnya, "dalam Q.S. Thaha ayat 82. Allah berfirman: *Jangan bersedih, karena Rabb-mu pengampun dosa dan penerima taubat. Alhamdulillah, aku sudah menemukan hidayah itu. Aku nggak mau lagi galau-galau karena perempuan,*" lanjutnya penuh semangat.

"Alhamdulillah," kataku dan Jaka serentak.

"Terima kasih atas nasihat-nasihat yang telah kalian berikan selama ini. Bodohnya aku yang tidak pernah menggubris setiap kata yang kalian ucapkan. Kini aku nggak peduli kalo ada yang bilang aku nggak laku, ketinggalan zaman, dan lain-lain. Semoga Allah membalas kebaikan kalian," ucap Tyo sumringah.

"Ya, sama-sama Tyo. Aku juga berterima kasih. Karena bantuan kalian aku bisa menyelesaikan masalahku, hingga hutang keluargaku bisa terselesaikan," kata Jaka, "karena kita bersahabat, mari kita saling tolong-menolong dan mengingatkan. Jika kita bersedih, curahkan semuanya sama Allah. Insya Allah ada jalan dari-Nya."

Alhamdulillah, sungguh nikmat yang Engkau berikan, ya Allah. Setiap tangisan pasti akan Engkau

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

ganti dengan senyuman. Begitu juga kegelisahan, pasti akan Engkau ganti dengan ketenangan. Nikmatnya ukhuwah karena-Mu, ya Allah. Terima kasih atas limpahan nikmat yang telah Engkau berikan kepada kami. Aku yakin, Engkaulah Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang akan selalu membuat setiap hamba-Mu menangis penuh kesyukuran atas nikmat yang telah Engkau berikan, bila hamba-Mu itu berpikir.

Sejak saat itu, kami sering mengikuti kajian-kajian Islam yang membuat kami bisa terus belajar. Alhamdulillah, kami sudah move on dari rasa galau dan gundah yang menghampiri dengan dzikir dan tilawah. Hanya dengan mengingat Allah hati akan tenang. Galau atau kegundahan dalam diri pun seketika akan hilang. Galau? Ingat Allah aja, yuk! ☺



Kado Istimewa untuk Ria

Goresan Pena: Ria Ayu Puspita

Pernahkan terbayangkan olehmu kalau seorang sahabat yang selama ini terlihat sehat, bahagia, riang dan ceria sedang tertidur pulas dengan berbagai selang yang menempel di tubuhnya? Saking pulasnya, dia pun tidak pernah bangun lagi.

Aku mempunyai seorang sahabat, namanya Fany. Menurutku dia seorang gadis hebat. Karena dia selalu tampak ceria. Bahkan dia tidak pernah merasakan sakit maupun menitikkan air mata di hadapanku. Ternyata, dibalik semua keceriaannya, ada sakit yang begitu melemahkan jiwanya. Walaupun sakit, dia tidak pernah menyusahkan siapa pun. Dia ingin menghadapinya sendiri. Hingga puncaknya, Ibunya melihatnya terjatuh di lantai kamarnya.

Melihat kondisi Fany seperti itu, tentu saja Ibunya panik, dan meminta tolong kepada para tetangga. Fany

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

pun langsung dibawa ke rumah sakit. Ibunya menghubungi dan memberikan kabar bahwa Fany masuk rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, aku langsung lemas tidak percaya saat melihat Fany terbaring lemah dengan berbagai kabel menempel di badannya.

Aku tertunduk lesu. Tak sadar, air mataku pun keluar membasahi pipi. Dalam hati aku bertanya-tanya, "Mengapa aku tidak pernah tahu kalau Fany sakit separah ini? Sahabat macam apa aku ini? Kenapa aku tidak peka dengan kondisinya yang memprihatinkan? Ya Allah, ampunilah hamba-Mu ini yang selalu ingin dimengerti, namun tidak mengerti dengan sahabatnya sendiri. Ya Allah, selamatkanlah dia. Berikanlah dia kesembuhan. Hamba tak sanggup melihatnya seperti itu," sesalku dalam doa yang diiringi tangisan.

Tiga tahun lalu, saat aku masih kelas 2 SMA, salah satu orang yang paling kusayang -abangku yang paling besar- pergi untuk selama-lamanya, Fany-lah yang selalu menemaniku dan selalu menyenangkan dan menenangkan hatiku.



Setelah kepergian Abangku, aku menjadi anak nakal. Setiap malam aku keluar dan bergabung dengan geng motor, ugal-ugalan, pulang selalu pukul 2 pagi. Perkataan Bapak dan Ibu pun tak kuhiraukan lagi. Cambukkan tali pinggang, sudah biasa bagiku. Jera? Hanya sesaat saja. Besoknya aku megulangnya lagi, keluar malam, pulang pagi.

Di kelas, saat jam pelajaran, aku selalu tertidur, karena selalu begadang. Melihatku yang selalu tidur di kelas, dia pun menyapaku.

"Ria, kenapa akhir-akhir ini suka tidur di kelas? Kenapa kamu sering buat Bapak dan Ibumu bersedih dan gelisah?" spanya lembut.

Namun, pertanyaannya kuabaikan. Aku tak peduli dengan apa yang diucapkannya.

"Ria, hal negatif yang kamu lakukan saat ini akan berdampak negatif pula bagi masa depanmu. Jangan buat orang tuamu tambah sedih. Mereka sudah kehilangan abangmu. Melihatmu seperti ini, pasti mereka tambah sedih. Berubahlah, Ria. Bersikaplah menjadi anak yang baik. Jangan buat orang tuamu kecewa," ucap Fany. Namun masih tetap kuabaikan.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

"kamu pernah nggak ngebayangin jika nanti kamu pulang ke rumah, dan kamu lihat, orang tuamu terbaring lemah dan dibalut kain kafan. Pernahkah kamu membayangkannya? Coba renungkan perbuatanmu saat ini, baik atau tidak? Apa dampak positifnya dari ugallugalan itu? Pikirkan orang tuamu."

Aku pun tersadar. Seketika aku rindu dengan kedua orang tuaku. Aku mengakui, bahwa tindakanku benar-benar salah. Namun, kesadaran itu hanya sesaat. Setelahnya pasti aku akan kembali kejalan, ugallugalan bersama teman-temanku.

Malam minggu tiba, aku tidak dapat izin dari orang tua untuk keluar. Namun, aku tidak habis akal. Aku keluar dari jendela dan kabur dari rumah lalu nongkrong bersama teman-temanku. Ketika pulang, aku mengalami kecelakaan. Kakiku patah dan beberapa bagian tubuhku terluka. Tentu saja teman-temanku langsung mengabari orang tuaku. Mendengar kabar aku kecelakaan. Tentu saja orang tuaku langsung khawatir. Mereka segera menyusulku ke rumah sakit. Saat aku sadar, kulihat Bapak, Ibu dan Fany tertidur pulas di dekat tempat tidurku. Tak sengaja tanganku



menyentuh tangan Fany, dia pun terbangun. Lantas membangunkan Bapak dan Ibu. Mereka pun langsung senang melihat aku sadar. Aku sadar mereka benar-benar menyayangiku. Hanya aku saja yang tidak tahu diri. Aku begitu menyesal.

Saat aku di rumah sakit, Fany hampir setiap hari menjengukku. Dialah yang menjadi teman belajar, teman cerita dan bermain. Walaupun perempuan, dia kuanggap sebagai abang dan kakakku. Dua minggu lebih aku di rumah sakit. Aku kangen dengan suasana sekolah, aku rindu mengenakan seragam putih abu-abu. Aku pun sudah bisa diperbolehkan pulang, Bapak, Ibu dan Fany lah yang menjemputku. Sesampainya di rumah, teman-teman sekelas menyambutku dengan penuh ceria. Ternyata Fany-lah yang merencanakan hal itu, aku sangat senang.

Berkat bantuan Fany, aku bisa ke sekolah, terpaksa aku ke sekolah harus menggunakan tongkat, karena kakiku belum kuat untuk berjalan. Dan hari-hari berikutnya terasa indah kurasa, karena aku sudah bisa berjalan dengan normal dan bersemangat ke sekolah.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Ibu Fany menyadarkan lamunanku tentang kebersamaanku dengan Fany.

"Ria, itu dokternya sudah keluar," ucap Ibunya Fany padaku.

Dokter pun menghampiri kami, "yang sabar ya, Bu. Fany belum sadarkan diri. Tunggu satu jam ya, Bu. Baru dia dijenguk, alangkah baiknya kita berdoa. Agar Fany segera sadarkan diri," kata sang dokter menenangkan kami.

Ibunya Fany tak bisa berkata apa-apa, lalu Ibunya pingsan.

Selang beberapa saat, Ibunya tersadar. Lalu azan pun berkumandang, "Bu, sudah azan. Salat, yuk!" ajakku kepada Ibunya Fany, "kita doakan agar Fany segera sadar dari komanya," lanjutku.

Kami pun ke musala, salat dan berdoa. Terdengar isak tangis di antara kami berdua untuk kesembuhan Fany. Setelah dokter mengecek keadaan Fany, sang dokter pun menyampaikan kabar gembira kepada kami.

"Alhamdulillah, Fany sudah mulai sadar. Sudah bisa menggerakkan tangan. Kalau mau masuk silakan. Dia juga memanggil-manggil nama Ibu dan Ria. Namun,



berbicara seadanya saja, karena dia masih butuh istirahat," kata dokter.

Kami pun menganggukkan kepala, lalu masuk ke dalam ruangan dimana Fany dirawat. Ketika melihatnya terbujur kaku, air mataku hampir jatuh membasahi pipi, namun aku harus kuat menghadapi kenyataan ini. Aku pun memeluknya.

"Ibu, Ria, kalau sayang sama Fany, jangan nangis. Kalau kalian nangis, Fany juga akan nangis. Tersenyumlah, agar Fany juga tersenyum," kata Fany pelan.

Aku pun tersenyum sedih mendengar perkataan Fany.

"Ria harus ingat satu hal. Kita diciptakan Allah, maka kita juga akan kembali kepada-Nya. Fany sayang, Ria. Ria juga sayang Fany kan?" katanya, matanya berkaca-kaca.

"Fany kok ngomong kayak gitu? Ria sayang kok sama Fany. Kita masih bisa main bareng-bareng lagi kan?" balasku. "Fany ingat nggak, waktu Ria sakit, Fany kan yang selalu memberi semangat ke Ria. Jadi, Ria

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

ingin Fany jangan menyerah. Fany harus semangat juga. Fany pasti sembuh. Ria selalu ada untuk Fany."

Keadaan Fany semakin membaik, dia dipindahkan ke ruang rawat. Sudah dua hari pula aku tidak masuk kuliah, karena membantu Ibunya yang terlihat sangat lelah mengurus Fany sendirian. Fany merupakan anak tunggal. Bapaknya meninggal beberapa tahun yang lalu. Semakin hari kondisi Fany semakin membaik, akan tetapi karena keseringan mengonsumsi obat-obat berbahan kimia, rambut Fany mulai rontok. Hingga tidak ada sehelai pun rambut di kepalanya. Aku begitu sedih melihatnya, namun tidak pernah kuperlihatkan padanya.

"Assalamu'alaikum, Fany," sapaku saat aku menjenguknya.

"Wa'alaikumussalam, Ria," balasnya.

"Kita jalan-jalan ke taman rumah sakit, yuk," ajakku.

Fany pun menyetujuinya. Kami langsung ke taman rumah sakit. Sejuk rasanya tatkala angin sepoi-sepoi menerpa wajah kami.



"Ria, seandainya besok Fany sudah tidak bernapas dan tidak bisa menyemangati Ria lagi, Ria jangan sedih ya. Kalo Ria kangen sama Fany, pandang aja satu bintang terindah di langit. Insya Allah, kangen Ria terobati. Kalau Fany pergi untuk selama-lamanya, tolong jagain Ibu ya. Kalau Fany pergi, Ibu kan sendirian. Tidak ada yang menjaga, jadi Fany harap Ria-lah yang menjaga Ibu," katanya dengan nada berat.

Mendengar ucapannya, tangisku langsung pecah. Aku tak sanggup membendung air mataku lagi. "Fany nggak boleh menyerah. Fany pasti sembuh. Fany bisa. Harus semangat dong," kataku sambil memeluknya.

Fany hanya tersenyum, lalu mengangguk. Lantas dia memintaku untuk kembali ke kamar, karena dia merasa lelah. Setelahnya dia langsung istirahat.

Dua hari kemudian, setelah pulang sekolah aku menjenguk Fany di rumah sakit. Aku singgah ke supermarket untuk membeli apel kesukaan Fany. Sesampainya di rumah sakit, kulihat Fany tersenyum manis. Dia menggunakan baju putih dengan jilbab senada, membuat dia tampak lebih cantik. Hanya saja,

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

ada yang aneh. Senyumnya berbeda, seperti senyuman terakhir darinya.

"Fany terlihat cantik ya dengan baju putih dan jilbab putih."

"Iya, Ria. Fany mau pergi nih. Kan kalau memakai yang putih-putih menandakan kesucian. Jadi Fany ingin pergi dalam keadaan suci, tapi Ria nggak boleh ikut," balasnya sambil tersenyum.

"Kenapa Ria nggak boleh ikut? Ria kan ingin selalu ada di dekat Fany."

Fany tidak menjawab, dia hanya tersenyum, "Maafin Fany ya, kalau nanti Fany nggak bisa main bareng lagi dengan Ria. Ria janji ya?" katanya sambil mengangkat jari kelingkingnya.

"Ya, Ria janji, tapi Fany harus tetap semangat ya ngejalani semua ini," balasku sambil mengarahkan jari kelingkingku ke jari kelingkingnya.

Kami pun banyak bercerita tentang janji-janji yang diucapkan Fany. Walaupun sedih, aku harus tetap tabah menghadapi sahabatku yang sedang dalam kondisi cukup memprihatinkan ini.



Keesokan harinya, kondisi Fany kembali memburuk.

"Ya Rabb, selamatkanlah Fany, berikan dia kekuatan. Sembuhkanlah dia."

"Maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin, namun nyawa Fany tidak tertolong. Sabar ya, Bu," katanya mencoba menyabarkan kami.

Aku tak sanggup lagi untuk mengeluarkan air mata. Badanku terasa lemah, seolah bumi hendak runtuh. Ternyata senyum yang kulihat kemarin adalah senyum terakhir darinya untukku. Kini, aku hanya bisa berdoa agar Fany ditempatkan di tempat yang sebaik-baiknya.

Sebulan setelah kepergian Fany, aku menemui Ibunya. Kucium tangannya, lalu kupeluk tubuhnya. Beliau sudah kuanggap seperti ibuku sendiri. Setelah berbincang-bincang, Ibunya Fany memberiku sebuah kotak. Sesampainya di rumah, aku langsung membuka kotak tersebut. Ternyata isinya sebuah mukena putih, Al-Qur'an, surat dan foto kami berdua.

To : Ria Ayu Puspita, My best friend

Assalamu'alaikum, cantik. ☺

Ketika Ria membaca surat ini, berarti Ria sudah ikhlas dengan kepergian Fany. Maaf ya, Ria, kalau Fany tidak

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

memberikan langsung kado ini kepada Ria. Fany nggak mau di hari bahagia Ria, Ria menangis. Selamat ulang tahun Ria. Ria harus menjadi anak yang berbakti kepada orang tua ya. Ria harus bisa lulus kuliah dengan nilai yang memuaskan. Ria harus tabah menghadapi masalah, harus semangat, dan tidak cengeng. Jangan ulangi lagi ya perbuatan bodoh yang pernah Ria lakukan beberapa tahun yang lalu. Jangan sampai Ria salah arah lagi, karena orang yang Ria sayangi pergi dari dunia ini. Kalau Ria sayang dengan Fany dan menganggap Fany saudara, gunakanlah apa yang Fany beri sebaik-baiknya. Saat ini Fany butuh doa dari Ria dan Ibu. Agar Fany tenang berada di sisi-Nya. Semoga kelak, kita bisa dipertemukan di jannah-Nya. Maafin segala kekhilafan Fany ya. Terima kasih selalu setia mendampingi Fany. Kalau suatu saat Allah mengambil Fany, itu karena Allah sayang sama Fany.

Salam hangat dari sahabat Ria.

Fany Andayani

Sejak saat itu, aku benar-benar move on dari kebiasaan burukku. Aku tidak pernah lagi ugal-ugalan dengan geng motor. Kini aku menjadi Ria yang baru, *Alhamdulillah*, aku tidak pernah meninggalkan salat dan juga sudah berhijab. Senyum dan kado yang diberikan Fany menjadi motivasi untuk tetap semangat, dan semakin giat belajar meraih cita-cita.

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

Kau Lebih Cantik dari Bidadari Surga

Goresan Pena: Heni Tandayu

"Cantik itu ketika engkau mampu menundukkan segala hawa nafsu duniawi menjadi titik cahaya ketangguhan yang merona mengalahkan gemerlapnya hiasan dunia demi menggapai ridha-Nya."

Siang itu aku dan Ifah berjalan menyusuri koridor sekolah. Saat istirahat kami sering menghabiskan waktu di perpustakaan atau di kantin sekolah. Namun tiba-tiba langkah kami terhenti saat melihat keramaian di depan mading. *Ada apa ya?* Kami berjalan mendekat lalu mendongakkan kepala ke arah mading.

"Kak Nadya menjadi wakil sekolah untuk paskibra tingkat nasional? Wah keren banget," ucapku, membuat siswa yang berada di situ menoleh ke arahku.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Karena malu kami berlalu meninggalkan mereka menuju kantin. Setelah memesan dua minuman dingin, kami duduk di meja paling pojok.

"Enak banget ya Kak Nadya. Udah cantik, berprestasi, baik, pintar, modis banget lagi. Saking cantiknya, cowok satu sekolah naksir dia. Kak Nadya itu bak bidadari yang turun dari langit," kata Ifah.

"Ya, Fah. Yang selendangnya dicuri Jaka Tarub. Terus jadi nggak bisa balik lagi deh ke kayangan. Hem... andai aja badanku setinggi Kak Nadya, pasti aku udah lolos tes paskibra saat MTs dulu," kataku.

"Mia, Mia. Lihat tuh badanmu. Bukan tumbuh ke atas, malah tumbuh ke samping. Makanya kurangi makan dan ngemil, biar nggak kayak bakpao tu badan," ledeknya.

Aku hanya tertawa mendengar ledekannya. Memang kenyataannya begitu.

Setelah mengerjakan PR, kubenamkan wajahku di tempat tidur. Namun pikiranku tidak tenang setelah mendengar kata-kata Ifah tadi siang. Aku berdiri, lalu bercermin. Benar juga kata Ifah, aku tambah gemuk.



Bulan lalu saja beratku 48kg, eh sekarang malah nambah 2 kg. Aku berjinjit mengukur tubuhku. *Andai saja aku setinggi Kak Nadya, pasti aku bisa diterima di paskibra.*

Tiba-tiba muncul ide di kepalaku. Kulirik ke arah laci meja belajar, lalu duduk sejenak. Tanganku mulai mengarah ke kunci laci. Aku merasa ragu, *ya atau tidak?* Aku terdiam sejenak, *Bismillahirrahmanirrahim, iya aja deh.* Ini dia uang simpananku. Kucoba menghitung uang yang sudah kukumpulkan selama beberapa bulan, "Sepertinya cukup," gumamku sambil membayangkan badanku sekurus dan setinggi Kak Nadya.

"Fah, hari ini, kamu pulang duluan aja ya. Aku ada urusan sedikit nih," pintaku pada Ifah saat bel berbunyi di jam pelajaran terakhir.

"Urusan apaan, Mia? Kamu mau ke mana?" tanya Ifah penasaran. Karena biasanya kami selalu pulang bareng.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

"Ada deh. Entar kalau udah pas waktunya aku janji deh bakalan cerita. Okey?" balasku sambil mengerlipkan mataku dan memberinya dua jempol.

"Ya deh. Hati-hati ya."

Setelah Ifah berlalu, aku langsung mengeksekusi rencanaku. Ditemani becak langgananku, aku langsung menuju ke apotek membeli apa yang kubutuhkan.

"Ini teh pelangsingnya, Mbak. Kalau yang ini susu untuk peninggi badannya. Ini saja Mbak?" tanya penjual.

Kulirik ke arah rak kaca yang berisi berbagai product kecantikan, lalu memutuskan untuk membelinya. Semuanya sudah lengkap. Rasanya puas sekali bisa mendapatkan yang kuinginkan. Saatnya perawatan, saatnya berubah jadi bidadari. Aku melenggang senang lalu kembali pulang.

"Kok tumben pakai pakaian olahraga pagi-pagi gini?" tanya Ibu.

"Mau olahraga, Bu. Biar sehat wal afiat. Ya udah, Mia berangkat, ya. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam," jawab Ibu sambil menggeleng-geleng kepala.



Suasana pagi di hari Minggu ini cukup membuatku rileks. Aku berlari kecil ke lapangan yang tak jauh dari rumahku. Aku sudah janji sama Ifah. Pasti Ifah kesal pagi-pagi begini udah kuajak janji. Benar saja, Ifah yang memakai jaket berwarna hitam tebal duduk sendirian sambil celingukan. Dia tampak murung ketika melihatku. Tanpa basa basi, dia langsung ngomel dan melontarkan berbagai pertanyaan.

"Jangan marah-marah dulu Melly Ifah. Ntar cepat tua. Daripada marah-marah, lebih baik kita olahraga aja yuk, biar cepat kurus," ajakku.

"Wah ketahuan kan, ternyata kamu lagi jalanin program diet kan, Mia? Kan kamu tau sendiri, aku *tuh* ingin gemuk, malah kamu ajakin program diet juga. Gak mau ah," keluh Ifah padaku.

"Ssstttt... ngarang kamu. Kamu ingatkan kata guru olahraga kita, kalau mau hidup sehat ya harus olaaahh?"

"Ya, olah hati, ngadapin kamu," balasnya ketus.

"Udah udah.. ayok kita mulai," ajakku sambil menarik tangannya dan mulai berlari.

Program diet harus konsisten dijalankan. Aku menargetkan berat badan turun dan tinggi badan

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

bertambah. Kusimpan rapat-rapat apa yang sudah kubeli agar tak ketahuan ibu dan adik perempuanku, juga dengan sahabatku yang satu itu. Nanti saja kalau perubahannya sudah tampak, baru kuberitahu mereka, kalau aku bisa kurus juga. Apalagi besok saat aku pakai product kecantikan yang sudah aku beli, "hihihi" aku senyum senyum sendiri saat berlari memutari lapangan. Melelahkan tapi harus semangat!

Seminggu berlalu, aku rutin minum obat pelangsing di malam hari dan susu peninggi badan di pagi hari. Porsi makanku pun sudah kukurangi. Aku juga sudah jarang ngemil, kadang ke kantin hanya menemani Ifah saja. Dan sejak saat itu, penampilanku mulai berubah. Aku memakai produk kecantikan yang kubeli ke sekolah. Sontak saja adik dan ibuku jadi heboh termasuk Ifah dan teman-teman sekolahku yang lain dengan perubahanku.

"Kamu ini kenapa sih, Mia? Kok akhir-akhir ini aneh. Pake apaan tuh wajahmu? Dan yang buat aku gak habis pikir, kok kamu nggak pernah bawa bekal lagi sih sekarang? Kamu juga nggak mau makan di kantin. Kamu



diet ya? Ngaku aja deh...." Pertanyaan Ifah mengusik hatiku. Sepertinya aku memang tak bisa mengelak lagi.

"Hehe... ya, Fah," jawabku jujur.

Ifah menepuk jidat mendengar jawabanku. Aku pun menceritakan semua padanya. Dia melongo mendengar ceritaku dan juga tertawa tak habis pikir dengan apa yang aku lakukan.

Suasana siang di perpustakaan membuat matakku ngantuk. Biasanya, aku pergi ke kantin menemani Ifah. Namun, karena sedang dalam program diet, aku memutuskan untuk ke perpustakaan saja. Karena, kalau aku ikut ke kantin, bisa jadi selera makanku tidak tertahankan. Rasa lapar menghampiriku, namun kutahan. Aku pun meneruskan membaca buku yang kupilih.

"Hem... hurufnya kok *double* gini ya? Loh, kok jadi tiga. Kok pusing gini?" Aku menggelengkan kepala dan mengucek matakku. Setelah itu aku jatuh dan tak tahu lagi apa yang terjadi denganku.

"Miaaa... bangun, dong!" Terdengar sayup-sayup suara Ifah di telingaku.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Ketika membuka mata, ternyata aku ada di UKS. Kulihat ada Ifah dan Kak Halimah di ruangan itu.

"Ini pasti karena kamu nggak makan siang. Udah deh, kamu nggak usah diet-diet lagi, yang ada nanti malah tambah sakit. Kamu udah cantik kayak bidadari kok, jadi nggak perlu diet-diet gitu," kata Ifah cemas. Aku langsung melotot ke arahnya.

Kak Halimah hanya tersenyum mendengarnya. Aku jadi malu dibuatnya. Sementara Ifah melontarkan senyum terpaksa melihat kakak seniorku itu. Kak Halimah merupakan anak rohis dan juga anggota UKS di sekolahku. Dia memang baik dan ramah, juga salehah. Suaranya merdu, apalagi kalau sudah membaca Al-Qur'an, dia sering menjadi wakil sekolah untuk lomba MTQ. Karena anggota UKS, Kak Halimah-lah yang merawatku di ruang UKS ini.

"Mia belum makan siang ya? Karena diet?" tanya Kak Halimah. Aku hanya mengangguk. "Kalau Mia gemuk karena obesitas, ya nggak apa-apa diet, karena bisa menjauhkan dari penyakit. Tapi Kakak lihat, gemuk Mia normal kok. Jadi nggak perlu deh diet-diet gitu, bahaya," ucap Kak Halimah sambil tersenyum.



Benar juga apa yang disampaikan Kak Halimah. Karena terlalu terobsesi kurus, aku malah jadi jatuh sakit. Tapi di dalam lubuk hatiku, aku masih menyimpan hasrat untuk mempunyai badan seperti Kak Nadya.

HP-ku berdering, pertanda ada pesan masuk. Aku segera membuka pesan itu.

"Assalamu'alaikum, apa kabar Mia? Kakak mau ngasih info tentang sesuatu nih, besok ada kajian khusus perempuan di sekolah siap dzuhur. Kali ini departemen keputrian rohis mengangkat tema kajian tentang '*Kau Lebih Cantik dari Bidadari Surga*'. Kakak harap adik bisa datang ya. Terima kasih. ☺ By: Kak Halimah."

Setelah membaca pesan itu, aku langsung mengirim pesan yang disampaikan Kak Halimah itu ke Ifah, "Pokoknya kita harus ikut," kataku pada Ifah.

Aku tidak sabar mendengar kajian itu... bagaimana sih bisa lebih cantik dari bidadari surga? Aku penasaran ingin secepatnya hadir ke acara itu.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Imam Ath-Thabrani mengisahkan sebuah hadits dari Ummu Salamah. *"Wahai, Rasulullah, jelaskanlah kepadaku firman Allah tentang bidadari-bidadari yang bermata jeli (Q.S. Al Waqiah [56]: 22)? Beliau (Rasulullah) menjawab, 'Bidadari itu yang kulitnya putih, matanya jeli dan lebar, serta rambutnya berkilau seperti sayap burung nasar."*

Lalu, bagaimana tentang firman Allah, "Laksana mutiara yang tersimpan baik.' (Q.S Al-waqi'ah [56]: 23). Jawab beliau lagi, 'Kebeningannya seperti mutiara di kedalaman lautan yang tidak pernah tersentuh tangan manusia."

Jelaskan lagi kepadaku ya Rasulullah lalu bagaimana tentang firman Allah, "Di dalam surga-surga itu, ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita." (Q.S Ar-Rahman [55]: 70). Beliau menjawab, "Akhlaknya baik dan wajahnya cantik jelita."

Saya berkata lagi, jelaskanlah firman Allah, "Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik." (Q.S Ashshaffat [37]: 49). Beliau menjawab, "Kelembutannya seperti kelembutan



kulit yang ada di bagian dalam telur dan terlindung kulit telur bagian luar."

"Manakah yang lebih utama, wanita dunia atau bidadari yang bermata jeli?" Rasulullah berkata, "Wanita-wanita dunia lebih utama dari bidadari-bidadari yang bermata jeli, seperti kelebihan apa yang tampak dengan apa yang tak tampak."

Karena apa wanita dunia lebih utama dari mereka? Beliau menjawab, "Karena, salat, puasa, dan ibadah mereka. Sehingga, Allah meletakkan cahaya di wajah mereka. Tubuh mereka seperti kain sutra, kulitnya putih bersih, pakaiannya berwarna hijau, perhiasannya kekuning-kuningan, sanggulnya mutiara, dan sisirnya terbuat dari emas." (HR Ath-Thabrani)

Sungguh menakjubkan gambaran Nabi Muhammad SAW tentang bidadari. Namun, lebih menakjubkan lagi penjelasan beliau tentang wanita di dunia yang taat kepada Allah, hingga dia-wanita di dunia-menjadi lebih utama, lebih cantik dan mulia daripada bidadari surga. Karena apa saudariku? Karena mereka sudah berjuang menghadapi cobaan hidup di jalan Allah, dan tetap istikamah untuk meraih cinta-Nya selama di dunia.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Mereka menjaga kehormatan dengan berhijab, berakhlakul karimah-baik-dan menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai hamba Allah. Semua membutuhkan energi fisik, pikiran, dan hati untuk tetap kokoh berdiri mendakwahkan Islam dan menghadapi hari yang tak mudah. Maka sudah selayaknya seorang Muslimah salehah itu lebih cantik dan mulia daripada bidadari surga, Masyaallah!

Itulah materi dahsyat yang disampaikan Kak Halimah siang ini. Aku tak henti-hentinya berpikir meresapi perkataan Kak Halimah. Lalu Kak Halimah mendekatiku dan Ifah.

"Gimana? Masih penasaran sama cantiknya bidadari surga?" tanya Kak Halimah sambil mengarahkan pandangan kepadaku.

Aku pun jadi malu saat Kak Halimah menanyakan hal itu, "Jujur, Kak, awalnya Mia ingin banget bisa tampil cantik kayak... Kak Nadya, bisa kurus dan berbadan tinggi. Sampai-sampai Mia beli obat pelangsinglah, susu peninggi badanlah, nggak makan, sampai akhirnya jatuh pingsan tapi ternyata cantik itu



bukan hanya tentang fisik semata ya, Kak," ujarku pada Kak Halimah.

"Kecantikan fisik itu adalah anugerah, tapi bisa menjadi petaka kalau kita malah sombong dan riya' karenanya. Apalagi kalau niat kita ingin dilihat oleh manusia, terlebih lagi jika tidak ditutup dengan pakaian syar'i. Untuk apa cantik di mata manusia, tapi Allah murka kepada kita. Karena kecantikan itu kita menggunakan untuk menarik perhatian manusia, khususnya kaum Adam? Cantik fisik itu hanya sementara, Mia. Karena usia kita akan semakin bertambah hingga kita keriput dan menua. Tapi kecantikan yang abadi adalah kecantikan yang berasal dari sini (hati kita), akhlak kita, dan perbuatan kita, dimana kita berusaha untuk menjadi Muslimah salehah yang disayang Allah dengan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sayangilah dirimu dengan menjadikannya anggun di hadapan-Nya bukan di hadapan manusia semata. Dengan fisik yang ditutup dengan pakaian syar'i, akhlakul karimah yang menghiasi diri, keikhlasan dan keistikamahan dalam beramal di jalan-Nya yang bahkan

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

menjadikan dirimu akan lebih mulia dari bidadari surga, Insya Allah. Mia tak perlu meniru orang lain untuk menjadi cantik. Cantik itu sederhana dan apa adanya. Badan gemuk, tidak tinggi, kulit hitam, rambut keriting, hidung pesek, itu bukanlah masalah. Bersyukurlah karena semua itu adalah ciptaan Allah yang indah. Jadilah dirimu sendiri, tepatnya dirimu sendiri yang lebih baik di hadapan-Nya," kata Kak Mia panjang lebar.

Setelah mendengarkan nasihat Kak Halimah, aku pun jadi malu, karena tidak bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah untukku.

Astaghfirullah aladzim. Ampuni hamba ya Allah.

Satu bulan kemudian.

Aku berlari kecil di lapangan sekolah. Aku harus segera sampai ke musala, karena hari ini ada acara dari Departemen Keputrian Rohis. Aku mendapat amanah menjadi MC, jadi aku tidak boleh terlambat.

"Assalamu'alaikum, Ukhty Mia," sapa seseorang.

Aku menoleh ke sumber suara. Ternyata, dia...
anu...



"Wa'alaikumussalam. Kak Nadya?" Aku terkejut melihat Kak Nadya yang telah berhijab, didampingi oleh Kak Halimah.

Mereka hanya tertawa melihat ekspresiku.

"Ini beneran Kak Nadya kan? Kok bisa, Kak?" tanyaku masih tidak percaya.

"Namanya juga hidayah dari Allah. Disyukuri saja. Mau ke kajian itu juga kan? Yuk bareng," ungkapnya santai sambil mengajakku menuju musala.

Alhamdulillah. Terima kasih ya Allah. Engkau sudah memberiku pelajaran yang begitu berharga hingga aku bisa MOVE ON dari hawa nafsuku untuk memiliki kecantikan yang semu. Aku begitu nyaman dengan diriku saat ini, *no make up*, *no maksain diet* lagi. Aku bahagia menjadi diriku sendiri yang apa adanya. Inilah aku, seorang Muslimah yang ingin menjadi lebih baik. Aku bangga menjadi Muslimah akhir zaman, yang insya Allah akan terus semangat belajar Islam untuk menggapai ridho-Nya.

So, jangan pernah cemburu dengan kecantikan paras yang dimiliki orang lain, tapi merasa kagumlah melihat para calon bidadari surga yang begitu taat dan



Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

istikamah dalam menjalankan perintah-Nya di tengah gemerlap perhiasan dunia yang kian menggoda. Ayo terus motivasi diri kita sendiri agar menjadi Muslimah yang lebih baik! Semangat, *Ukhtifillah!*



Masalah Harus Dihadapi

Goresan Pena: Deli Yusanti

Rasa jenuhku kini sudah mencapai level tertinggi. Begitu banyak aktivitas yang belum terselesaikan. Begitu juga dengan masalah yang bertubi-tubi yang sedang kuhadapi. Begitu sulit menyelesaikannya, hingga aku ingin lari dari kehidupan ini dan tak mau kembali lagi. Semakin banyak masalahku, semakin jauh aku dari Allah. Bahkan, aku sudah lupa kapan terakhir kali bersujud dan menengadahkan tanganku kepada-Nya. Bahkan, untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya pun aku tidak pernah melakukannya. Padahal begitu banyak nikmat yang telah diberikan-Nya kepadaku, hanya saja hati ini tidak tersentuh sedikit pun. Tahuku hanya meminta, tapi tak pernah bersyukur setelah mendapatkannya.

Sudah dua minggu aku tidak sekolah, karena aku dikeluarkan dari sekolahku. Hanya saja, aku tidak pernah memberitahukannya kepada orang tuaku. Namun

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

sependai-pandainya aku menyembunyikan bangkai, pasti akan tercium juga. Akhirnya guruku menghubungi orang tuaku kalau aku sudah dikeluarkan dari sekolah. Kulihat Ibuku sedang berbicara dengan guruku melalui telepon, tampak raut kemarahan terpampang di wajahnya. Aku segera masuk kamar dan menguncinya, karena aku tahu, Ibu pasti akan memarahiku. Tak lama kemudian, pintu kamarku dipukul sekuat-kuatnya.

“Nina, buka pintunya! Ibu mau ngomong sama kamu,” ucap Ibu dengan emosi yang tak tertahankan.

Awalnya tidak kugubris panggilan Ibu. Namun, Ibu masih terus memanggil dan menggedor pintu kamarku semakin kuat. Aku pun membuka pintu. “Plaaaaaak” sebuah tamparan melayang di pipiku. Terasa perih. Langsung saja rentetan pertanyaan mengalir dari mulutnya. Bahkan ada makian yang diumpatkannya kepadaku. Namun aku hanya diam, tidak kutanggapi apa yang dikatakannya. Apakah aku ini anak tiri atau anak pungut seperti yang dikatakan orang-orang? Kenapa Ibu selalu bersikap kasar kepadaku? Tak pernah lagi rasa kasih sayang ditunjukkannya kepadaku. Dia bagaikan monster. Entah sudah berapa lama Ibu



memarahiku. Mungkin lebih dari 1 jam. Sesaat dia melihat arloji di tangannya. Jam sudah menunjukkan pukul 08.15, berarti dia sudah telat ke kantor. Dia pun meninggalkanku begitu saja.

Ingin rasanya aku kabur dari rumah, karena rumah ini seperti neraka. Tidak ada sedikit pun kesejukan yang kurasakan di rumah ini. Aku anak tunggal, hanya saja tidak ada sedikitpun kasih yang kuterima dari kedua orang tuaku. Padahal orang tuaku masih lengkap. Mereka hanya sibuk bekerja dan bekerja. Pergi pagi-pagi sekali, pulang larut malam. Bahkan ketika waktu libur pun, tak jarang mereka tetap bekerja di rumah. Seandainya Bu Inah-pembantu kami-tidak datang, sudah pasti rumah terbengkalai, kacau balau.

Entah apa yang ada di benak mereka, tahunya hanya kerja dan kerja. Bahkan mereka tidak sempat untuk menikmati hasil dari pekerjaan mereka, hanya karena mereka sibuk dengan pekerjaan itu.

Ya Allah, apa yang terjadi dengan keluargaku? Tidak bisakah Engkau memberikan kepadaku keluarga yang harmonis seperti keluarga teman-temanku? Aku ingin orang tuaku mengajarku tentang akhlak yang

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

mulia. Aku ingin berkumpul dengan mereka sekadar makan bersama. Kenapa itu tidak bisa, ya Allah?

Aku masih ingat, terakhir kali aku makan masakan Ibu adalah saat aku berusia 8 tahun atau saat kelas 2 SD. Sejak Ibu sibuk kerja, tidak pernah lagi Ibu memasak untukku. Bahkan dulu, sebelum tidur, aku selalu dibacakan dongeng olehnya dan menanyakan pengalamanku di sekolah serta membantuku mengerjakan PR sekolah. Lagi-lagi, semenjak dia sibuk bekerja, aku dilupakannya begitu saja. Hingga, aku pun menjadi sering bolos, malas-malasan di sekolah. Puncaknya prestasiku menurun drastis. Orang tuaku pun mengecapku sebagai anak nakal. Sering aku menangis karena selalu dimarahi Ibu. Padahal aku hanya ingin disayangi olehnya, tapi itu tidak pernah kuperoleh. Semenjak itu aku membenci kedua orang tuaku, terutama Ibu.

Sejak kelas 2 SMP, aku sudah merokok, akibat pergaulanku dengan teman-temanku yang sudah merokok. Aku sering stress sendiri dengan masalah yang menghampiriku. Sejak SMA, aku sering ikut tawuran, ikut balapan liar bersama teman-teman laki-



lakiku, sering berkumpul dengan teman yang senasib denganku. Entah sudah berapa kali kami melanggar peraturan, hanya karena kami ingin diperhatikan. Selama SMA, akibat ulahku yang selalu Bengal, sudah tiga kali dikeluarkan dari sekolah yang berbeda. Aku tidak tahu orang tuaku akan memasukkanku ke sekolah mana setelah ini.

Karena kenakalanku yang berlebihan, akhirnya orang tuaku mengirimku ke rumah Nenek. Setidaknya aku sudah keluar dari neraka itu. Namun, semua fasilitas yang selama ini kuterima tidak lagi diberikan oleh orang tuaku. Semuanya disita. Aku pun melanjutkan SMA kelas 2 di sekolah yang dekat dengan rumah Nenek, Ini merupakan sekolah SMA keempat selama aku SMA.

Kucoba untuk menikmati kehidupan di rumah Nenek. Walaupun semua fasilitasku diambil, justru aku bersyukur. Meskipun tidak ada motor, aku masih bisa berjalan. Tidak ada *handphone*, aku masih punya mulut untuk berkomunikasi. Uang tidak banyak, namun aku masih bisa hidup. Justru aku sangat bersyukur, karena

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

kini aku tidak merokok lagi, karena tidak mampu untuk membelinya.

Keadaan apa pun yang kita alami membuat kita lebih memahami kehidupan. Sehingga kita bisa bersyukur atau sebaliknya. Tergantung niatnya, seperti hadits Nabi SAW; "*Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya.*" Kalau niatnya baik, maka baik pulalah hasilnya, jika niatnya buruk, maka buruk pula hasilnya.

"Nina, sarapan. Nenek udah buatin nasi goreng untukmu. Jangan sampai terlambat di hari pertama kamu sekolah. Nanti selalu berdoa, agar kamu menjadi orang sukses," ucapnya seraya memelukku.

"Terima kasih, Nek." Kulahap habis nasi goreng buatannya. Setelah mencium tangannya, kulangkah kaki menuju sekolah. Aku berjanji, aku akan belajar dengan sungguh-sungguh, dan tidak mengecewakan Nenekku.

Jam sudah menunjukkan pukul 06.30, biasanya aku masih tertidur pulas dan salat subuh pun terlewat begitu saja. Namun hari ini berbeda, aku sudah bangun



jam 04.30. Nenek membangunkan dan mengajakku untuk salat subuh. Ada aura positif yang kurasakan setelah beberapa hari kutinggal di sini. Sejak hari ini, aku bertekad akan merubah hidupku menjadi lebih baik. Akan kubuktikan ke orang tuaku, bahwa aku tidak seburuk yang mereka kira.

Sekolahku saat ini berbeda dengan sekolah sebelumnya, meski fasilitasnya tidak terlalu lengkap tapi aku merasa nyaman, karena semua guru dan siswanya ramah-ramah dan masih menjalankan tata krama sesuai kebiasaan kita sebagai orang Indonesia. Dan semua siswi di sini, diwajibkan berjilbab, termasuk aku. Awalnya aku begitu canggung dan risih, namun lama kelamaan aku terbiasa mengenakannya. Hal itu juga tidak lepas dari pelajaran agama yang begitu kental di sekolah ini. Meskipun sempat bingung dengan pelajaran agama, namun lambat laun aku mulai terbiasa. Aku malah senang, karena kini sudah banyak perubahan yang kualami. Mulai dari berjilbab, salat lima waktu. Padahal sebelumnya tidak biasa aku mengerjakannya.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Di sini, aku juga menemukan sahabat baru. Namanya Kak Melidya. Dia berusia empat tahun lebih tua dariku. Aku sering ke rumahnya, hanya sekadar silaturahmi ataupun berbagi cerita. Dia sering menasihati untuk setiap masalah yang kuhadapi. Setelah semakin mengenalnya, ternyata dia juga mempunyai pengalaman kelam hampir sama dengan kisahku. Akibat ulahnya, dia dicampakkan ke sini oleh orang tuanya. Namun di tempat pembuangan, dia berubah menjadi lebih baik. Aku pun terinspirasi dari kisahnya.

Kini dia sudah berdamai dengan keluarganya. Aku harap, aku juga akan mengikuti jejaknya. Ingin sekali aku meminta maaf kepada kedua orang tuaku. Di tengah keheningan, Kak Melidya menghidupkan MP3 *Muhasabah Cinta* yang dinyanyikan oleh Edcoustic.

*Wahai pemilik nyawaku
Betapa lemah diriku
Berat ujian dari-Mu
Kupasrahkan semua pada-Mu.
Tuhan...
Baru kusadar*



*Indah nikmat sehat itu
 Tak pandai aku bersyukur
 Kini kuharapkan cinta-Mu
 Kata-kata cinta terucap indah
 Mengalir berdzikir di kidung doaku
 Sakit yang kurasa biar jadi penawar dosaku
 Butir-butir cinta air mataku
 Teringat semua yang Kau beri untukku
 Ampuni khilaf dan salah selama ini ya Ilahi
 Muhasabah cintaku
 Tuhan...
 Kuatkan aku
 Lindungiku dari putus asa
 Jika... kuharus mati, pertemukan aku dengan-Mu*

Kami pun menghayati setiap syair dari lagu tersebut. Mendengarkannya dengan hening, tidak ada suara. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing.

Hari kelulusan pun tiba. Aku menjadi salah satu siswa terbaik di sekolah itu. *Alhamdulillah*. Sejak di sekolah, etos belajarku meningkat. Hasilnya berimbas pada prestasiku. Aku ingat pesan Kak Melidya 'Man

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

jadda wa jadd, siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Sebuah ungkapan yang selalu menjadi motivasiku.

Sebagai ungkapan terima kasih, aku memberi Kak Melidya baju, rok jilbab. Jika dirupiahkan memang tidak seberapa. Aku memberikan itu kepadanya sebagai ucapan terima kasih dan kenang-kenangan. Awalnya dia menolak, karena dia memang selalu menolak sesuatu yang kuberikan. Namun, kali ini dia kalah.

"Kak, ini ada sesuatu buat Kakak. Semoga bermanfaat. Ini rezeki loh, Kak. Nggak boleh ditolak. Kalo nolak rezeki, orang sombong namanya. Allah nggak suka dengan orang sombong," ucapku yang langsung membuatnya tidak bisa berkata apa-apa lagi dan langsung menerima hadiah dariku.

Setelah berpamitan dengannya dan guru-guruku di sekolah, aku kembali pulang ke rumah bersama Nenek, karena aku ingin Nenek tinggal bersama kami. Sudah saatnya aku pulang ke rumah orang tuaku dengan membawa prestasi ini yang pasti membuat mereka bahagia. Pekikku dalam hati.



Kangen. Ya... itulah yang kurasakan terhadap kedua orang tuaku. Sesampainya di rumah, orang tuaku sudah menungguku. Langsung saja kami berpelukan untuk melepaskan rindu yang sudah tidak tertahankan itu. Kami pun saling meminta maaf. Siapa yang salah? Tidak ada, hanya kesalahpahaman sajalah yang terjadi di antara kami. Kalau dipikir-pikir, masalah kecil itu sepele, namun, bila dibiarkan akan berakibat fatal dan pastinya bisa merusak hubungan seperti yang terjadi di keluarga kami.

Masalah bukan untuk dihindari, tapi untuk diselesaikan. Karena setiap manusia akan dihadapkan dengan masalah oleh Allah. Alhamdulillah, aku bisa MOVE ON dari rasa putus asa dalam menghadapi masalah. Karena aku percaya Allah memberiku cobaan karena Dia sayang padaku. Intinya, jangan sampai masalah yang mengendalikan kita, tetapi kita yang harus mengendalikan masalah.

Semua jawaban akan permasalahan kita sudah tertera di Al-Qur'an. Tinggal kitanya saja yang harus mengaplikasikannya sebaik-baiknya. Ingat firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286: "*Allah*

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya."

Kini hubunganku dengan orang tuaku sudah baik dan orang tuaku sudah bisa mengatur waktu kerjanya, sehingga tidak mengabaikan kami lagi. Akhirnya aku bisa juga merasakan keluarga yang harmonis.

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

Mencipta Jarak, Mengundang Rindu

Goresan Pena: Khairin Nazmi AR

*Sungguh! Ukhuwah-persudaraan-itu tak perlu
diperjuangkan. Tak perlu. Karena ia hanyalah akibat
dari iman.*

(Salim A. Fillah)

Di sini Allah mempertemukanku dengannya.

Allah kenalkan aku denganmu. Lewat dirimu pula aku mengenal sebuah organisasi di sekolah yang paling sedikit minatnya. Organisasi ini bernama Rohani Islam-ROHIS-. Yang kebanyakan orang menganggap, bahwa ROHIS adalah tempat untuk mendidik para TERORIS. Oh No! Entah dari mana mereka membuat penilaian seperti itu ke ROHIS. Namun beruntungnya, anak-anak ROHIS seluruh Indonesia berhasil membuktikan bahwa ROHIS bukanlah tempat para teroris dididik,

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

melainkan tempat dimana para pejuang dakwah ditempa yang harus bisa membawa Indonesia ke arah yang lebih bermoral. Cobalah masuk ROHIS, rasakan sensasinya.

Kamu yang telah menyesatkanku ke jalan kebaikan. Menuntuku menjemput hidayah-Nya. Bukan hanya itu, kamu juga mempertahankanku mati-matian agar bertahan di ROHIS. Apa pun motivasimu, kuucapkan terima kasih. Dengan sabar kamu menuntunku untuk berjalan bersama menapaki langkah berduri. Tak pernah kamu ucapkan *aku lelah bersamamu*, atau *aku sudah muak dengan sifatmu*. Kamu terlalu senyum menghadapi sifatku yang aneh. Terima kasih untuk kesabaran tanpa batas darimu untukku.

*Sahabat tibalah masanya
Bersua, pasti ada berpisah
Bila nanti kita jauh berpisah
Jadikan Rabithah pengikatnya
Jadikan doa ekspresi rindu
Semoga... kita bersua di surga*

Pagi ini, seperti biasa, Jakarta dengan kemacetannya yang membuat suasana gaduh "Tin... tin..."



tin..." Kebisingan klaskson itu diiringi dengan lantunan merdu *Senandung Ukhuwah* dari Sigma.

"Tidak ada yang ketinggalan?" tanyaku pada sahabatku.

"Tidak ada. Rencana matang harus dibarengi dengan persiapan yang matang pula. Tidak usah takut, ini demi pendidikan dan dakwah. Ada Allah yang menjaga hati kita. Biar jauh, jadikan selalu doa sebagai pengikatnya. Terlebih doa rabithah yang telah kita sepakati sebagai doa favorit sepanjang zaman. Ikat kebersamaan kita dengan doa rabithah," balasnya menenangkanku.

Masya Allah, terbuat dari apa sih hatinya? Tegar banget. Dia yang akan terbang ke Rusia, malah aku yang berlinang air mata. Aku seperti tidak siap untuk ditinggalkan. Setelah tamat SMA, dia mendapatkan beasiswa ke Rusia. Ingin rasanya aku ikut bersamanya, namun apa daya, Allah menakdirkanku untuk mengabdikan di negeri ini.

"Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan kesejahteraannya untukmu, Mbak Has," ucapku pelan sambil memandang wajahnya.

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

Ketika tiba di bandara Sukarno-Hatta, air mataku mengalir. Padahal dari tadi aku mencoba untuk menahannya, namun perpisahan inilah yang membuatku tidak mampu menahan bendungan air mata itu terjatuh. Aku dan Mbak Hasmi memang satu angkatan. Tapi, karena usianya yang lebih tua satu tahun dariku, makanya aku memanggilnya Mbak Has. Aku dan Mbak Has belum pernah berpisah jauh seperti yang akan kami alami ini. Selama tiga tahun di SMA, kami sering berpergian bersama-sama. Hal itulah yang membuatku menangis, karena perpisahan ini terasa berat kurasa. Aku pun memeluknya dengan erat, begitu pun yang dilakukannya kepadaku. Terdengar pula isakannya di pundakku.

"Jaga kesehatan ya. Indonesia membutuhkan jiwa dan semangat anak muda sepertimu. Jaga adik-adik kita di ROHIS. Jangan pernah lelah memberikan semangat kepada mereka. Titip salam buat mereka. Ajarkan mereka tentang nikmatnya meniti jalan penuh onak dan duri ini. Sampai bertemu di waktu yang akan datang. Jangan cengeng, udah mahasiswa," ucapnya memberi



semangat dan menenangkanku. Lalu dia pun menghapus air mata di pipiku.

Sebelum dia melangkahkan kaki, dikecupnya pipi kanan dan kiriku. Tak sepele kata pun keluar dari mulutku. Dia pun hilang ditelan keramaian. *Fii Amanillah*. Mungkin Allah ingin kita saling merindu, saling mendoakan. Semoga Allah mempertemukan kita di jannah-Nya.

"Selamat jalan Hasna Sholihah... jaga dirimu baik-baik di sana," ucapku pelan, setelah aku tidak melihat lagi bayangannya.

Setahun berselang. Hubunganku dengan Mbak Has hanya via e-mail. Aku dan Mbak Has sering bertukar foto dan juga saling mengirim pesan nasihat, agar bisa menguatkan satu sama lain. Aku benar-benar merindukannya, bahkan wajahnya selalu terngiang di doa rabhitah-ku.

Namun, seiring berjalannya waktu, tiba-tiba Mbak Has tidak ada kabar, bahkan untuk sekadar mengucapkan salam saja pun tidak. Tidak biasanya dia seperti ini. *Apakah dia terlalu sibuk?* Bahkan dia lupa

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

untuk mengucapkan '*selamat milad*' di tanggal kelahiranku. Apa dia lupa denganku? Namun aku berprasangka baik saja terhadapnya, mungkin dia sedang sibuk.

Hari lahirku dengan Mbak Has hanya berselang dua hari. Kulihat tepat di tanggal 26 Agustus ada bulatan. Itulah tanggal lahir Mbak Has. Biasanya, kami selalu bertukar kado, namun kini, berkirim surat saja pun tidak.

"Mbak Has...," batinku lirik.

Pagi-pagi sekali, aku sudah harus bergegas untuk ke kampus, karena hari ini akan ada acara seminar yang diselenggarakan oleh salah satu organisasi keislaman yang paling nge-hits di kampusku. Aku diminta untuk menjadi moderator. Menurut panitia, aku diminta langsung oleh pemateri untuk menjadi moderator dalam seminar "*Nikmatnya Beragama Islam*". Aku sendiri tidak tahu siapa pemateri acara seminar tersebut, karena aku baru boleh melihat daftar riwayat hidup-*curriculum vitae*-nya tepat sebelum acara pembukaan.



Aku tidak mengerti dengan semua ini, namun aku menurut saja.

Lima belas menit sebelum acara dimulai, aku melihat suasana ruangan seminar. Kulihat penuh ramai oleh para peserta. Namun, dari ratusan orang yang hadir. Aku melihat satu sosok yang begitu serius mengamatiku. Aku pun melemparkan senyuman kepadanya, lantas dia pun membalasnya. Siapakah dia? Sepertinya aku mengenali wajahnya. Tapiii, ah, mungkin ini hanya pikiranku saja. Aku mengira seseorang yang tersenyum kepadaku itu adalah Mbak Has. Namun aku pastikan, itu bukan dia, karena kalau dia pulang ke Indonesia, pasti dia akan mengabariku. Dia saja sudah tidak membalas e-mailku selama tiga tahun.

Aku pun berdiri di panggung megah seminar tersebut. Ketika aku memanggil Nadezhda-selaku pemateri seminar tersebut-. Aku begitu kaget, ternyata yang naik ke atas panggung adalah wanita yang tadi tersenyum manis kepadaku. Dia adalah Mbak Has. Ya... ternyata yang kulihat tadi memang Mbak Has. Dia pun langsung memeluk dan mencium pipi kanan dan kiriku. Aku kikuk saat itu juga.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Sejurus kemudian, aku langsung membacakan daftar riwayat hidup-*curriculum vitae*-nya. Betapa terkejutnya aku ketika membaca biodatanya. Di situ tertulis; *"Hasna Sholilah, mahasiswa asal Indonesia yang kuliah di Rusia sempat tidak percaya dengan adanya Tuhan-Atheis-. Padahal, semasa SMA, dia adalah Aktivis Dakwah Sekolah. Kini, dia sudah kembali memeluk Islam setelah mendapatkan hidayah. Di acara seminar kali ini, dia akan menceritakan tentang kisahnya tersebut."* Darahku berdesir membaca biodatanya. Tidak mau menunggu lama, kupersilakan dia untuk menyampaikan materi.

Setelah satu jam menyampaikan materi tentang kisah kelamnya di Rusia. Dimana Mbak Has terperangkap dalam kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Apa saja yang dilakukan, walaupun sebuah kesalahan, tidak ada yang peduli. Kehidupan itulah yang membuat Mbak Has terperangkap dalam kesesatan nyata, yaitu menjadi atheis.

Setelah acara, banyak orang yang mengerubungi Mbak Has, untuk meminta foto ataupun tanda tangan. Dia pun melayaninya dengan sabar dan penuh



keikhlasan. Ketika tidak ada lagi peserta yang meminta tanda tangan ataupun foto, Mbak Has mendekatiku, langsung saja dia memelukku erat. Inilah pelukan pertama kami setelah empat tahun tidak bertemu. Tangis kami pecah.

"Wah... udah gede ya kamu sekarang? Walaupun udah tumbuh menjadi gadis dewasa, sayangnya sifat khas-mu itu masih terjaga. Cengeng," katanya sambil menatap lekat mataku, "semakin istikamah berada di lingkaran tarbiyah-mentoring atau ngaji-. Semoga istikamah hingga akhir hayat," lanjutnya.

Aku pun terdiam mendengar ucapannya itu.

"Aku benar-benar rindu denganmu. Walaupun aku sempat berada dalam kesesatan, tetapi wajahmu tidak pernah hilang dari ingatanku. Wajahmu selalu ada di sini," ucapnya sendu sambil mengarahkan tangannya ke ulu hati, "mungkin itu semua terjadi berkat doa rhabithah yang telah kita sepakati sebagai doa favorit sepanjang zaman. Aku masih ingat pesanmu, *jika aku merindukanmu. Bayangkan wajahmu dan sebut namamu dalam doa rhabithah-ku.* Kekuatan doa rhabithah

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

sungguh luar biasa. Kini Allah mempertemukan kita lagi," lanjutnya sambil memelukku erat.

Kami tidak peduli banyak orang yang melihat, yang penting, rasa rindu ini bisa terobati. Hatiku berkata-kata.

"Allah-lah yang membolak-balikkan hati kita, Mbak. Kesalahan seorang wanita tidak dapat diukur dari seberapa panjang dan tebal jilbabnya. Pun demikian, tidak dapat diukur dari berapa lama dia mengaji. Melainkan, seberapa kuat dia mempertahankan akidahnya di lingkungan yang sama sekali tidak mendukung bangkitnya agama Allah. Aku tahu betapa pedihnya kehidupan Mbak di Rusia," balasku membenarkan apa yang diucapkannya, "Namun, kini semua sudah kembali, Mbak. Mbak udah kembali menjadi muslimah yang di sayang Allah. Saatnya kita melangkah bersama menuju jalan yang di ridhoi-Nya," lanjutku masih tetap memeluknya dengan erat.

"Ya. Mbak janji, Mbak akan selalu mencoba untuk tetap berada di jalan-Nya, sekalipun begitu banyak cobaan yang datang menghampiri nantinya. Semoga doa pengikat hati-doa rhabithah-selalu terlantun di bibir



kita. Agar Allah memudahkan jalan kita," ucapnya menenangkan hati kami berdua.

"Ya, Mbak. Semoga Allah memberikan kita kemudahan dalam meniti jalan yang penuh onak dan duri ini."

Setelah itu, kami pun kembali bersama-sama berdakwah menegakkan agama Allah di bumi pertiwi ini. Doa rhabithah yang telah kami sepakati sebagai doa favorit sepanjang zaman, menjadi senjata yang membuat kami move on dan tetap tegar dalam kondisi apa pun, karena dengan doa itu, kami menguatkan satu dengan yang lainnya. Semoga doa rhabithah selalu tercurah di hati kita.

Terjemahan doa Rhabithah:

"Ya Allah. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui bahwa hati-hati ini telah berkumpul untuk mencurahkan mahabbah-cinta-hanya kepada-Mu, bertemu dalam rangka menyeru (dakwah di jalan)-Mu, dan berjanji setia untuk membela syariat-Mu. Maka kuatkanlah ikatan pertaliannya. Ya Allah, abadikanlah kasih

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

sayangnya, tunjukkanlah jalannya, dan penuhilah dengan cahaya-Mu yang tidak akan pernah redup, lapangkanlah dadanya dengan limpahan iman dan keindahan tawakal kepada-Mu, hidupakanlah dengan ma'rifah-Mu dan matikanlah dalam keadaan syahid di jalan-Mu. Sesungguhnya Engkau sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Aamiin. Dan semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Muhammad, kepada keluarganya dan kepada semua sahabatnya."



No Days, Without Status!

Goresan Pena: Helfi Risa

Karina Adisty Dahari baru saja memperbaharui statusnya, "*Aduh pusing deh kepala Barbie, sedikit-sedikit dosen ngasih tugas terus. Selalu aja ngasih cobaan diluar batas kemampuan mahasiswa.*"

Itulah status terbaru di FB. Aku mengupload status saat Pak Rony sedang menjelaskan rincian tugas Kalkulus di depan kelas. Mataku sesekali mengarah kepadanya dan ke *gadget* yang kupegang di dalam tasku. Itulah kebiasaanku dimana pun berada, *No Days Without Status in social media!* Sampai-sampai aku dijuluki ratu sosmed oleh teman-temanku. Mungkin ini memang akibat dari kecanduan *syndrome sosmed*. Gak bisa banget 5 menit saja tidak pegang *gadget*, pokoknya hambar rasanya.

"Weleh... dikit-dikit update status galau aja kamu ya, Karin. Bentar lagi pasti bakalan berkicau di twitter,

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

BBM, terus sambil pasang emoticon marah. Haha..." bisik Dicky, teman sekelasku yang duduk di belakangku.

Aku mendengus dan menoleh ke arahnya, "Suka-suka aku dong, sosmed punya kok, week...," balasku.

"Kalian ini ngapain? Nyeritain saya ya?" tanya dosenku yang berbadan besar dan berkacamata yang ternyata sudah berada di depanku, dan sudah berkacak pinggang di hadapanku.

Aku pun terbelalak melihatnya, "Eh, anu... anu... nggak ada apa-apa, Pak," jawabku terbata-bata, karena ketakutan.

"Mana tulisan kamu Karin? Kamu nggak mau ngerjain tugas ya?" tanya Pak Roni lagi, sambil memegang bukuku yang masih kosong.

Aku pun kikuk, "Eh... pulpen saya habis, Pak. Makanya ini mau minjam pulpen Dicky," jawabku bohong, karena sudah kepepet.

Pak Rony kembali berjalan ke depan, menjelaskan materi pelajaran yang paling membosankan hari ini. Aku pun kembali sibuk dengan *gadget*-ku dan kembali meng-*update* status. Daripada jenuh, mending nimbrung di sosmed.



"Kriing, tulit!!!"

Nada pengingat di HP-ku terus-terusan hidup. Karena aku sedang asyik berbincang dengan beberapa teman, aku pun senyum-senyum sendiri memandangi layar HP-ku tak kunjung lepas dari pegangan tanganku. Jari-jariku sibuk mengetik membalas chat dari beberapa teman-teman di dunia maya.

Azan berkumandang

"Karin, salat Isya berjama'ah, yuk!" kata Ibu dari balik pintu kamarku.

"Duluan aja, Bu. Nanti Karin salat sendirian saja," balasku. Aku pun melanjutkan aktivitasku di sosmed.

Karina Adisty Dahari baru saja memperbaharui statusnya, "*Kamu itu lucu banget ciiihhh. Jadi pengen lebih dekat sama kamu yang di sana.*"

Dicky Anugerah mengomentari status Anda, "*Salat Isya dulu ratu. Online aja terus sampai kiamat, ntar keriting tuh jarinya.*"

Hiiiih, dia lagi, dia lagi. Kenapa sih orang yang nyebelin seperti dia selalu mengganggu hidupku? Kuabaikan saja comment Dicky. Aku kembali fokus

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

untuk ngobrol dengan "Raizky Alguiro", cowok tampan asal Bandung. Baru kali ini aku bisa kenalan dengan cowok tampan dan ramah seperti dia, tentu saja aku kesemsem dibuatnya.

"Kariin!!!" suara Ibu mengagetkanku.

Ternyata aku terlambat bangun. Aku terbangun pukul 7. Ibu pun merepet karena tahu aku tidak salat subuh. Aku duduk dan menghela napas panjang. *Kesiangan lagi.* Katanya, Ibu sudah membangunkanku tadi, aku hanya menjawab "ya", namun aku tidak ingat.

Kalau saja Ibu tahu aku juga tidak salat isya tadi malam, mungkin aku tak akan diizinkan pergi sebelum ibu menyelesaikan sidangnya untukku. Untung saja Ibu tidak tahu kalau aku tidur jam 2 pagi tadi, karena aku sibuk *chattingan* dengan teman-temanku di dunia maya.

Pagi-pagi udah kena omel sama Ibu, karena bangun telat. Hem... nggak bisa ngomong apa-apa, ntar malah ditambahin lagi omelannya. Buat sobat semua. Selama pagi... ^-^

Tiada hal lain yang kulakukan selain update status kalo ada sesuatu yang terjadi padaku.



Kulihat beranda di sosmedku, kubaca beberapa status dan kutemukan status dari Raizky, "*Selamat pagi buat kamu yang di sana. Met beraktivitas yaaaak ^-^ #KarinaAdistyDahari*". Sontak saja aku langsung tersenyum riang setelah membacanya.

"*Makanya, jangan online terus, salat subuh pun lewat.*" Dicky Anugerah mengomentari status Anda.

"*Lagi-lagi dia, merusak suasana aja,*" kataku kesal sambil membaca *comment* dari temanku yang menyebalkan itu. Aku pun kembali mengabaikan *commentnya*.

Hmm.. senengnya.. dia tag statusnya buat aku, hihhi. Aku melanjutkan aktivitasku dan Kulihat lagi berandaku. Tiba-tiba aku membaca nama seseorang yang tak asing bagiku.

Dania Asyifa memperbaharui foto profilnya. Kulihat gambar kartun muslimah dengan quote *I'm proud to be a Muslimah-aku bangga menjadi seorang Muslimah-*.

Kulihat, dia memperbaharui statusnya, "*Apa kabar sahabat muslimah? Semoga di pagi hari yang berkah ini, Allah masih menyinari hati kita dengan cahaya iman,*

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

sehingga kita senantiasa bersyukur kepada-Nya dengan semua yang masih bisa kita rasakan hingga detik ini. Mari kita menghiasi hari kita dengan aktivitas yang berkah. Jangan sia-siakan waktumu. Demi masa. Sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan nasihat menasihati dalam kebenaran dan kesabaran (Q.S. Al-Ashr ayat 1-3). Yuuuk, manfaatkan waktu kita, karena sesungguhnya Allah selalu mengawasi setiap gerak-gerik kita. ☺

Aku pun bergegas membuka profilnya. Aku tersentak kaget ketika melihat foto-foto di akun tersebut. Ternyata memang benar, dia Dania Asyifa, temanku saat SMA. Sudah dua tahun lebih kami tidak berkomunikasi, sekalipun melalui sosial media. Dania yang kukenal, kini telah berubah, dulu dia sangat tomboy; celana ponggol dan kaos oblong merupakan ciri khasnya. Kini dia telah berubah, dan telah menjadi muslimah yang menutup auratnya. Makin anggun saja dia terlihat.

Aku kembali melihat status-statusnya. Tidak ada satu pun status omelan atau keluhan, yang ada hanyalah



status nasihat yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, serta gambar-gambar animasi Islami.

Aku pun menyapanya melalui pesan di FB. Dia langsung membalas. Ternyata memang benar, dia adalah Dania Asyifa, temanku di saat SMA dulu. Setelah saling bertukar informasi, ternyata Dania kuliah di Surabaya. Selain kuliah ia juga aktif menjadi Aktivis Dakwah di kampusnya. Dia juga mengajar kursus bahasa Inggris. Aku tertegun dan kagum sesaat. Aku pun merasa malu dengannya karena saat ditanya. Ya, aku cuma kuliah.

Dia pun menceritakan tentang hijrahnya dari perempuan tomboy, menjadi Muslimah. Aku terharu mendengar ceritanya. Dia pun menyarankanku untuk gabung dengan komunitas Islami di FB, mungkin aku akan dapat pencerahan di sana, '*belajar bisa dari mana saja sumbernya, apalagi sekarang teknologi sudah canggih, jadi bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik.*' Itulah saran yang diberikan Dania utukku. Aku pun menyetujui saja sarannya. Obrolan kami pun harus berhenti, karena azan dzuhur berkumandang. Dia mengajakku untuk bergegas salat dzuhur.

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

Tapi kan waktu Surabaya yang sudah azan, di Medan kan belum. Lanjut online aja ah... gumamku dalam hati.

Udah nggak sabar nih mau jumpa dengan si dia #RaizkyAlguiro. Aku mengupdate status sambil terus berkaca untuk berdandan secantik mungkin. Setelah berkenalan dengannya melalui FB. Komunikasiku dengannya menjadi intens. Hingga akhirnya, dia datang ke Medan, untuk berjumpa denganku. Lumayan ketemuan sama cowok ganteng dari Bandung. Aku pun bergegas menuju taman kota. Karena aku tidak ingin terlambat.

Setelah 15 menit berada di taman, aku tidak mendapati pesan darinya, aku pun celingukan saja mencari kesana-kemari. Namun, aku ingat pesan darinya. Aku pakai baju biru ya Karin, duduk di kursi dekat kolam. Itulah isi pesannya. Aku pun berjalan mengelilingi taman, dan kulihat seseorang mengenakan baju biru. Aku pun mendekatinya dan ternyata... eng... i... eng...



Deg! Jantungku berdegup kencang setelah mengetahui siapa lelaki yang mengenakan baju biru itu. *Kak Ryan? Kok dia ada di sini? Kenapa dia nggak pulang ke rumah? Aku benar-benar kaget.* Ternyata lelaki yang berbaju biru itu bukan Raizky Alguiro, melainkan Kak Ryan. Kakak kandungku. Kak Ryan tidak tinggal di rumah. Dia kost, karena kampusnya cukup jauh dari rumahku. Aku pun cemas dengan keadaan ini, pasti Kak Ryan akan melontarkan banyak pertanyaan untukku.

Aku pun duduk di sebelahnya setelah dia menyuruhku untuk duduk.

"Mau jumpa Raizky Alguiro, ya?" tanpa basa-basi, Kak Ryan langsung bertanya. "Kamu tahu dia siapa?" tanyanya lagi, padahal aku belum menjawab pertanyaannya, "dia itu preman, Raizky yang mau kamu jumpai itu bukan orang Bandung, tapi orang Medan juga. Fotonya pun bohongan. Untung aja Kakak tetap ikutin perkembanganmu di FB tentang kamu," lanjutnya menerangkan kepadaku siapa Raizky yang sebenarnya.

Padahal aku sudah lama memblokirnya di FB, tapi dia tetap memantauku. Aku pun bersyukur kepada Allah, karena telah melindungiku melalui Kak Ryan.

**Yuk MOVE ON
Meraih SURGA!!!**

"Maaf, Kak. Nggak lagi deh yang kayak gini," ucapku sambil tertunduk.

Kak Ryan memegang pundakku, "Karin, kamu udah dewasa, coba deh ubah pola pikir dan kebiasaanmu. Walaupun kamu sudah blokir fb Kakak, kamu pikir Kakak nggak tahu kamu selalu update status di FB, bahkan sehari bisa sampai 20 kali. Kamu terlalu diperbudak oleh sosmed. Semuanya kamu umbar di situ, kesenanganmu, kegelisahanmu, keluhanmu, galaumu. Gimana Ibu nggak marah dengan sifatmu yang selalu begitu? Sampai-sampai kamu begadang dan akhirnya tidak salat subuh." Aku pun diceramahin oleh Kak Ryan.

Biasanya, kalo Kak Ryan pulang ke rumah dan menceramahiku, pasti aku selalu punya banyak alasan untuk menghindar, namun kini aku tidak bisa menghindar. Kak Ryan merupakan ketua LDK di kampusnya. Sifatku kebalikan sifatnya. Kalau dinasihatinya, selalu saja masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Tapiiii... kali ini aku malu sekali rasanya. Makasih ya, Kak. Karena sudah melindungiku.

Aku pun berjanji aku mengubah pola hidupku yang terus-terusan diperdaya sosmed. Aku juga janji aku



akan berubah dan *move on* dari candu sosmed, benar kata Kak Ryan, waktuku lebih banyak tersita untuk sosmed. Aku janji akan memanfaatkan waktu yang ada untuk melakukan hal-hal yang baik.

"Insy Allah, Karin akan berusaha menjadi lebih baik, Kak."

"Semangat berhijrah ya ukhti Karin, nggak ada kata terlambat untuk merubah diri menjadi lebih baik. Allah akan melihat niat baik hamba-Nya yang ingin berubah. Ingat Allah selalu mengawasi kita. Doa Rabithah akan selalu menyertai jalan kita untuk menggapai ridho-Nya dengan fastabiqul khoiro-berlomba-lomba dalam kebaikan." Begitulah komentar Dania saat aku mengupload foto profilku yang jauh berbeda dari sebelumnya. Foto profilku kini sebuah animasi Muslimah yang sedang memegang sebuah kertas yang bertuliskan, *"Walaupun masih perlu banyak belajar tentang Islam, setidaknya aku tahu bahwa menutup aurat itu wajib dan aku taat."*

Memang tidak mudah untuk merubah diri menjadi lebih baik, semuanya butuh proses untuk

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

menyempurnakannya. Aku pun banyak mendapatkan nasihat dari Dania. Walaupun berjauhan, dia tidak bosan-bosannya untuk menasihati. Inilah indahnya ukhawah. Dia selalu memberikan motivasi kepadaku, agar aku bisa terlepas dari kebiasaan burukku, yaitu bisa *MOVE ON* dari kebiasaanku berkutat dengan sosmed yang melalaikanku.

"Teknologi kan dibuat oleh manusia untuk mempermudah manusia itu sendiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Namun, aktivitas yang bagaimana? Tentunya aktivitas yang bermanfaat. Bukan aktivitas yang malah melalaikan kita dalam menjalankan perintah dan melupakan kewajiban-Nya. Jadikan kemajuan teknologi sebagai sarana kita menyebarkan kebaikan, bukan malah menurunkan derajat kebaikan kita. Ayooo... gunakan sosmed untuk hal yang bermanfaat." Dania menasihati dengan panjang lebar.

Benar apa yang dikatakan Dania, selama ini aku selalu terpedaya dengan sosmed. Mulai sekarang, aku tidak ingin dikendalikannya, namun akulah yang harus mengendalikannya. Aku sadar, tidak ada yang salah bila kita memiliki sosmed, namun yang salah apabila kita



menggunakannya untuk hal-hal yang tidak penting. Maka gunakanlah sosmed sebaik-baiknya, agar bermanfaat dan mendapatkan keberkahan dari-Nya.

Kini, tidak ada lagi panggilan ratu sosmed dari teman-temanku. Walaupun *No days, without status* masih kulakukan, namun kini tidak ada lagi status galau, mengeluh, dan lainnya. Kini aku rajin mengupdate status untuk membumikan perintah-Nya dan berbagi inspirasi kepada banyak orang, karena tugasku adalah mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran kepada orang lain. ☺ Ayo Manfaatkan SOSMED!!!!



Harus Beda

Goresan Pena: Junaidi

Banyak orang sukses melakukan sesuatu yang berbeda dibandingkan kebanyakan orang. Mereka menciptakan hal baru, walaupun awalnya dirasa aneh oleh sebagian orang, namun pada akhirnya, perbedaan yang mereka lakukan itulah yang menjadikan mereka dikenal dan banyak orang yang mengetahuinya.

Namaku Dimas, sebagai remaja Muslim yang hidup di zaman modern, aku harus tetap menjalankan syariat sesuai perintah agama. Meskipun terkadang banyak cobaan yang menghadang, namun jika kulakukan dengan ikhlas dan mengharapkan ridho Allah, aku yakin, semuanya akan bisa terlaksanakan. Intinya aku harus beda dari kebanyakan remaja Muslim saat ini, yang hidupnya penuh dengan kesenangan duniawi, hura-hura, dan lainnya. Aku harus beda dari mereka, aku harus tunduk pada perintah Allah.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

Masa mudaku tak panjang, jadi aku harus memanfaatkannya dengan baik, karena masa muda adalah masa sedang bergelornya semangat. Masa dimana semangat sedang menggebu-gebu. Masa yang cukup indah untuk memulai sebuah perubahan.

"Dimas, nanti ada El Clasico-pertandingan antara Real Madrid vs Barcelona-, nonton bareng, yok!" ajak Egi, teman satu kostku.

"*Insya Allah* ya, Gi, jam berapa mainnya?" tanyaku pada Egi.

"Jam 3 dini hari, Mas. Pasti seru tuh. Ada Ronaldo vs Messi." Egi dengan penuh semangat mengatakan hal itu.

"Ya udah, nanti banguni aja aku, kalo aku sampai ketiduran."

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Kumandangan Azan Isya' terdengar begitu jelas. Mengajak seluruh umat Muslim untuk berhenti sejenak dari aktivitasnya untuk menunaikan kewajiban.

"Gi, udah azan tuh. Salat Isya', yok!" Aku mengajak Egi yang sudah berbaring di kasurnya.



"Nanti aja deh, Mas. Aku mau tidur dulu nih, untuk persiapan nanti," jawab Egi malas-malasan.

"Udah, ayok!" kataku sambil menarik tangan Egi yang sudah mulai memejamkan matanya.

Egi menghempaskan tangannya dari genggamanku. "Dulu aja, Mas. udah ngantuk kali aku, nih." Kali ini nada suaranya kesal.

Aku pun berlalu dari kamar dan hendak menuju masjid. Sebenarnya aku sedikit kecewa dengan respon Egi kepadaku, tapi apa boleh buat, semua upaya telah aku lakukan, dengan tindakan, ucapan, mungkin hanya doa yang belum kulakukan, tapi pasti akan aku lakukan. Karena doa adalah cara terakhir untuk mengajak orang lain berbuat baik atau mencegah sebuah keburukan.

Badanku terasa bergoyang, *apakah terjadi gempa bumi?* Setelah sadar, ternyata goyangan tadi terjadi akibat Egi yang menggoyang tubuhku.

"Dimas, ayo bangun! Udah jam 2 ini."

Aku pun ikut duduk untuk memulihkan seluruh arwahku yang tadi melayang-layang entah kemana. "Udah salat Isya', Gi?" tanyaku pelan.

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

"*Astagfirullah*, lupa aku. Sebentarlah ya, aku salat Isya' dulu." Egi menepuk keeningnya, karena dia tidak ingat, kalau dia belum menunaikan kewajibannya.

Begitulah pemuda Muslim saat ini, mereka lebih ingat dengan urusan duniawi dibandingkan dengan urusan ukhrawinya-akhiratnya-.

Setelah selesai berwudhu, Egi lantas menunaikan salat Isya' di kamar kost kami yang cukup luas, sekitar 5 x 5 meter.

Aku pun berlalu ke kamar mandi juga dan hendak berwudhu, karena ini adalah waktu yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang yang beriman, yaitu sepertiga malam. Aku pun dengan penuh semangat bergegas untuk mengerjakan salat Tahajjud. Dua rakaat pertama telah selesai kulaksanakan. Kulihat Egi juga sudah selesai dari kewajibannya menunaikan salat Isya'.

"Dimas, ayo, cepat! Nanti kalo kita lama-lama, warkopnya penuh. Nggak dapat tempat kita nanti," ucap Egi tak lama sehabis aku salam.

"*Astagfirullah*, Gi. Kamu ini aneh ya?" kataku yang masih duduk di sajadah.

"Aneh kenapa, Mas?" jawabannya heran.



"Ya jelaslah. Tadi pas azan Isya', kau malah milih untuk tidur dan malah menundanya. Eh, sekarang ada pertandingan sepakbola, kau malah buru-buru ingin nonton jauh-jauh, padahal kan kita punya TV." Aku mencoba untuk menasihati Egi.

"Tapi, Mas. Ini pertandingan maha dahsyat. Aku harus menontonnya." Egi membela diri.

"Coba sekarang kau pilih. Kau lebih milih melihat pertandingan yang kau sebut maha dahsyat itu atau kau milih mengerjakan salat Tahajjud sama aku di sini? Lalu Sang Maha Segalanya melihat kita. Konsekuensinya, yang pertama kau dapat kepuasan dan kenikmatan dunia, yang kedua kau dapat kepuasan dan kenikmatan akhirat," ucapku tegas.

Lama Egi terdiam meresapi kata-kata yang kulontarkan. Dia terpaksa membisu.

"Ya... jelas, aku pilih yang kedualah, Mas," kata Egi tak berani menatapku.

"Naah, pilihan tepat. Sebagai seorang Muslim, kita harus beda, dong. Di saat orang sibuk nonton bola pada dini hari seperti ini, kita Tahajjud-an dulu, setelah itu kan kita bisa nonton pertandingan itu. Walaupun

Yuk MOVE ON Meraih SURGA!!!

terlambat, tapi tidak masalah. Rasulullah SAW bersabda; *Allah Ta'ala turun ke langit dunia ketika sepertiga malam yang pertama telah berlalu. Dia berkata, Akulah raja, siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, Aku beri. Siapa yang meminta ampun, Aku ampuni. Dia terus berkata demikian sampai fajar merekah.* (HR. Muslim). Nah, jadi sekali lagi pilihanmu tepat."

"Ya, Mas. Ayo kita Tahajjud. Benar yang kau bilang. Setelah Tahajjud, kita bisa nonton berdua di sini." Wajah Egi begitu semangat.

"Siip. Terbaik!!! Terkadang kita harus melakukan perubahan untuk membuat hidup ini lebih baik. Jadi dari sekarang, kau harus mengubah pola pikirmu. *Salat dulu baru nonton bola atau tidur. Jangan nonton bola atau tidur dulu baru salat.* Hehe..." ucapku sambil tersenyum. "Bukan hanya dalam hal ini, Gi. Tapi kita harus beda dalam banyak hal, misalnya, banyak orang lebih senang baca novel, kita harus lebih senang baca Al-Qur'an. Saat banyak orang lebih senang datang ke tempat konser, kita harus lebih senang untuk datang ke tempat pengajian. Ketika banyak orang senang dengan



hal yang sia-sia, kita harus senang dengan hal yang bermanfaat," lanjutku panjang lebar.

"Ya, Mas. Terima kasih ya, udah mau ningatin aku," balas Egi.

"Sebagai sesama Muslim, sudah seharusnya kita saling mengingatkan satu sama lain. Itulah salah satu keindahan akhlak seorang Muslim. Mengingatkan saudaranya yang khilaf," kataku sambil memegang bahu. "Yuk, kita Tahajjud dulu, setelahnya nonton El Clasico," lanjutku.

Kami pun menegerjakan salat Tahajjud dengan penuh kekhusyukan dan khidmat. Setelah selesai Tahajjud, kami pun nonton El Clasico yang telah berlangsung selama 30 menit.

Sebagai seorang Muslim, kita harus beda, agar kita bisa menunjukkan kepada kaum yang lain. Inilah Muslim. Yang bisa menyeimbangkan urusan dunia dengan urusan akhirat.



Kesuksesan Itu... “Move On” (Bangkit!)

Goresan Pena: Syahrina Husna Lubis

Apa itu sukses? Apakah ketika kita mampu menjadi yang terbaik di antara mereka? Apakah ketika kita memiliki segalanya? Sukses itu sederhana, karena ia lebih bertitik pada proses. Proses dimana kita tak pernah menyerah menghadapi hidup ini. Saat kita menghadapi masalah, kita yakin, masalah akan pergi bila kita move on untuk menghadapinya.

Terkadang kita sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik. Berusaha wujudkan apa yang kita mau. Namun bisa saja keadaan tidak mengizinkannya. Jangan takut dan menyerah. Ingatlah ada sejuta pintu kebahagiaan menanti di sana. Tetap berusaha dan lakukanlah yang terbaik. Karena sukses itu ketika kita move on untuk berproses menggapai hidup yang lebih

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

baik di hadapan-Nya. Ingatlah Allah akan lihat prosesnya!

Saat kita merasakan sesuatu hal yang sangat menyakitkan. Maka jangan pernah lakukan hal yang sama untuk membalas rasa sakit itu. Karena hal itu akan menjadikan kita sebagai seseorang yang pendendam. Jadilah pemaaf, walaupun kita bukan orang yang suci. Namun jadikanlah diri kita orang-orang yang senantiasa menyucikan diri di hadapan-Nya. Bangkitlah dari kebiasaan buruk kita. Bangkitlah untuk menjadi lebih baik di dunia dan di akhirat. Karena itulah kesuksesan yang hakiki. Tidak ada sesuatu yang tidak mungkin terjadi di dunia. Selagi kita mau terus berusaha dan bertawakal kepada-Nya. Maka "*Kun Faya Kun*". Karena kesuksesan akan hadir bagi seseorang yang bangkit dan terus berjuang untuk mewujudkannya.

Untuk menjadi orang yang sukses. Kita mempunyai sesuatu yang berbeda dari orang lain yang ada di sekitar kita. *Different is not always better. But the best is always different.* Maka bangkitlah, dan berbahagialah. Bahagia bukanlah saat kita selalu



tersenyum. Namun dengan tersenyumlah kita bisa menjadi bahagia.

Masa Muda

by Edcoustic!

Masa Muda Usia kini
Warna hidup tinggal ku pilih
Namun aku telah putuskan
Hidup di atas kebenaran

Masa Muda penuh karya untuk-Mu Tuhan
Yang aku persembahkan
Sebagai insan beriman

Kini jelas tiap langkahku
Illahi jadi tujuanku
Apa pun yang aku lakukan
Islam selalu jadi pegangan

Masa Muda penuh karya untuk-Mu Tuhan

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

Yang aku persembahkan
Sebagai insan beriman

Mumpung Muda
Ku tak berhenti menapak cita
Menuju negeri surga nun jauh di sana.

Semangat MOVE ON Sobat Remaja!! Semoga Allah membuka hati-hati kita untuk kembali kepada-Nya. Agar setiap langkah hidup kita mendapatkan ridho dan berkah-Nya. "Aamiin"

Sempatkan berbagi inspirasi
setelah membaca buku ini
melalui @LDK_RJ_ atau
FB : Ldk Raudhatul Jannah II
dengan #YukMoveOnMeraihSurga

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

HUMASGRAPHY

- **Khairin Nazmi**

Biasa dipanggil Ririn. Lahir di Medan, 26 Agustus 1996. Masih menjadi mahasiswa di Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah Medan mengambil jurusan Pend. Matematika. Mengikuti organisasi LDK (Lembaga Dakwah Kampus) dan Gemil (Generasi Mahasiswa Ilmiah) di kampusnya. Email: ririnkhairinnazmi@gmail.com. Fb: Khairin Nazmi AR

- **Heni Tandayu**

Lahir di Kerasaan, 26 Juni 1994. Mahasiswa yang sedang sibuk-sibuknya mengejar wisuda namun masih aktif dalam berbagai kegiatan kampus. Selain suka menulis berbagai cerpen, ia juga hobi mendesign animasi komik dakwah sederhana. Kuliah di Universitas Muslim Nusantara mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Email: henitandayu@gmail.com Fb: Heny Tandayu Abilhaq

- **Helfi Risa**

Akrab dipanggil dengan nama "Helfi", lahir di Kerasaan, 7 oktober 1995. Sekarang sedang sibuk



kuliah disemester IV mengambil jurusan matematika. Penulis berbakat yang juga jago dibidang pencak silat dan kaligrafy. Fb: Helfi Risa

- **Syahrina Husna Lubis**

Kelahiran Medan 16 Juni 1995, hobi menulis sejak duduk di bangku kuliah dengan suka mengarang hal-hal yang baru serta menulis momen penting dan berkesan. Kuliah di Universitas Muslim Nusantara Medan dengan mengambil jurusan pendidikan bahasa inggris. FB: Syahrina Husna

- **Deli Yusanti**

Mahasiswi Universitas Muslim Nusantara yang lahir di Medan, 3 Desember 1995 mengaku bahwa baru saja menyukai kegiatan menulis, karena kagum ketika melihat orang lain mampu menciptakan hal yang besar dari karya tulis yang biasa di baca oleh semua orang. Fb: Deli Yusanti

- **Ria Ayu Puspita**

Kelahiran Medan, 15 Desember 1994. Akrab dipanggil Ria. Mahasiswi Universitas Muslim Nusantara yang mengambil jurusan pendidikan

Yuk **MOVE ON** Meraih **SURGA!!!**

Matematika. Hobi menulis sejak duduk di bangku kuliah semester dua

- **Mimi Istia**

Mahasiswi yang masih duduk di semester VI di Universitas Muslim Nusantara ini biasanya paling hoby menulis puisi, namun tak kalah jagonya juga dalam menulis cerpen, mengambil jurusan Matematika. FB : Mimi Istia

- **Futri Andayani**

Akrab dipanggil dengan Fitri. Menurutnya, menulis merupakan pekerjaan yang paling mengasyikkan. Selain bisa berbagi inspirasi, menulis mampu mengetuk pintu hati. Fb: Fitri Andayani

- **Wattini**

Sesuai jurusan yang diambilnya di Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah, Pendidikan Bahasa Indonesia. Ia sangat berbakat dengan menulis, seringkali tulisannya dimuat di buletin GEMPAR LDK Raudhatul Jannah serta Mading LDK. Fb: Wattini Ghuzmah SU

- **Junaidi**



Lahir di Medan, 1 Januari 1993. Mahasiswa yang mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah SEM akhir ini memang memiliki hobi dan cita-cita menjadi penulis terkenal. Salah satu karya yang sudah ia ciptakan ialah sebuah novel "Rencana Allah selalu Indah".

Humas LDK Raudhatul Jannah

Yuk **MOVE ON**
Meraih **SURGA!!!**

LDK Raudhatul Jannah Umn Al-Washliyah Medan



**KERABAT (Keren dan Bersahabat)
Sampai ke SURGA**



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

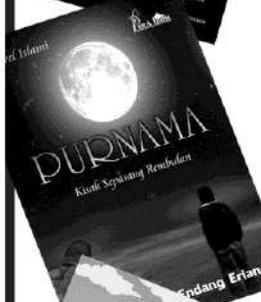
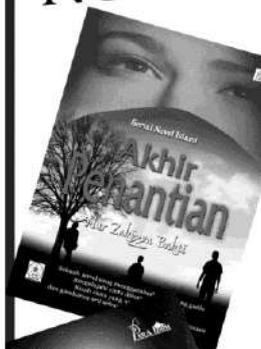
SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.

Buku Self Publishing Terbitan Pena Indis



No	Judul Buku	Harga
1	Hingga Rintik Gerimis Terakhir	30.000
2	Semua Ada Masanya	35.000
3	19 Bintang (Aku di Antaranya)	45.000
4	Tarian Hujan	22.000
5	Goresan Kecil untuk Negeriku	40.000
6	Metamorfosis	38.000
7	Bianglala 5 Warna	33.000
8	Jejak Sang Hati	40.000
9	Sebaik Rindu dalam Doa	32.500
10	Untukmu yang Akan Menjadi Bukti	30.000
11	Kepada Lelaki Kecil Bermata Bening	33.000
12	Sajak Hijaiyah	34.000
13	Aini	55.000
14	Dengan Cinta Aku Mengenal-Mu	42.500
15	Koma	42.000
16	Purnama	50.000
17	Akhir Penantian	37.000
18	Jurus Ampuh Menulis	30.000
19	Rahasia Umat Terbaik	40.000
20	Jadikan Hidupmu Lebih Bermakna	35.000
21	Remaja Ideal Is Me	60.000
22	Mencintai-Mu Aku Tenang	30.000
23	Who am I	38.000
24	Sukses Siapa Takut	38.000
25	Belajar Tiada Akhir	40.000
26	Formula Ampuh Ujian Nasional Jilid 1	35.000
27	Formula Ampuh Ujian Nasional Jilid 2	44.000
28	Mengenal Lebih Dekat Perbankan Syariah	46.500
29	Hafalan Anak Saleh	35.000
30	Aneka Resep Kreasi Ubi	32.000

Novel



Pesan Via SMS: 082113883062